DAUN
YANG JATUH
TAK PERNAH
MEMBENCI
ANGIN
Tere-Liye

Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Oleh: Tere Liye

Daun yang jatuh tak pernah membenci angin...

Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.

Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekali pun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan ini.

Ibu benar, tak layak aku mencintai malaikat keluarga kami. Tak pantas. Maafkan aku, Ibu. Perasaan kagum, terpesona, atau entahlah itu muncul tak tertahankan bahkan sejak rambutku masih dikepang dua.

Sekarang, ketika aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah.... Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun... daun yang tidak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.

BAB 1

Pukul 20.00: Saat Semuanya Berawal

MALAM ini hujan turun lagi. Seperti malam-malam yang lalu. Menyenangkan. Membuat suasana di luar terlihat damai menenteramkan. Tidak deras benar. Hanya gerimis. Itu pun jarang-jarang, tetapi cukup untuk membuat indah kerlip lampu.

Aku menghela napas panjang. Tanganku pelan menyentuh kaca yang berembun. Dingin seketika menyergap ujung jari, mengalir ke telapak tangan, melalui pergelangan, menerobos siku, bahu, kemudian tiba di hatiku.

Membekukan seluruh perasaan.

Mengkristalkan semua keinginan.

Malam ini, semua cerita harus usai.

* * *

Dari lantai dua toko buku paling besar di kota ini, kalian bisa melihat dengan leluasa pemandangan jalan besar yang ramai persis di depannya, juga jalan paling besar di kota ini. Jalan itu dibelah pembatas setinggi satu jengkal. Ada lampu putih bundar setiap beberapa meter di pembatas jalan itu, serta pot semen dengan rumpun bunga, meskipun terlihat tak cukup rimbun. Lampu putih bundar itulah yang terlihat indah. Berbaur dengan ratusan siluet cahaya lampu mobil.

Dinding tembok toko buku ini diganti seluruhnya menjadi kaca-kaca tebal. Berdiri tepekur di sini, kalian bak masuk dalam sebuah akuarium. Bebas memandang, bebas dipandang. Arsitektur gaya avant-garde. Kaca, bukan beton, menjadi pilihan terbaik pembatas ruangan.

Di seberang jalan berjejer rapi gerai fotokopian yang besar dan modern. Lampu neon puluhan watt, meja panjang untuk menerima forokopian, dan karyawan-karyawan berseragam terlihat jelas dari atas sini. Beberapa orang berpenampilan sebagaimana layaknya mahasiswa, terlihat menunggu di kursi putar tinggi. Mungkin menunggu fotokopian untuk bahan ujian besok lusa. Mungkin pula menunggu hujan reda.

Ada sebuah motor merapat. Dua penumpangnya turun sambil melepas jas hujan. Sepasang. Yang wanita berkerudung putih. Yang lelaki merengkuh bahunya. Mereka masuk ke salah satu gerai fotokopian. Tak mungkin mereka akan memfotokopi "undangan pernikahan" di gerai itu, tetapi cukup sudah untuk mengerti betapa mesranya mereka.

Aku menghela napas panjang.

Beberapa angkot biru seperti biasa berhenti di bibir jalan semaunya, Menurunkan penumpang semaunya. Membuat lebih panjang lagi kemacetan malam ini. Sopir angkot itu sedikit pun tak peduli, meski klakson mobil di belakangnya menyalak buas. Penumpang juga semaunya mengembangkan payung sebelum kaki melangkah turun dari mobil. Membuat penumpang lain yang terkena terpaan payung mengomel.

Namun, ada yang diuntungkan oleh kejadian itu. Beberapa remaja tanggung yang bergerombol di seberang

jalan yang hendak menyeberang. Angkot yang berhenti semaunya itu membantu mereka. Bergeraklah iringan ketawa-ketiwi itu. Malam Minggu. Mereka punya banyak alasan untuk keluar rumah.

Warung-warung tenda makanan memadati jalan sepanjang mata memandang, Dipenuhi anak muda yang datang dua-tiga. Cuaca dingin dan rinai hujan membuat kepulan asap dari kuali nasi goreng, tungku bakar sate, panci soto, dandang ayam sayur, dan puluhan jenis masakan lainnya amat mengundang selera.

Sayang, malam ini aku sama sekali tidak lapar!

Dari lantai dua ini, kalian juga bisa melihat pekerja konstruksi bakal town square dua ratus meter di sisi kiri gerai fotokopian tadi. Lampu besar bekerlap-kerlip dari belalai peralatan yang menarik-turunkan besi-besi, batu bata, dan bahan bangunan lainnya. Para pekerja yang memakai helm tak peduli dengan hujan. Mereka sedang mengejar target peresmian enam bulan lagi. Bersaing dengan dua pusat perbelanjaan lainnya yang serempak dibangun.

Kota ini maju sekali, meskipun itu harus dibayar dengan berbagai ketidaknyamanan. Siapa yang peduli?

Di depan sana juga terlihat dua toko cuci-cetak foto. Sebenarnya pemiliknya satu. Alasan bisnis, terpaksa dibelah dua. Toko sebelah kanan menjadi dealer resmi raksasa negatif film dan kamera dari Negeri Sakura. Toko sebelah kiri menjadi authorized dealer raksasa negatif film dan kamera dari Amerika. Beberapa remaja berkumpul ramai di sana. Mungkin hendak foto dose-up. Belakangan audisi menyanyi, model, bintang sinetron, dan berbagai reality show di teve marak lagi. Dan foto penuh gaya mutlak menjadi jalan pembuka. Mimpi-mimpi kehidupan.

Lima belas menit aku masih berdiri menatap keramaian di seberang jalan. Toko buku ini memutar lagu ringan dengan tempo lambat. Licik memang. Lagu jenis itu disengaja. Juga oleh kebanyakan toko-toko retail modern besar lainnya, seperti supermarket dan toserba. Apalagi kalau bukan untuk menyugesti pengunjung sehingga berbetah-betah berkeliling dan belanja lebih banyak.

Berbeda kalau kalian datang ke restoran cepat saji. Mereka akan memutar lagu-lagu cepat. Mengondisikan agar kalian makan cepat-cepat dan segera enyah dari restoran mereka. Karena ada banyak tamu yang membutuhkan meja kosong sedang menunggu di luar, apalagi saat lunch hour atau dinner, musik yang mereka putar semakin cepat.

Sama culasnya dengan toko buku ini.

Aku tak tahu gerai fotokopian itu sedang memutar lagu apa. Yang pasti, pasangan tadi sekarang duduk saling merapat di depan meja panjang. Saling berhadapan. Bersiracap. Berbicara dengan gerak tubuh yang begitu mudah dimengerti. Tak memedulikan tatapan karyawan berseragam, apalagi mahasiswa yang duduk di kursi tinggi sebelahnya. Mesra. Aku menelan ludah. Itu berarti musik cinta.

Ah, sudahlah!

* * *

Setiap malam aku datang ke toko buku ini.

Sudah menjadi ritual seminggu terakhir. Satpam toko yang matanya selalu menatap tajam sudah mengenaliku. Mbak-mbak yang rajin merapikan buku-buku di rak juga sudah tahu. Termasuk dua kasir di

dekat eskalator yang berjaga bergantian.

Aku membeli satu buku setiap kali ke sini. Bukan buku yang hendak kubaca. Anggap saja sebagai tiket harga masuk karena telah menggunakan lantai dua mereka sebagai tempat menumpahkan segala perasaan. Tempatku tepekur mengenang segalanya. Semua masa lalu itu.

Tempat ini menyenangkan.

Berjalan-jalan di sepanjang rak buku. Menyentuh satu-dua buku. Membaca sampul belakangnya, membuka-buka buku yang tidak dibungkus plastik. Menatap pengunjung lain yang sibuk, sedikit-banyak membantuku berdamai dengan perasaan masa lalu. Tempat ini benar-benar berarti banyak bagiku. Menyimpan kenangan penting.

"Sendirian, Mbak?" seorang karyawan cowok toko buku basa-basi menegurku. Dia pura-pura membenahi tumpukan bukubelajar-membaca yang sebenarnya sudah sempurna tersusun rapi dua langkah di sebelah kananku.

Aku menyeringai datar. Pertanyaan itu pura-pura. Aku tahu persis. Dia tahu, seperti karyawan toko buku lainnya, setiap malam aku datang ke sini selalu sendirian.

Jadi buat apa bertanya?

Buat apa? Akhirnya malam ini dia berani juga menyapa. Aku tahu seminggu terakhir dia selalu mencuri-curi pandang. Purapura berada di sekitarku saat aku berdiri menatap pemandangan di luar. Dia pasti sudah meneguhkan hati sepanjang sore hanya untuk mengeluarkan suara dan raut muka seregang ini. Membujuk hatinya sepanjang minggu agar berani menegur seorang gadis yang memesonanya.

Tak ada salahnya memberikan hadiah atas keberaniannya. Maka aku tersenyum tipis, teramat tipis malah, sedikit menoleh meski tak menatap matanya. Lantas dengan cepat kembali memandang ke depan.

Aku sama sekali tak berselera diganggu olehnya.

Cowok itu menarik napas pelan. Tersenyum tanggung. Lantas undur diri pelan-pelan. Menunduk.

* * *

Aku tak tahu bagaimana kehadiranku setiap malam di toko buku ini bisa menarik perhatiannya. Dan mungkin membuatnya resah sepanjang minggu terakhir.

Sama tidak mengertinya saat salah seorang teman lamaku, Adi, melakukan sesuatu yang lebih gila lagi daripada sekadar sapaan cowok tadi setahun silam. Di toko buku ini juga.

Waktu itu sama seperti sekarang, musim hujan. Hujan deras turun membungkus kota ini. Suara jutaan butir air yang menghunjam bumi terdengar keras hingga ke dalam. Adi yang "kebetulan" menemaniku berkeliling mencari novel karangan seseorang tiba-tiba menarik tanganku.

"Ada yang ingin kutunjukkan padamu!" Adi menatapku serius. Wajahnya tegang dan cemas, sama seperti cowok yang tadi.

"Apa?" Aku mengernyitkan dahi, tidak berselera.

"Ayo!" Adi menyeretku, enggan menjelaskan.

Aku terpaksa mengikuti. Tarikan tangannya mengencang. Turun ke lantai satu, aku membuntuti dengan tatapan semakin heran saat dia terus menuju hingga keluar toko buku.

"Mau ke mana?" aku bertanya penasaran.

Adi tak menjawab. Dia melangkah menuju pelataran depan toko buku sambil tetap menarik tanganku.

"Payungnya!" Aku mencoba bertahan. Maksudku hendak mengambil payung di penitipan barang. Pelataran itu sedang buncah oleh air hujan.

Bagaimana mungkin menerabasnya?

Adi menoleh menggeleng. Tak usah.

Aku semakin bingung. Adi berhasil menarikku ke dalam tumpah ruahnya hujan yang membasahi tepi jalan Margonda. Basah kuyup. Dia memegang lenganku. Kami berdiri berhadapan. Aku tak mengerti apa maksud semua ini. Orang-orang yang berdiri di sepanjang jalan sambil membawa payung memperhatikan kami. Orang-orang yang berdiri dan menatap di lantai dua toko buku, yang di bawah di lobi toko buku, yang di gerai fotokopian seberang, dan yang duduk di warung tenda... menatap kami lamat-lamat.

"Tahukan kau, aku bisa menghentikan hujan ini!" Adi berteriak meningkahi suara air menimpa bebatuan dan suara klakson mobil yang memenuhi macet jalanan.

Aku menggeleng. Bukan tidak percaya ucapan anehnya. Tetapi memohon. Tolong hentikan kekonyolan ini, aku mendesah dalam hati sambil menyibak rambut panjangku yang basah menutupi mata.

"Hujan.... Berhentilah!" Adi berteriak. Mukanya mendongak ke atas. Tak memedulikan wajah protesku yang hendak sesegera mungkin kembali ke dalam.

"Apa yang kaulakukan!" aku mendesis.

Adi sekali lagi berteriak ke langit. Tidak peduli. Aku berusaha melepaskan pegangan tangannya. Dia justru mencengkeramku kencang. Menurunkan dongakan kepalanya.

"Kerahuliah, Tania, aku bisa menghentikan hujan ini.... Tetapi itu hanya bisa kulakukan jika aku tidak sedang dengan seseorang yang kucintai Dan malam ini aku sepertinya tidak bisa menghentikannya..." Adi serius menatapku.

Aku terperangah. Lima detik berlalu ganjil sekali. Menyeringai aneh. Maksud semuanya jelas sudah. Dan semua itu konyol. Aku mengibaskan tangan Adi dengan paksa. Lantas tak peduli beranjak berlari meninggalkannya sendirian kembali ke dalam toko buku.

"Tania!" Adi beteriak parau terduduk di bawah hujan sana.

Membuat orang-orang yang menonton kami menyeringai sambil menelan ludah.

Adegan menarik. Mungkin sepanjang sisa malam nanti lebih dari layak menjadi bahan perbincangan mereka saat bertemu orang lain. "Drama" lima menit di depan toko buku terbesar kota ini.

* * *

Aku tahu aku cantik. Tubuhku proporsional. Rambut hitam legam nan panjang. Menurut seseorang yang akan penting sekali dalam semua urusan malam ini: "Mukamu bercahaya oleh sesuatu, Tania.... Kecerdasan berpikir, kedewasaan, dan penjelmaan positif atas semua pengalaman hidupmu.... Dan tahukah kau, matamu misterius. Semua cowok suka wanita yang memiliki mata misterius..."

Aku tertawa mendengar penjelasan itu. Tawa yang bahagia.

Bahagia karena dia memujiku. Jangankan sebuah pujian, tatapan matanya saja sudah cukup membuarku riang sepanjang hari, sepanjang malam.

Ah! Sayang semuanya tidak seperti yang kubayangkan.

Ada banyak pria lain selain Adi dan cowok penjaga rak tadi yang tertarik padaku. Namun, haruskah mereka bertingkah seimpulsif itu? Maksudku, tidak bisakah mereka menahan diri untuk tidak berlebihan seperti itu?

Mungkin bagi cowok penjaga rak tadi tabiatnya barusan tidak berlebihan, dia hanya ingin mengajak berkenalan. Namun, tak bisakah ia menahan diri untuk tidak mengganggu orang yang jelas-jelas tidak ingin diganggu?

Sungguh malas menceritakan satu per satu tingkah laku aneh cowok-cowok yang mendekatiku dengan berbagai kejadian lainnya. Mungkin nanti akan kuceritakan satu-dua jika ada hubungannya dengan urusanku malam ini, itu pun dengan syarat jika hatiku sedang senang.

Menghela napas panjang, melirik pergelangan tangan. Sudah jam delapan. Itu berarti hampir setengah jam aku hanya berdiri memandang siluet jalanan yang penuh cahaya. Memandang semuanya.

Teringat foto-foto dalam diagframa lambat itu.

* * *

Toko buku ini penting. Selalu penting.

Toko buku ini menjadi penanda perjalanan sepuluh tahun terakhir hidupku yang penuh warna.

Tonggak indah yang akan selalu kukenang.

Sepuluh tahun silam di toko inilah untuk pertama kalinya aku bisa merasakan janji masa depan yang baik. Merasakan kesenangan kanak-kanak yang sempurna. Merasakan betapa nyaman memiliki seseorang yang memperhatikan dan melindungirnu. Seseorang.

Kalian tak akan pernah menyangka, seperti apa rupa Tania sepuluh tahun silam saat masuk ke toko buku ini untuk pertama kalinya. Tania yang melangkah gemetar ragu-ragu. Tania yang mulutnya terbuka sempurna membentuk huruf 0. Malu menatap sekitar, dan takut sekali memecahkan barang-barang yang dipajang.

Padahal, bukankah di sini satu pun tidak ada gelas dan piring?

Kata Ibu, "Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal....." Aku menelan ludah sedikit ragu dan banyak takut mendengar pesan Ibu sebelum berangkat. Dengan apa kami akan mengganti barang yang aku pecahkan?

Waktu itu, seseorang mengajakku ke toko buku ini. Umurku baru sebelas tahun. Adikku enam tahun. Hari itu sempurna istimewa. Hari yang akan kuingat selalu. Semua detailnya!

Sore itu, Ibu menggosok tubuh hitam dekilku. Menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengeriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian.

Adikku Dede lebih lama lagi berkutat di sumur, Tubuhnya jauh lebih kotor.

Ibu memberikan pakaian terbaik yang disimpannya dalam buncalan plastik di atas para-para kardus. Baju terbaik? Baju itu sudah lusuh dan bau (baju itu terbaik karena tak pernah disentuh bertahun-tahun). Aku senang saja memakainya. Oede bahkan banyak menyimpul senyum.

Kami tidak "makan malam" bersama seperti biasa, hanya Ibu yang menghabiskan nasi bungkus yang dibeli dari warung sebelah. Nasi bungkus dengan tiga potong tempe plus sambal terasi. Jam tujuh teng, seseorang itu datang menjemput. Dia tertawa kecil saat melihatku dan Dede sudah berdiri rapi menunggu di depan rumah kardus kami.

Adikku Dede tersipu malu saat dipuji oleh dia ("Lihatlah! Ternyata kau keren sekali."). Aku juga malu-malu dengan "penampilan baru" itu ("Dan kau cantik sekali, Tania!"). Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya dia memujiku. Dan aku sungguh malu. Aku ingat, terakhir memakai baju sebaik ini tiga tahun silam. Saat pulang kampung berlebaran. Saat Ayah masih hidup. Saat kehidupan kami masih berjalan normal. Tiga tahun berlalu, baju itu sudah kekecilan, membuat aku dan adikku terlihat tidak nyaman malam itu. Tetapi siapa yang peduli?

Adikku banyak bertanya sepanjang perjalanan. Seseorang itu hanya tertawa menjelaskan itu-ini, menjawab segala pertanyaan Dede. Kami naik angkutan umum. Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun, aku dan adikku naik angkot membayar ongkosnya, meskipun itu dibayari. Selama ini justru di angket, metromini, atau bus katalah aku dan adikku mencari uang.

Dia membawa kami ke toko buku. Toko buku paling besar di kota kami. Aku gentar saat masuk ke ruangan besar yang penuh cahaya. Menginjak lantai keramik yang terlihat licin. Bagaimana kalau aku tergelincir dan menabrak rak-rak itu? Membuat pecah banyak barang? Takut ditatap pandangan penjaga coko. Bukankah semua penjaga toko selama ini buru-buru mengusir aku dan adikku saat mendekati pintu masuk toko mereka? Malu sekali berjalan di antara banyak pengunjung yang lebih wangi, lebih rapi, dan lebih segalanya.

Dia menggenggam jemariku. Mantap. Sebelah kiri memegang bahu Dede. Dia menatapku dengan pandangan itu. Tatapan yang entah bagaimana membuatmu mulai percaya diri. Dia tersenyum hangat menenangkan. Aku bisa merasakannya. Membalas senyumnya. Malu-malu.

Kami berkeliling di lantai satu untuk membeli berbagai perlengkapan sekolah. Ribut Dede memilih casnya. Adikku mengoror minta dibelikan bolpoin, padahal besok dia kan baru masuk kelas satu, hanya

boleh memakai pensil. Aku terkesima melihat cara dia membujuk Dede soal pensil tersebut. Caranya mernandang adikku, mengelus rambutnya, tersenyum, dan berkaca pelan menjelaskan sungguh memesona, Bahkan Ibu tak sepandai itu membujuk Dede kalau adikku sudah merajuk.

Apalagi aku! Pernah Dede marah tidak mau pulang saat kami tiba di terminal ujung kota. Hari sudah menjelang malam. Dede keukeuh bertahan di sana. Terpaksa aku dan adikku menginap di emperan pos jaga polisi. Ibu cemas menunggu di rumah. Hanya gara-gara Dede ingin membeli es mambo, dan aku tidak bisa membelanjakan uang penghasilan kami hari itu. Dede merajuk sepanjang malam, Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik ke Dede soal uang itu, hanya berkali-kali bilang bahwa Ibu membutuhkannya untuk berobat, jadi tidak boleh jajan.

Dia mengusap pelan rambutku saat melanjutkan keliling untuk membeli peralatan lainnya. "Rambut Tania habis disampo, ya?" Menyadarkanku dari lamunan. Aku tersipu malu. Dede sudah mau mengalah "hanya" membeli krayon.

Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak detik itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah sungguh-sungguh: Apa pun yang akan dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu!

Kami lebih lama lagi di lantai dua.

Lantai buku! Membeli buku-buku pelajaran kelas empat SDku. Membeli buku belajar membaca untuk Dede. Kemudian berhenti di depan kaca-kaca besar dinding ruangan tersebut. Sama seperti yang kulakukan sekarang.

Dia mengangkat Dede tinggi-tinggi agar bisa melihat ke luar jendela. Aku menjinjitkan kaki agar bisa melihat leluasa dari balik rak. Tinggi badanku waktu itu baru 140 senti. Kami menatap siluet jalan yang ramai. Saat itu gerai fotokopian belum sekeren sekarang. Toko cuci-cetak foto itu malah belum ada. Jalan besarnya belum dipartisi rapi. Mobil-mobil masih bisa melaju dengan kecepatan normal. Jangan tanya soal town square dan sebagainya. Belum ada.

Sekitar sepuluh menit kami bergerombol menatap pemandangan. Dan itu terasa menakjubkan bagiku. Lampu-lampu yang terlihat, orang-orang yang berlalu-lalang. Toko-toko seberang jalan yang ramai. Warung tenda yang dipenuhi pembeli. Semuanya menakjubkan.

Ah, ternyata ada banyak kehidupan dan kesibukan di dunia ini. Berbeda sekali dengan yang selama ini aku jalani. Dan aku tiba-tiba merasakan dia telah memberi kami janji kehidupan yang lebih baik. Gambaran masa depan yang lebih indah.

Walau hanya sejenak mengajak kami menatap kesibukan di luar "akuarium" tersebut, aku bisa merasakan energi kesenangan yang besar dari pemandangan tersebut. Aku mengerti apa maksudnya melihat sejenak sepotong kehidupan di depan sana. Apa tujuannya mengajak aku dan adikku berdiri sesaat.

Berhenti sejenak. Menatap sekitar. Itu selalu memberikan kita inspirasi!

* * *

Bagaimana aku bertemu dengan dia?

Ah ya, ini perlu dijelaskan lebih dulu.

Malam yang dingin di atas bus kota. Dua minggu sebelum dia mengajak kami ke toko buku. Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. Adikku memukul kencrengannya dengan lemah. Dede sudah lelah. Sejak pagi dia tidak henti bernyanyi. Aku membujuknya tadi sebelum naik ke bus itu untuk lebih bersemangat. Tetapi adikku sudah lelah. Lihatlah! Dia sudah banyak menguap. Maka aku membiarkannya saja.

Hari ini kami sedang sial. Sebenarnya hingga sore tadi, setelah naik dari satu bus ke bus yang lain, dari satu metromini ke metromini yang lain, aku dan Dede sudah dapat kurang-lebih sembilan belas ribu. Jumlah yang banyak. Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkeram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkeramannya keras sekali, membuat muka Dede pucat pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Mengerikan. Terpaksa kuberikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itu separuh penghasilan mengamen kami seharian, sepuluh ribu.

Malam sudah larut. Hampir jam delapan. Aku memutuskan untuk pulang, meskipun dengan uang seadanya. Ibu tidak pernah mengomel berapa pun uang yang kami bawa pulang. Jadi kami naik bus jurusan ini. Bus kota penuh oleh orang-orang yang baru pulang kerja. Sebenarnya itu kabar baik buat setiap pengamen, sayangnya mereka sudah banyak yang tertidur kelelahan. Jadi tak terlalu memperhatikan.

Aku bernyanyi lebih keras.

Sudah empat lagu, bus hampir tiba di tujuan akhirnya. Cukup. Aku mengeluarkan kantong plastik !ecek bekas permen. Mengedarkannya dari depan ke belakang. Berharap kebaikan sedang bersemayam di hati orang-orang yang sedang kelelahan tersebut. Adikku mengintil mengikuti. Kencrengan tutup botol masuk kantong celana kumuh.

Namun, baru setengah jalan. Oh, Ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghunjam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.

Aku mengaduh.

"Ada apa, Kak?" Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk. Adikku juga bertelanjang kaki.

Aku menahan tangis. Jongkok. Meletakkan kantong plastik yang baru berisi empat-lima recehan. Membalik telapak kaki kananku. Paku payung itu cukup besar. Sempurna tertanam dalam telapak kakiku. Tanganku gemetar mencabutnya. Perih.

Darah muncrat.

Orang-orang di sekitar hanya satu-dua yang memperhatikan. Menatap sambil menyeringai datar tak peduli. Menatap sejenak lantas tidur kembali. Dede langsung berseru ngeri. Mundur. Darah yang keluar cukup banyak. Aku mendadak takut melihatnya, terus mengaduh sakit. Pedih.

Saat itulah seseorang itu menegur.

Ya Tuhan! Seseorang itu menegurku.

Aku ingat sekali saat menatap mukanya untuk pertama kali. Dia tersenyum hangat menenteramkan. Mukanya amat menyenangkan. Muka yang memesona oleh cahaya kebaikan. Kakak itu menggunakan kemeja lengan panjang berwarna biru, rapi seperti penumpang bus lain yang pulang kerja. Umurnya paling juga baru dua puluh tahunan.

"Jangan ditekan-tekan," dia menegurku yang justru panik memencet-mencet telapak kaki.

Aku menatapnya bingung. Terus harus diapakan?

Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya dengan ujung saputangan. Kemudian membungkusnya perlahan-lahan. Aku terkesima, lebih karena menatap betapa putih dan bersihnya saputangan itu.

"Kamu seharusnya pakai sandal," dia berkata sambil mengikat perban darurat tersebut.

Aku hanya meringis. Bagaimana kami bisa membeli sandal?

Dia tersenyum, menyeka ujung mataku.

Saat kami akan turun, dia memberikan selembar uang sepuluh ribuan, "Untuk beli obat merah."

Dede berseru riang menerimanya. Aku hanya mengangguk, menunduk, "Terima kasih!"

* * *

Besok pagi-pagi Ibu mengganti perban itu dengan lap dapur, saputangan itu dicuci. "Mungkin laku dijual, ya?" Entah Ibu memikirkan apa.

Aku dan Dede harus kembali "bekerja", meskipun dengan kaki pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi.

Kami menggunakan rute yang sama lagi seperti kemarin. Sudah seminggu ini kami menyukai rute tersebut. Penumpang busnya tidak terlalu ramai (maksudnya tidak berdesakan. Susah mengamen kalau penumpangnya saja sudah terlalu berdesakan). Saingan pengamen lain di rute itu juga tidak terlalu banyak.

Hari itu tidak ada kakak-kakak preman yang minta-minta uang di terminal. Tetapi aku tetap pulang malam. Penghasilan kami hari ini sedikit sekali.

Dan tahukah kalian, saat kami naik bus yang sama untuk pulang seperti kemarin malam, seseorang itu berada di sana. Menegur kami. Tersenyum. Seolah-olah sudah menunggu.

Dia mengeluarkan dua kotak. Melambaikan tangan meminta kami mendekat, Aku dan Dede melangkah ke arahnya, berdiri di depan kursinya, urung memulai pertunjukan kencrengan tutup botol. Dede malah memasukkan "alat musik" ke saku celana. Lagi-lagi menguap.

Kotak itu ternyata berisi dua pasang sepatu baru. "Pakailah!"

Aku menatapnya ragu-ragu. Adikku Dede sudah sejak tadi merengkuh sepatu itu dengan tangannya. Penumpang lain menatap kami tertarik. Dia hanya membalas tatapan penumpang lain dengan senyuman.

"Ayo, pakailah...."

Aku menurut. Duduk jongkok memakai sepatu tersebut. Gemetar tanganku mengenakan kaus kaki. Berkali-kali gagal mengikatkan tali sepatu. Sudah lupa. Dia membantu Dede, Aku melirik menirunya.

Lucu sekali melihat penampilan kami malam itu. Pakaian yang robek dan kumuh, rambut dekil dan kotor, badan hitam yang bau, memakai sepatu mahal dan kaus kaki putih bersih. Tetapi Dede tidak peduli. Adikku memarut-marut kakinya dengan bangga. Membuat lajur tengah bus layaknya catwalk.

Dia tersenyum.

Aku dan adikku malam itu tidak jadi mengamen di bus kota tersebut. Sepanjang sisa perjalanan lebih banyak dihabiskan berbincang dengannya. Dede banyak tertawa mendengar lelucon kakak itu. Dan aku entah tiba-tiba merasa dekat sekali dengannya. Seperti menemukan bagian yang hilang dalam kehidupan kami. Ayah, kakak lelaki, atau entahlah. Saat itu aku berpikir. Berdoa. Semoga kakak yang baik ini menjadi bagian dalam hidup kami.

Dan sungguh Tuhan, aku tidak tahu apakah itu kabar baik atau buruk, ternyata Engkau mendengarnya.

* * *

Semenjak itulah aku tahu namanya: Danar Danar. Nama yang aneh, itu komentar Dede. "Nama Oom kok bisa dobel begitu?" Dia hanya tertawa kecil, pura-pura meninju bahu adikku.

Orang di sekitar kami malas mendengarkan pembicaraan tersebut. Satu-dua yang berusaha tidur bahkan sedikit terganggu dengan celetukan riang Dede (adikku tak pernah bersuara pelan; selalu cekikikan ribut tak peduli sedang di mana; apalagi habis dapat sepatu baru; lupa dengan kantuknya).

Aku ikut memanggilnya dengan sebutan Oom, meski usianya paling baru dua puluh lima tahun. Meniru adikku. Malam itu dia mengantar kami pulang ke rumah kardus dekat sungai di jalan akses kota. Ibuku takut bercampur bingung melihat kedatangannya. Tetapi dia bertanya lebih banyak dibandingkan pertanyaan Ibu.

Dia amat menyenangkan.

Ibu yang selama ini selalu curiga pada orang-orang asing, apalagi pada petugas, malam itu berbicara banyak dengannya. Dede masih sibuk memarut sepatunya di depan kami. Berlari ke sana kemari. Ibu sibuk meneriakinya. Kalau tidak, rumah kardus kami bisa roboh.

Dan ajaib, mulai besok kehidupan kami berubah.

Esok pagi selepas subuh, Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Salah satunya yang paling kuingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku akan kembali sekolah. Dede juga akan disekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatakan itu. Bahkan menangis. Mendekap kami erat.

"Terapi siapa yang akan membayarinya?" Aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah,

tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah.

"Oom Danar...," Ibu berkata pelan sambil menyeka sudut rnatanya. Tersenyum.

Kepala Ibu mendongak ke langit-langit rumah kardus kami.

Aku tahu kenapa Ibu mendongak. Ibu menahan air matanya agar tidak tumpah. Mulut Ibu entah membisikkan apa.

Dia benar-benar menjadi malaikat kami. Demi melihat kebahagiaan di rona muka Ibu, malam itu seketika aku berikrar dalam hati. Bersumpah! Dia akan selalu menjadi orang yang paling kuhormati setelah Ibu. Selalu.

Beberapa hari kemudian.

Aku dan adikku masih mengamen seperti biasanya. Dia rajin mengunjungi rumah kardus kami dua kali seminggu selepas pulang kerja.

"Oom kerja di mana?" Dede bertanya padanya suatu ketika, sambil memainkan dasi yang ada di saku kemeja.

Hari itu dia mengenakan kemeja biru kocak-kotak itu lagi.

"Bekerja di gedung yang tinggiiii sekali!" dia menjawab sambil tersenyum.

"Oh, Dede kira Oom jadi dokter!"

"Dokter?"

"Kan waktu itu Oom ngobatin luka Kak Tania...."

Dia tertawa kecil. Menggeleng.

"Kata Ibu, Dede harus sekolah kalau ingin hebat seperti Oom Danar? Bener, ya?" Adikku mengonfirrnasi bujukan Ibu selama dua hari terakhir. Dede memang tidak terlalu antusias dengan kata "bersekolah".

Dia mengangguk mantap. Pura-pura memukul bahu adikku lagi. Ibuku tersenyum di pojok rumah kami. Menyiapkan bungkusan makanan yang dibawa Oom Danar tadi.

"Ah iya, Oom punya sesuatu buat Dede!"

Adikku terlonjak riang (padahal belum jelas benar apa sesuatu itu). Dia mengeluarkan sesuatu dari kantong plastik di sebelahnya. Aku akhirnya tahu beberapa waktu kemudian, nama permainan yang diberikannya ke adikku itu adalah Lego. Kalian menyusun balok-balok beraneka warna dan ukuran hingga membentuk satu benda.

Balok-balok itu rumit.

Malam itu Dede tidak tuntas menyelesaikan Lego-nya. Tetapi adikku senang sekaligus penasaran. Sampai

lupa makan. Aku dan Ibu sih sibuk menghabiskan bungkusan yang dibawanya. Sudah lama kami tidak makan seenak malam itu.

* * *

Dua minggu kemudian, kami pergi ke toko buku ini. Toko buku terbesar di kota kami, Berkeliling membeli perlengkapan sekolah. Minus sepatu, karena dia sudah membelikannya waktu di bus kota dulu. Minus seragam merah-putih, karena Ibu sudah memesannya pada tetangga tukang jahit dua hari lalu.

Setelah lelah berkeliling hampir dua jam, dia mengajak kami makan di salah satu kedai ayam goreng yang ada di toko buku itu. Aku menelan ludah. Dulu aku hanya berjalan di sepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (adikku juga pernah merajuk setengah hari ingin makan di situ; dan aku lagi-lagi tidak bisa membujuk Dede). Aku tak pernah bermimpi suatu hari akan masuk ke dalam, menikmati semuanya bak putri kesayangan orang kaya.

Dia lagi-lagi menggenggam tanganku menenangkan.

Rakus Dede menghabiskan dua porsi besar. Aku hanya tersenyum malu melihat adikku. Mendesahkan napas, ini makan besar kami setelah tiga tahun terakhir. Dia terus menyemangati Dede untuk menghabiskan pesanan ketiga.

Ah! Malam itu semuanya berubah.

Tiga tahun lalu Ayah meninggal karena TBC. Kami waktu itu hidup lebih beruntung, meski Ayah hanya kuli bangunan. Aku, Ibu, dan Dede tinggal di kontrakan kecil, bukan di rumah kardus yang selalu tampias saat hujan deras turun. Setidaknya aku dan Dede saat itu tak perlu bekerja.

Aku masih sekolah. Adikku tiga tahun.

Saat ayahku meninggal, semuanya jadi kacau-balau. Setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. Jika pun ada, mereka tak sudi walau sekadar menampung. Dan akhirnya sampailah kami pada pilihan rumah kardus.

Aku berhenti sekolah.

Jangankan sekolah, untuk makan saja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Sayang Ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orangorang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa bekerja: menjadi pengamen. Membawa kencrengan dari tutup botol. Menyanyikan lagu-lagu dewasa. Berangkat pagi-pagi. Pulang malam-malam. Ditempa kehidupan jalanan.

Bagiku tak masalah. Demi Ibu, menyenangkan saja melakukan semuanya. Hanya sekali-dua aku pernah menelan ludah sedih saat melihat serombongan anak sekolah yang naik ke metromini. Itu dulu, saat masih bulan-bulan pertama aku mengamen. Setelah enam bulan, mimpi itu sudah benar-benar berhasil kuenyahkan. Saatnya untuk bekerja.

Tiga tahun lamanya aku dan Dede menjalani kehidupan di rumah kardus itu. Mengenal hampir semua

tikungan jalan kota. Hafal mati semua bangunan yang berderet memenuhinya. Sehafal kami dengan jumlah tumpukan sampah di dekat rumah kardus. Rumah kardus dengan sebatang pohon linden di sebelahnya.

BAB 2

Pukul 20.15: Pertama Kali Aku Mengenal Perasaan Itu

AKu menyeka sudut mataku yang berair.

Tidak. Aku sudah berjanji kepada Ibu untuk tidak pernah menangis. Apalagi menangis hanya karena mengingat semua kenangan buruk itu. Semuanya sudah berlalu.

Aku tidak akan menangis.

Aku menghela napas, menarik telapak tangan yang menyentuh bingkai kaca pengganti tembok lantai dua toko buku. Dingin. Lima belas menit berlalu. Tanganku terasa kelu. Menyibak anak rambut yang mengenai ujung mata.

Hujan di luar menderas. Orang-orang yang tadi berjalan di pinggir jalan besar dan tidak peduli dengan gerimis tersebut, sekarang buru-buru berlarian mencari tempat berteduh.

Warung-warung tenda ramai oleh orang-orang yang merapat. Juga selasar depan toko-toko sepanjang jalan.

Sebuah mobil masuk ke pelataran parkir gerai fotokopian di seberang jalan. Yang cowok keluar dari sisi kanan, buru-buru mengembangkan payung berwarna merah. Tergesa ke pintu kiri depan. Membukakan pintu untuk teman wanitanya. Lantas membimbing pasangannya keluar. Mereka sepayung berdua menuju salah satu gerai fotokopian.

Aku mendesis, apakah tempat fotokopian sekarang sudah menjadi tempat asyik nan romantis untuk bermalam minggu? Pasangan yang ceweknya berkerudung putih tadi juga masih duduk nyaman di sana. Semakin mesra berbincang satu sama lain. Apakah fotokopian sudah menambah variasi pemandangan seperti akhir pekan di atrium toivn square manalah yang penuh dengan sepasang kekasih? Sudahlah! Aku buru-buru menolehkan pandangan dari gerai fotokopian tersebut.

Jalanan semakin mengular. Macet semakin parah. Cahaya lampu jalan membasuh jalan. Beradu dengan bunyi klakson dan dengus sebal. Ah, setidaknya ada positifnya macet malam ini. Pertunjukan ratusan cahaya lampu.

Dua orang sacpam toko buku di bawah mengembangkan payung hitam besarnya. Tidak peduli hujan yang menderas, mereka tetap disiplin dan telaten memeriksa setiap mobil yang melewati gerbang toko buku. Mengangkat tangan memberi hormat, menyapa setiap mobil lewat. Membuka kap belakang, mengarahkan cermin besar ke kolong mobil, dan seterusnya. Hujan deras ini tidak mengganggu sedikit pun konsentrasi mereka.

Mereka pekerja keras.

* * *

Aku juga pekerja keras.

Esok harinya setelah dari toko buku ini bersamanya, jadwalku berubah seratus delapan puluh derajat. Pagi-pagi aku berangkat ke sekolah. Masuk jam tujuh teng. Sekolahku dekat dengan rumah kardus. Berangkat bersama adikku. Jalan kaki.

Benar-benar gaya saat kami pertama kali bergabung dengan upacara bendera hari Senin di lapangan sekolah. Apalagi saat aku diperkenalkan ibu guru di kelas. Semuanya terasa indah. Aku akhirnya kembali sekolah. jam dua belas teng, aku buru-buru pulang ke rumah kardus di bantaran kali. Melempar tas dan buku sembarangan. Makan siang secepat mungkin. Langsung mengganti kostum dan mengambil kencrengan tutup botol. Kami mengamen hingga sore hari. Memilih rute jarak dekat.

Sebelum magrib kami sudah pulang. Makan malam bersama Ibu, lantas dengan penerangan lampu teplok yang kerlap-kerlip ditiup angin, aku belajar. Belajar hingga larut malam.

Ada banyak hal yang harus kukejar, Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia! Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam itu sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan: "Belajarlah yang rajin, Tania!", aku bersumpah untuk melakukannya.

Sumpah yang akan membuat seluruh catatan pendidikanku kelak terlihat bercahaya. Sempurna!

Ibu sibuk mengingackanku untuk beranjak tidur. Aku menjawabnya singkat belum mengantuk. Setiap setengah jam sekali Ibu menyuruh tidur. Dan aku selalu menjawabnya sama. Ibu akhirnya menguap lebar, memutuskan kembali merebahkan badannya, tidur di samping Dede yang sudah sejak tadi terlelap.

Malam ini adikku nyaris menyelesaikan Lego-nya. Dede juga sudah bisa menghafal semua abjad. Bayangkan, hanya dalam waktu satu hari. Hari pertamanya sekolah. Aku bergumam, bagaimana mungkin adikku tidak hafal, kalau sepanjang mengamen tadi dia selalu berdengung seperti lebah menyebut satu per satu huruf-huruf tersebut sambil menabuh kencrengan. Mengganggguku bernyanyi. Seharusnya aku tadi menyanyikan lagu anak-anak belajar membaca; kan lebih cocok dengan kebutuhan Dede. Lagu itu sayangnya tak pernah menarik penumpang bus kota untuk memberikan uang.

Dia tidak memaksa kami berhenti mengamen, meskipun aku tahu uang yang diberikannya kepada Ibu jauh lebih banyak daripada semua penghasilan kami selama sebulan digabung. "Biarlah, asal tidak mengganggu sekolah!" Dia tersenyum kepada Ibu saat mengatakan itu. Entah apa alasannya. Ibu hanya menurut. Lagi pula, aku tidak mau disuruh berhenti begitu saja mengamen. Kan ada waktu yang tersisa sepulang sekolah.

Belakangan ini, kondisi kesehatan Ibu juga membaik. Sembuh begitu saja tanpa perlu diobati. Kalau begitu benarlah kata orang-orang dulu, Ibu sekarang sedang bahagia, kondisinya membaik sendiri.

Seminggu kemudian Ibu mulai bekerja, menjadi tukang cuci di salah satu laundry mahasiswa. Penghasilannya menjadi buruh cuci, ditambah dengan mengamen kami setengah hari, plus uang pemberiannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Karena itu, sebulan kemudian Ibu memutuskan pindah mengontrak di sebuah kamar sederhana.

Dia menyetujuinya. Malah sebenarnya dialah yang menyarankan ke Ibu.

Dede senang dengan kamar berdinding tembok tersebut. Setidaknya adikku bisa memukul-mukulnya dengan aman, kebiasaannya kalau sedang riang belajar. Kan repot kalau dia memukulmukul dinding kardus

rumah kami selama ini. Bisa roboh! Dan yang lebih penting bagiku, kami tak perlu lagi belajar di bawah lampu teplok kedap-kedip. Aku sekarang belajar di bawah penerangan bohlam 40 watt.

Kehidupan kami membaik. Karena setiap pagi harus mandi sebelum berangkat sekolah, aku dan adikku sudah tidak kotor dan dekil lagi. Ibu juga membelikan beberapa baju baru (bekas) buat kami. Juga untuk Ibu sendiri yang selama setahun terakhir hanya memakai baju itu-itu saja.

Dia rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku, dan permainan buat adikku. Aku dan Dede selalu menunggu kunjungan tersebut. Duduk di depan kontrakan menatap kelokan gang. Menunggu jadwal kedatangannya setiap Selasa dan Jumat malam. Berseru senang saat siluet tubuhnya terlihat di ujung gang. Lantas berlari-lari menyambutnya.

Dia hanya tertawa. Mengelus rambutku. Pura-pura meninju bahu adikku. Kemudian menyalami Ibu. Tahukah kalian, dia selalu mencium tangan Ibu. Amat hormat pada Ibu. Dulu Ibu risi sekali. Bagaimana mungkin seseorang yang banyak membantu kami malah mencium tangannya. Tetapi belakangan Ibu terbiasa. "Aku tidak pernah beruntung memiliki Ibu!" dia berkata sambil tertawa lebar. Aku dulu tidak tahu dan tidak peduli apa maksud kalimat itu.

Aku dan adikku lebih peduli dengan kesenangan yang datang bersama kunjungannya. Bungkusan dan oleh-oleh yang dibawanya. Juga mendengar cerita dan melihat tertawanya.

"Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada Oom!" Itu katanya saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua, ketika Dede melaporkan Lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya.

"Dede dapat hadiah, kan?" Mata adikku bekerjap-kerjap berharap. Dan dia tersenyum mengangguk. Membuat kegembiraan langsung tumpah ruah di kontrakan. Walaupun belum jelas benar apakah adikku bisa menyelesaikan permukaan terumit tersebut.

Aku memperlihatkan dengan bangga kertas ulangan matematikaku tadi siang. Dia tersenyum mendekap bahuku yang duduk di sebelahnya, berbisik lembut

"Kau anak yang pintar, Tania! Amat pintar!"

Ibu hanya tersenyum, duduk di kursi plastik pojok ruangan. Telingaku mengembang. Pujian itu membuatku memeluknya.

Sepertinya kami sudah lama tidak sesenang malam itu. Dia membawa sekotak donat. Dan Dede lebih banyak berceloteh serta memainkan donat tersebut dibandingkan memakannya.

"Oom.... Kenapa donat tengahnya bolong?"

* * *

Oh ya, meski masih mengamen selepas pulang sekolah, sekarang setiap hari Minggu aku dan Dede libur mengamen. Karena setiap hari Minggu dia mengajak kami datang ke rumahnya. Rumah itu kontrakan. Jauh lebih besar dan bagus dibandingkan kamar kontrakan kami. Halamannya luas, dan dia tinggal sendirian di sana. Kata dia, dulu dia pernah tinggal bersama tiga temannya sejak mahasiswa. Sayang ketiga-tiganya sudah menikah dan pindah (satu temannya malah menikah waktu masih kuliah).

Bukan besar dan bagusnya rumah itu yang membuat aku dan adikku betah, melainkan karena setiap hari Minggu dia membuka kelas mendongeng di rumahnya, di ruangan depan yang dipenuhi jejeran lemari. Lemari itu penuh buku. Setiap Minggu pukul 08.00 ruangan itu selalu ramai oleh anak-anak. Anak-anak sekitar rumah kontrakannya. Separuhnya kukenali sebagai teman sekolahku sendiri.

Dia bercerita. Membacakan dongeng yang ada di buku atau menceritakan kisah lain secara langsung. Menyenangkan sekali berkumpul dengan anak-anak lain mendengarkan dia bercerita. Dia amat pandai bercerita, jauh lebih pandai dibandingkan kakek-nenek di kampung waktu mereka masih hidup dan aku kebetulan libur Lebaran di sana dulu.

Anak-anak seperti biasa selalu berteriak "Lagi! Lagi!" setiap tiba di ujung cerita. Anak-anak juga berebutan duduk di dekatnya. Tapi semenjak aku ikutan, akulah yang selalu menguasai posisi itu. Bukan adikku. Aku senang duduk di sana. Tertawa lebar saat dia mengusap rambutku.

Semua cerita selesai menjelang pukul 12.00. Dan anak-anak beranjak pulang. Dia meminjamkan buku-buku dalam lemari tersebut kepada kami. Tanpa perlu repot-repot mencatatnya. Siapa saja bisa mengambil sendiri. Dan terserah mau dikembalikan kapan. Dia tidak peduli kami akan mengembalikannya atau tidak. Lemari itu selalu penuh.

Nanti belakangan aku tahu sebuah rahasia besar, dia ternyata pandai menulis cerita, menulis buku-buku. Beberapa di antara kisah yang diceritakan ke kami ternyata berasal dari buku yang ditulisnya sendiri. Juga novel-novel dewasa yang aku sukai selama ini. Dialah yang menulisnya.

Aku ingat sekali, sore hari Minggu itu seperti biasa aku dan adikku pulang lebih lama dibandingkan anak-anak lain. Aku dan Dede bermain komputer di ruang tengah. Dia duduk sambil mengetik sesuatu di laptopnya. Sambil memeloroti layar komputer, Dede melaporkan bahwa dia baru saja menyelesaikan seluruh Lego tersebut. Dengan muka bangga dan riang, adikku menuntut janji hadiahnya.

Setelah berpikir sejenak, dia menyebutkan dengan ringan hadiahnya: "Dunia Fantasi!"

* * *

Minggu depan, selepas kelas mendongeng yang selesai lebih cepat daripada biasanya, aku, Ibu, dan adikku pergi ke Dunia Fantasi. Tempat yang selama ini hanya menjadi mimpi, Bahkan saat Ayah masih hidup sekalipun.

Siang itu dia mengajak teman wanitanya. Namanya Ratna.

Aku memanggilnya "Kak Ratna", karena teman wanitanya tersebut memintanya demikian, "Panggil saja Kak Ratna ya, Taniat" Kak Ratna tersenyum menggeleng saat Dede tidak mau memanggil "Kak Ratna", malah memanggilnya "Tante Ratna".

Keberatan.

"Kan Oom Danar dipanggil Oom, jadi Tante juga harus dipanggil Tante Ratna!" Dede mengotot membela logikanya.

Dia hanya tertawa melihat Kak Ratna yang berlepotan berargumentasi dengan adikku. Ibu tersenyum. Soal berdebat, adikku nomor satu. Tidak ada yang bisa mengalahkan Dede. Hanya dia yang bisa membujuk

Dede.

Kak Ratna amat cantik, rambutnya panjang, dan pakaiannya medis. Seperti artis-artis itu. Badannya wangi. Mukanya bermake-up tipis. Cantik sekali. Sepanjang kami di Dunia Fantasi, Kak Ratna selalu berdiri di sebelahnya. Berjalan bersisian, bergandengan tangan. Mesra.

Seketika hati kecilku tidak terima. Sakit hati! Bukankah selama ini kalau kami pergi entah ke mana, akulah yang lengannya digenggam? Akulah yang pundaknya dipegang? Akulah yang kepalanya diusap. Itu jelas-jelas posisiku!

Aku benci sekali.

Hari itu aku mulai mengenal kata cemburu!

Usiaku menjelang sebelas tahun. Adikku enam tahun. Dan dia dua puluh lima tahun. Aku cemburu.

Namun, tak ada yang peduli dengan perasaanku. Dede sibuk berlari ke sana kemari memainkan berbagai wahana. Ibu benarbenar kerepotan mengendalikannya.

"Biarkan saja, Bu. Biar Dede tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab...." Dia menenangkan Ibu. Maka Dede benarbenar bebas sesore itu. Berlarian ke sana kemari. Percaya diri. Sekali-dua kali Dede melaporkan bahwa dia ditolak untuk naik permainan tertentu.

"Memangnya tinggi Dede kurang, apa?" Sirik adikku mengadukan wahana yang menolaknya.

Dia hanya tersenyum, tangannya tidak mengucek rambut atau pura-pura meninju bahu Dede seperti biasa. Bagaimana akan mengucek rambut Dede kalau sekarang tangannya digenggam erat oleh "cewek artis" itu? Aku mendengus sebal. Memangnya dia akan kabur ke mana, sampai sebegitu lengketnya?

Ibu lebih banyak berbincang dengan mereka berdua. Aku memutuskan duduk di sekitar. Mendeprok di atas tegel taman. Menatap keramaian, Lampu-lampu mulai menyala. Orang-orang semakin ramai. Kenapa aku justru merasa sepi?

Pembicaraan mereka sayup-sayup terdengar. "Kenapa kalian belum menikah?.... sudah cocok!"

"Ah, Ibu bisa saja. Aku belum genap tiga tahun kerja.... Ratna juga baru lulus dua tahun lagi."

"Kalian pasangan yang serasi benar."

"Aku yang beruntung.... Danar baik."

Aku menghela napas. Benci sekali dengan pembicaraan itu.

Menatap Ibu sirik. Kenapa sih Ibu akrab dengan Kak Ratna? Aku mengeluh dalam hati sambil mengusap anak rambut yang menutupi mata. Ditiup angin sore. Beranjak berdiri, aku melangkah mendekati adikku yang sekarang sibuk memukul kepala berang-berang.

"Naik Bianglala yuk!"

Dede menoleh padaku. Menyeringai. Terganggu. Aku menunjuk Bianglala yang terang benderang oleh cahaya lampu. Adikku tak terlalu tertarik. Masih sibuk memukuli berang-berang di depannya. Tanganku mengeluarkan dua batang cokelat yang tadi diberikan Kak Ratna. Adikku berpikir sejenak, melihat cokelat batang di tanganku. Tertawa. Tertarik.

Kami berdua melangkah ke Bianglala. Sebenarnya aku ingin mengajak dia naik ke sana. Memintanya menjelaskan bagaiman cara kerjanya hingga Bianglala ini terus berputar. Tetapi tak mungkin kulakukan saat mereka sedang asyik berbincang seperti itu. Aku dan Dede berlari-lari kecil bergabung ke antrean. Rambutku yang tadi dikepang dua oleh Ibu mengayun ke kiri dan ke kanan. Dede merajuk karena aku berlari terlalu cepat. Mengancam kembali ke berang-berangnya. Aku menambahkan satu batang cokelat lagi.

Ah, semua ini seharusnya terasa menyenangkan.

* * *

"Kenapa kalian tidak mengajak Ibu, Kak Ratna, dan Kak Danar naik Bianglala?" Kak Ratna bertanya sambil tersenyum, waktu kami makan malam bersama di salah satu kedai makanan yang banyak tersedia di Dufan.

"Kak Ratna lagi asyik ngobrol dengan Ibu.... Tania takut mengganggu," aku menjawab pelan, sambil mengunyah sop jagung. Masih panas di mulut. Aku tetap mengunyah, tidak peduli. Ada yang lebih panas di hatiku.

"Pemandangannya bagus?"

Aku mengangguk.

"Kami bisa lihat Tante Ratna, Ibu, dan Oom dari atas sana!"

Dede menyela sambil mengelap pipinya yang berlepotan sup. Adikku masih memanggil "tante", dan aku senang dengan kebandelan Dede.

"Oh ya?"

"Iya, Ibu dan Oom terlihat kecil sekali.... Tante Ratna malah nggak kelihatan." Tertawa (adikku sengaja ngomong itu).

Aku tak mengikuti lagi pembicaraan itu. Hatiku telanjur sirik melihat Kak Ratna yang sekarang menyendok sup jagung dari mangkuk dia. Lihatlah.

Dia dan Kak Ratna semangkuk berdua.

Kenapa harus sebegitunya coba? Kan Kak Ratna bisa saja ambil mangkuk yang lain? Mengganggu saja! Tetapi sepertinya dia sedikit pun tidak merasa terganggu. Malah terlihat senang dengan tawa lebarnya.

Waktu itu aku tidak berpikiran tentang perasaan yang anehaneh. Sedikit pun tidak. Aku hanya merasa sebal dengan seseorang yang tiba-tiba mengambil semua posisiku. Yang pertama soal berjalan bergandengan. Yang kedua soal bicara. Bukankah selama enam bulan terakhir akulah yang selalu diajak berbincang

olehnya saat bepergian bersama? Yang ketiga soal tempat duduk saat makan. Harusnya posisi Kak Ratna sekarang adalah tempat dudukku.

Yang keempat semangkuk berdua!

Malam itu aku pulang ke kamar kontrakan kami dengan perasaan jengkel yang tak bisa kumengerti. Entah apa maksud semuanya. Aku masih terlalu kecil untue mengerti perasaanku sendiri.

* * *

Beruntung kejadian di Dunia Fantasi dengan cepat terlupakan. Semakin hari, aku semakin sibuk dengan kegiatan keseharianku. Sibuk belajar, mengejar ketinggalan tiga tahun, juga sibuk mengajari Dede berhitung. Adikku belakangan suka bertanya hal-hal yang tidak menyambung. "Kak, kenapa angka nol itu harus seperti donat? Dede bisa saja menulisnya dengan bentuk lain kan, seperti segi tiga? Memangnya ada yang melarang?"

Sibuk bekerja, kami masih mengamen setengah hari. Sibuk membantu Ibu berbenah-benah di kamar.

Selama itu kabar baik dan kabar buruk datang silih berganti.

Saat kenaikan kelas, guru-guru di sekolah memutuskan untuk langsung menaikkanku ke kelas enam. Loncat setahun. Kata mereka, aku "terlalu pintar". Itu kabar baiknya. Ibu menangis haru saat pembagian rapor, namaku disebut sebagai murid yang tertinggi nilai rapornya. Aku tersenyum tipis maju ke barisan depan. Tersenyum tipis? Ya, hanya tersenyum tipis.

Karena dia tidak datang.

Dia sedang menunggui Dede di rumah sakit. Itu kabar buruknya. Sudah dua minggu Dede terkena demam berdarah.

Tadi pagi Ibu memaksakan diri untuk menemaniku mengambil rapor. Aku enggan pergi untuk mengambil rapor. Kan bisa kita ambil kapan saja? Aku tidak mau meninggalkan Dede, meskipun dia ada di sana, menunggui. Lagi pula tidak penting lagi mengambil rapor kalau dia tidak melihatku secara langsung, bangga dengan nilai-nilai dan pujian itu.

"Masa kritis Dede sudah lewat. Amat penting Ibu menemani Tania mengambil rapornya.... Ada banyak hal positif dari itu.... Tania juga bisa sekalian ambil rapor Dede, kan?" Dia membujuk Ibu (dan aku).

Maka kami terpaksa berangkat dari rumah sakit.

Dede ranking empat di kelas, meski tidak ikut ulangan umum karena sakit. Dan itu cukup untuk membuat adikku ceria sepanjang sisa hari di atas tempat tidur dengan pergelangan tangan diinfus. Dede menunjukkan lebar-lebar rapornya dengan bangga, karena aku sebelumnya dengan jail bilang Dede tidak akan naik kelas.

"Kita jadi makan-makan, kan?" Dede menuntut janjinya.

"Memangnya Dede sudah boleh makan yang enak-enak?" Dia menggoda, mengangkat bahu.

Aku tertawa setuju mengolok Dede. Ibu hanya tersenyum. Dede memasang wajah aneh. Kecewa. Dia hanya tertawa.

Setahun berlalu cepat. Benar-benar tidak terasa.

* * *

Foto Kak Ratna dan dia dalam ukuran besar sekarang terpajang di rumahnya. Aku tidak terlalu peduli lagi. Setidaknya kalau Kak Ratna tidak bersama kami, Kak Ratna tidak mengganggu kebersamaan kami. Sepanjang hari Minggu, aku tak pernah melihat Kak Ratna datang ke kontrakannya.

Jadi hari itu sempurna milikku.

Usiaku dua belas tahun. Adikku tujuh tahun. Dia dua puluh enam tahun. Aku tumbuh seperti anak remaja lainnya. Sekalidua Ibu malah pernah memujiku cantik. Adikku biasanya menyela, "Cantik apanya? Rambut panjang. Kuku panjang. Untung Kak Tania nggak punya lubang di belakang." Dede tertawa senang. Aku melemparnya dengan bantal.

Sekarang aku naik pangkat di kelas mendongeng hari Minggu.

Dia memilih beberapa anak yang lebih besar untuk bercerita ke anak-anak yang lain. Dan salah satunya aku. Menyenangkan "menjadi" dia. Meniru caranya bercerita. Meniru semuanya. Dan aku pikir anak-anak yang lain senang dengan ceritaku.

"Kau pandai bercerita, Tania! Amat pandai," dia memujiku sore itu. Aku tersenyum malu.

"Nggak, lebih asyik kalo Oom Danar yang cerita," Dede memprotes pujiannya. Aku menjulurkan lidah ke arah adikku. Dasar perusak suasana! Adikku hanya menyeringai.

Aku dan adikku sekarang juga tidak lagi mengamen. Semenjak aku lompat naik kelas enam, Ibuku tidak bekerja di tempat laundry mahasiswa itu lagi. Ibu menjual kue-kue kecil. Kue-kue kampung. Ibu memang pandai membuatnya. Kue sederhana itu terlihat begitu menggiurkan. Bentuknya dibikin aneh-aneh. Rasanya? Wuih, kue bikinan Ibu selalu top.

Meskipun tidak mengamen, aku dan adikku terap sibuk. Membantu Ibu membuat kue-kue itu, mengantarkannya ke tetangga, warung-warung, coko-coko, juga beberapa koperasi di kampus. Bahkan aku menitipkannya di salah satu gerai makanan di toko buku. Aku menerima pembayarannya, mencatat titipan, bahkan disuruh Ibu membuat catatan penjualan di buku, dan lain sebagainya.

Usaha kue itu maju sekali. Beberapa bulan kemudian Ibu harus mengajak dua anak tetangga untuk membantu di hari-hari tertentu. Pokoknya aku belum pernah melihat Ibu sesibuk itu.

Tentu saja semua modal usaha kue itu dari dia. Termasuk soal saran bentuk kue-kuenya, Dia sedikit pun tidak meminta bagian dari penjualan. Tidak sekali pun meminta Ibu untuk mengembalikannya. Hanya tersenyum lebar saat Ibu memberikan bungkusan kue untuknya.

Dede senang dengan kue-kue itu, badannya semakin membesar setahun terakhir. Aku tak pernah membayangkan badannya akan membengkak seperti ini. Dulu adikku kurus kering saat berlari-lari mengejar bus kota yang berhenti. Aku sebenarnya juga kurus, tetapi tetap saja kurusan Dede. Rasanya

kalau adikku harus naik-turun lagi dari satu bus kota ke bus kota yang lain untuk mengamen, Dede tak akan sanggup walau setengah hari. Keberatan badan.

* * *

Enam bulan kemudian aku justru benci kata "kesibukan"!

Gara-gara itu, belakangan dia semakin jarang singgah di kontrakan kami saat pulang dari kantornya. Seminggu sekali. Dua minggu sekali. Lantas hanya sebulan sekali. Padahal saat-saat berkunjungnya selalu menyenangkan buat aku dan adikku.

Malam-malam duduk di depan kontrakan berlalu percuma. Menanti siluet tubuhnya di ujung gang hanya menjadi sia-sia. Jadwal mingguannya tidak ada lagi. Semuanya kacau-balau.

Pernah sekali dalam sebulan ini dia singgah, tetapi itu hanya mengeluh pada Ibu bahwa dia lelah.

"Banyak kerjaan, Bu.... Lembur."

Ibu hanya menatap prihatin sambil menyerahkan minuman panas. Ibu memang sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Oh ya, Ibu dulu nikahnya telat. Nikah umur tiga puluhan. Sekarang saja umur Ibu sudah kepala empat. Makanya bagi Ibu, dia dianggap anak tertua dalam keluarga.

Aku dan Dede hanya duduk melihatnya di pojok kamar. Tadi Ibu bilang jangan ganggu dia dengan berbagai pertanyaan. "Oom Danar lagi capek!" Itu pesan Ibu. Padahal aku ingin segera memperlihatkan hasil ujian kursus bahasa Inggris-ku, A+. Apalagi Dede, adikku sejak tadi tak tahan ingin menagih janji mainan Lego yang baru. Kami hanya menggaruk-garuk rambut. Tidak tahan untuk mendekat.

Oh ya, selain sekolah, aku juga sekarang kursus bahasa Inggris. Ibu menurut saja semua usulnya. "Tania sudah pandai membagi waktunya, Bu. Dia akan tumbuh jadi anak yang bisa diandalkan! Tania bisa ambil beberapa kursus," Aku senang mendengar dia mengucapkan kalimat itu. Ibu hanya tersenyum mengangguk mengiyakan.

Sudah tiga bulan aku kursus bahasa Inggris.

Malam itu berlalu. Aku kecewa. Menyimpan hasil ujian itu dengan sebal dalam tas sekolah. Mungkin hari Minggu bisa diperlihatkan. Di kelas mendongeng.

Hari-hari berlalu dengan cepat.

Suatu hari Ibu pernah bilang bahwa dia tak perlu lagi memberikan uang sekolah buat kami, karena Ibu sudah mampu mengurus semuanya. Dia hanya tersenyum, menggeleng. "Ibu tabung saja.... Kita tidak tahu apa yang terjadi esok atau lusa, kan? Uang yang dari kue dijadikan modal lagi saja...." Ibu lagilagi menurut, Aku tak mengerti benar dengan kata apa yang akan te1jadi esok atau lusa itu.

Meskipun kata "kesibukan" menyebalkan, aku sebenarnya tetap bertemu dengannya seminggu sekali. Saat kelas mendongeng. Maka setiap hari Minggu tiba, aku dan Dede menyambutnya dengan senang. Itu menjadi pengganti kunjungan malamnya. Kami berboncengan sepeda menuju kontrakannya. Sepeda itu hadiah atas Lego yang lebih rumit lagi yang diselesaikan adikku sebulan lalu. Saking tumitnya, Dede butuh waktu empat bulan untuk menyelesaikannya. Sebenarnya kalau dia minta bantuanku, mungkin cuma butuh

waktu seminggu.

Pagi itu aku membawa sebungkus besar kue-kue. Dia seperti biasa sudah duduk di ruangan itu. Mengenakan kemeja biru kesukaannya. Beberapa anak-anak sudah datang mengelilingi (tak ada yang berani duduk di posisiku). Aku membuka bungkusan kue tersebut. Kami beramai-ramai mencicipinya.

"Yang buat Kak Tania lho!" adikku berseru bangga menyela dari kicau keributan. Untuk urusan membanggakan sekaligus mencela kakaknya, Dede bisa diandalkan.

Dia menatapku tersenyum, bertanya lewat tatapan mata bercahayanya. Aku malu mengangguk.

"Kau pintar membuatnya, Tania."

Itu pujian ketiganya selama satu setengah tahun terakhir. Dan demi menatap mata bercahaya itu, aku segera berjanji dalam hati: setiap minggu aku akan selalu membawakan kue buatanku untuknya; dan... dan aku hanya akan membuat kue untuknya.

Meskipun lagi-lagi Dede menceletuk (meralat pujiannya tadi), "Tapi lebih enakan buatan Ibu, Oom!"

Aku melempar Dede dengan potongan kue kering.

BAB 3

Pukul 20.21: Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

MASA lalu yang menyenangkan.

Satu setengah tahun lewat amat cepat. Aku menghela napas.

Menyelipkan rambut di sela-sela telinga. Terus menatap ke depan. Berdiri termenung di dekat kaca pembatas toko buku paling besar kota ini.

Sebuah mobil bakery lewat di jalan yang semakin riuh oleh hujan. Aku tersenyum. Dulu Ibu pernah bercita-cita punya mobil seperti itu. Usaha kue kami maju sekali. Enam bulan kemudian Ibu bahkan perlu menambah lagi beberapa karyawan. Kami sudah pindah ke kontrakan yang lebih besar, meskipun tak sebesar kontrakannya. Setidaknya di kontrakan baru tersebut, aku dan adikku mendapatkan kamar dengan dua tempat tidur terpisah.

Tidak tidur bertiga lagi!

Malam ini, entah sudah berapa kali aku tersenyum, menyeringai sendirian berdiri di balik kaca jendela lantai dua toko buku. Dan tahukah, itulah yang aku lakukan sepanjang seminggu terakhir ini. Menatap pemandangan yang sama di depan. Mengenang kenangan yang sama. Aku seperti kaset yang memutar ulang semua kejadian itu.

Setiap malam, selama seminggu terakhir.

Orang-orang di seberang sana belum beranjak juga dari tempatnya. Hujan deras membuat mereka berberah diri. Dua pasangan di gerai focokopian tadi jangan-jangan malah berharap hujan tak pernah berhenti. Agar mereka punya waktu berbincang lebih lama. Bersenda gurau lebih lama. Mereka jangan-jangan berharap mesin focokopian rusak, listriknya korsleting, dan sebagainya.

Seorang mbak-mbak penjaga rak buku lewat di depanku. Menegur (ingin lewat di depanku). Aku tersenyum seadanya. Beranjak setengah langkah mundur. Memberikan celah baginya. Mbak itu tersenyum ("Terima kasih!").

Aku membalikkan badan sejenak. Menatap keramaian lantai dua toko buku. Keramaian yang tadi kubelakangi. Orang-orang memadati lantai dua toko buku. Hujan! Beberapa dari mereka sebenarnya hanya mencari tempat berteduh. Sekalian berteduh, sekalian melihat-lihat.

Beberapa anak kecil berumur dua-tiga belas tahun bergerombol berdiri mengelilingi rak yang di atasnya bertumpuk buku dengan genre remaja.

Remaja? Aku tersenyum.

* * *

Sebulan sekali kami selalu menyempatkan pergi ke toko buku ini bersama. Dia, aku, dan Dede. Dan aku menyukai rak bagian remaja itu. Dulu penulisnya masih terbatas. Jenis bukunya terbatas pula. Itu-itu saja.

Tetapi itu cukup memadai menjadi bacaan di sela-sela kesibukan belajar dan bekerja mengantar kue bikinan Ibu.

Dede paling suka membeli komik.

Dia sedikit pun tidak keberatan seberapa banyak kami membeli buku. Bahkan Dede pernah menenteng sekantong plastik penuh komik. "Asal nilai kamu nggak turun!" Dan Dede mengangguk mantap. Soal menepati janji, Dede sama seperti aku, bisa dibanggakan. Yang susah adalah membuatnya bersepakat di awal dengan janji tersebut. Sekecil itu Dede paham betul soal tawar-menawar janji.

Aku ingat, dulu aku paling benci membaca buku yang ceritanya sedih-sedih. Dulu aku pikir cerita di buku itu terlalu mengada-ada. Bagaimana mungkin kesedihan akan beruntun menimpa kalian." Lagi pula mana ada cerita yang bisa mengalahkan kesedihan keluarga kami sebelum mengenal dia."

Kami sudah cukup menderita selama tiga tahun itu. Tinggal di rumah kardus. Ke mana-mana bertelanjang kaki. Dan harus bekerja dari pagi hingga malam di jalanan. Kesemua itu bahkan bisa menjadi novel sedih yang sempurna. Tak ada lagi situasi yang lebih buruk daripada masa lalu tersebut. Sudah cukup.

Namun, aku keliru.

Situasi yang menyenangkan itu ternyata berubah amat cepat. Situasi yang buruk lima tahun silam itu masih bisa berubah memburuk! Tiga bulan sebelum aku lulus SD. Ibuku jatuh sakit.

Sakit parah.

Dia amat repot membawa Ibu ke sana kemari, Dua kali pindah rumah sakit. Dokter tak butuh waktu lama untuk memvonis Ibu: kanker paru-paru stadium IV. Selama ini tidak terdeteksi, karena Ibu sedang bahagia. Kebahagiaan itu menutup kondisi fisiknya. Baruknya selama dua tahun tak pernah datang lagi. Masalahnya, meski perasaan bahagia bisa mengalahkan penyakit, fisik badan memiliki batasnya.

Dan malam itu Ibu jatuh sakit begitu saja.

Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka Ibu putih memucat, bibir membiru. Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, kurus kering. Dan cahaya tubuh Ibu mendadak berubah menyedihkan sedemikian rupa.

Usaha kue-kue Ibu terhenti. Tidak ada yang bisa menggantikannya. Sehari-hari selepas sekolah, pekerjaan Dede dan aku hanya menunggui Ibu di rumah sakit. Bahkan kami sering membolos karena tak mau meninggalkan Ibu sendirian.

Dia selalu datang setiap pulang kerja, menemani kami menunggui Ibu. Kembali rajin bersama kami. Kak Ratna dua-tiga kali juga datang dengan membawa sekantong jeruk. Aku enggan mengomentari, hanya hatiku yang berseru sebal, "Siapa pula yang bisa makan jeruk dalam kondisi seperti Ibu!" Tetapi adikku mau menghabiskannya.

Aku sibuk memikirkan banyak kemungkinan buruk. Dan satu dari semua kemungkinan buruk itu cukup sudah untuk membunuh semua kegembiraan kami selama ini.

Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. Aku tak ingin kehilangannya. Lihatlah apa yang akan terjadi kalau dia pergi. Aku sering menangis sambil memeluk tubuh Ibu yang semakin mengecil.

Tertidur sambil mendekapnya.

Dede hanya banyak mengeluh, "Kapan Ibu pulang? Dede pengin makan kue." Ibu hanya menatap lemah dengan mata yang rongganya sudah cekung sedemikian rupa.

* * *

Pagi itu Ibu tiba-tiba tak sadarkan diri.

Hari Minggu. Kami semua sedang berkumpul di sisi ranjang Ibu, termasuk Kak Ratna. Suster dan dokter berlarian membawa Ibu ke ruang gawat darurat. Aku dan Dede berlari mengiringi ranjang Ibu yang didorong terburu-buru.

Aku tak tahu apa masalahnya. Tetapi aku menangis tertahan sepanjang lorong. Mereka membawa Ibu ke dalam ruangan yang dibatasi kaca. Seorang suster tersenyum tegas melarang aku masuk.

"Aku ingin bersama Ibu!" aku membentak suster itu.

Dede berdiri di belakangku. Ikut melotot melawan, sepern biasa siap memukul siapa saja yang menghalangi kakaknya.

Suster itu entah mengatakan apa. Memegang bahuku. Menyuruhku menunggu di luar. Aku tak mendengarkan, sekali lagi berteriak, berontak merangsek ke dalam. Dede mengangkat tangannya benarbenar hendak memukul.

"Aku ingin masuk ke dalam!" Aku semakin kalap.

Beruntung dia meraih bahu kami sebelum "keributan" itu terjadi. Menarik badanku.

"Kita bisa lihat dari sini, kan...." Dia menatapku dalam-dalam.

Mengusap mataku dengan ujung saputangannya.

"Tapi... tapi Tania ingin di dalam bersama Ibu!"

"Kita hanya akan mengganggu dokter."

Aku ingat, suster tadi juga bilang soal kata "mengganggu". Dan aku segera marah kepada dia. Bagaimana mungkin aku di sana akan mengganggu2 Aku sekadar berdiri. Hanya menatap Ibu dari jarak dekat! Kata itulah yang justru mengganggu. Aku ingin berteriak kepadanya. Tetapi aku ingat dengan janjiku dulu, aku tak akan pernah melawannya, tak akan pernah.... Maka setelah terisak beberapa saat aku mengalah duduk mendeprok di lantai lorong rumah sakit. Bersandarkan dinding. Dede ikut duduk di sebelahku, walau tak mengerti benar apa situasinya.

Entah apa yang dilakukan orang-orang berseragam putih tersebut. Hingga menjelang sore mereka tidak

keluar-keluar dari kamar Ibu. Juga hingga malam datang menjelang. Malah semakin ramai dokter-dokter yang lain.

Aku menolak mentah-mentah saran Kak Ratna yang ingin mengantar kami pulang. Aku meneriaki Kak Ratna keras sekali. Kak Ratna tidak marah, bahkan berkaca-kaca matanya. Dan dia membiarkan kami kali ini. Sekitar jam sembilanan, saat aku dan adikku jatuh tertidur di lorong itu, dengan ditutupi selimut yang dibawa Kak Ratna, aku mendengar keributan di sekitar kami.

Aku pelan-pelan terbangun.

"Bagaimana mungkin? Kalian harus melakukan apa sa;a agar dia bisa sembuh!" Dia menekan suaranya sedemikian rupa agar tidak terdengar kami. Tetapi kalimat itu masih terdengar dengan intonasi amat serius.

"Kami sudah berusaha, Mas Danar.... Semuanya sudah terlambat. Benar-benar terlambat."

"Terlambat bagaimanat' Dia berseru mengeras. Dokter itu menggelengkan kepalanya. Terdengar suara berdebam. Dia entah sudah memukul apa; mungkin dinding ruangan.

"Kau lihat." Dia menarik tangan dokter itu kasar keluar ruangan. Menunjuk kami yang tertidur di balik selimut.

"Kau lihat siapa yang akan kehilangan kalau dia meninggal. Anak-anak itu tak punya siapa-siapa lagi selain dia. Ya Tuhan, lakukanlah apa saja aku mohon...." Suaranya parau.

Dokter itu hanya mendesah.

"Bahkan sekalipun dibawa ke Singapura juga percuma, Mas Danar, Semuanya sudah terlambat.... Paling lama mungkin hingga besok bisa bertahan...."

Dia menahan napasnya. Mencoba mengendalikan emosinya.

Memegang dinding kaca. Kaca itu bergetar oleh tangannya. Aku ikut terisak. Meski tidak mengerti banyak.

Kabar itu terdengar teramat menyakitkan.

Dede yang ikut terbangun menyentuh tanganku, bertanya polos dengan muka mengantuk dan pipi berbekas iler.

"Ada apa, Kak?"

* * *

Esok paginya kami bolos sekolah.

Dia juga tidak berangkat kerja. Kak Ratna pagi-pagi datang mengantarkan pakaian ganti. Menyuruh kami mandi di kamar mandi rumah sakit. Kak Ratna bahkan sibuk membantu Dede berganti pakaian. Dia sibuk menelepon beberapa kali entah ke mana (mungkin menelepon kantornya, mungkin menelepon sekolah kami).

Jarn delapan tepat, dokter akhirnya membiarkan aku dan Dede masuk ke dalam ruangan itu. Adikku menatap dengan mata penuh kemenangan ke arah suster yang galak melarang kami masuk semalam.

Ibu siuman, dan ia ingin bertemu denganku.

Menyedihkan melihat berbagai slang dan belalai peralatan dokter melilit kepala dan badan Ibu. Dede hanya terrunduk diam, cahaya kemenangan tadi segera menghilang dari mata bulatnya. Aku mendekat menyentuh jemari tangan Ibu yang tinggal tulang.

Ibu tersenyum tipis, dengan sisa tenaganya. "Bagaimana keadaan Ibu?" aku bertanya pelan.

Ah, pertanyaan itu juga aku contoh dari dia. Dia selalu berkata seperti itu setiap kali bertemu seseorang. Bagaimana kabarmu?

Dan menurutku itu pertanyaan yang amat menyenangkan. Kalian tidak penting menanyakan pertanyaan apa pun lainnya saat pertama kali bertemu dengan seseorang selain bertanya apa kabar.

Ibu hanya menggeleng. Buruk sekali.

"Mendekatlah, Tania...,"· Ibu berbisik lirih. Aku beranjak mendekat ke muka Ibu. Tempat tidur itu tinggi. Dede memegang ujung bajuku di belakang. Berjinjit.

"Maukah kau mendengar sebuah cerita?" Ibu berkata sedikit tersengal. Batuk.

Aku mengangguk.

Ibu terdiam sejenak. Menghela napas panjang.

"Dengarkan Ibu, Sayang... Dulu sekali... pernah ada dua anak kecil.... yang satu perempuan.... adiknya laki-laki... Mereka anak yang baik, pintar, penurut, dan berbakti... Sayang, kehidupan kadang tidak selalu baik dengan orang-orang baik...." Ibu ter-diam. Matanya mulai basah.

Aku menunduk. Menebak-nebak apa maksud Ibu.

"Ayah mereka meninggal saat mereka masih berusia delapan dan tiga tahun.... Dan ibunya tak memiliki apa-apa selain kepal tangan yang Iemah...; Mereka terpaksa hidup susah.... Tetapi kedua anak itu tetap cegar.... Tumbuh menjadi anak-anak yang bisa diandalkan. Tumbuh menjadi anak-anak yang mandiri dengan segala kepolosannya....

"Tiga tahun lamanya mereka terhinakan dalam kehidupan....

Dan saat kehidupan sedikit berbaik hati kepada mereka... semuanya berubah lagi! Kehidupan amat kejam...."

Ibu mengatur napasnya yang mulai tersengal. Batuk. Ada lendir merah di mulutnya. Aku mengambil tisu. Mengelapnya. Ibu menatapku lemah berterima kasih. Menghela napas.... (aku ikut menarik napas panjang).

"Lima tahun setelah kematian ayah mereka, ibunya juga meninggal.... Tepat ketika janji masa depan yang baik itu tiba.... Meninggalkan mereka benar-benar sendirian sekarang.... Meninggalkan anak-anak yang

seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain Bukan bekerja dan menanggung beban hidup orang dewasa Bukan menanggung beban pikiran yang belum tiba masanya.

"Tetapi anak-anak itu bukan anak-anak biasa, Tania.... Mereka bisa melanjutkan hidup mereka dengan tabah... tegar... dan membanggakan. Mereka tumbuh menjadi orang-orang yang berguna.... Membanggakan...."

Ibu mulai menangis sekarang. Tersendat. Dede tetap memainkan ujung jari tangannya di bajuku. Tak mengerti semua ini. Aku mulai mengerti maksud Ibu.

"Yang perempuan tumbuh menjadi gadis cantik, Anakku..... Pintar sekali.... Bisa melakukan banyak hal seperti anak-anak dari keluarga normal lainnya.... Yang laki-laki juga tumbuh gagah dan berguna.... Sama pintarnya.... Berkat bimbingan kakaknya...."

Mataku mulai berkaca-kaca.

"Tahukah kau, Tania.... Gadis cantik itu adalah kau.... Ibu bermimpi tadi malam melihat kau sungguh tumbuh dewasa.... Melihat kau cantik sekali dengan rambut panjang hitam legam.... Kau menatap Ibu sambil tersenyum lebar, menatap kehidupan ini dengan yakin.... Begitu membanggakan...."

Ibu benar-benar menangis sekarang. Lama. Tersengal. Aku menggenggam jemarinya gemetar. Tertunduk ikut menangis.

"Berjanjilah, Nak...." Ibu berusaha keras meneruskan kalimatnya. "Berjanjilah, kau akan selalu meajaga adikmu...."

Aku bergetar mengangguk.

"Berjanjilah, Nak.... kau tak akan pernah menangis sesulit apa pun keadaan yang akan kauhadapi...."

Aku menyeka air mataku, Mengangguk lagi.

"Ketahuilah, ini akan menjadi tangisan Ibu yang terakhir.... Tadi malam Ibu bermimpi ayahmu datang menjemput.... Ibu akan pergi.... Selamanya! Ya Tuhan, semua takdir-Mu baik.... Semua kehendak-Mu adalah yang terbaik.... Dan aku menyerahkan nasib kedua anakku kepada-Mu.... Kau baik sekali mempertemukan kami dengan seseorang sebelum kematianku.... Dengan malaikat-Mu!

Aku terisak semakin dalam.

"Berjanjilah, Nak.... Ini akan menjadi tangismu yang terakhir pula...." Gemetar tangan Ibu membelai jemariku.

"Kau tak boleh menangis demi siapa pun mulai detik ini.... Kau tak boleh menangis bahkan demi adikmu sekalipun...."

Aku mengangguk.

"Kecuali, kecuali demi dia.... Kecuali demi dia...." Ibu menatapku amat lemah sambil tersenyum ganjil untuk terakhir kalinya.

Aku tak tahu apa maksudnya. Karena sekejap kemudian Ibu sudah jatuh tertidur. Aku berteriak panik. Dia dan Kak Ratna berlari tergesa masuk ke dalam ruangan.

Ibu pingsan lagi.

* * *

Hari itu Senin. Seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dia dua puluh tujuh. Aku tidak percaya angka tiga belas membawa sial, takdir, sore itu Ibuku meninggal. Pergi selama-lamanya dari kami.

Ibu tak pernah bangun lagi dari pingsannya.

Aku terduduk di lantai keramik rumah sakit. Menggigit bibir keras-keras agar air mataku tidak tumpah. Tanganku mencengkeram seprai tempat tidur Ibu. Dede hanya menatap bingung Ibu yang ditutupi kain putih di sekujur tubuhnya.

Sore itu juga Ibu dibawa pulang ke kontrakan. Dua tahun terakhir karena kehidupan kami berjalan normal di kontrakan baru, tetangga sekitar ramai melayat. Apalagi Ibu selalu berbaik hati setiap hari membagikan kue-kuenya.

Aku hanya duduk termangu. Tidak mampu bersuara sedikit pun di sudut ruangan kontrakan. Mengenakan kerudung hitam yang diberikan Kak Ratna. Adikku duduk bingung menatap tubuh Ibu yang terbungkus ketat kain kafan. Semua mata memandang bersedih ke arahku dan Dede.

Kak Ratna duduk di sebelahku, matanya sembap menahan tangis. Dan untuk kali itu aku berdamai dengannya. Membiarkan dia memeluk bahuku. Dede berkali-kali menarik tanganku, bertanya hal-hal yang tidak bisa kujelaskan.

"Kak.... Kenapa Ibu dibungkus?"

Aku hanya menggeleng lemah. Usianya delapan tahun, dan dia belum mengerti benar centang kaca "kematian".

Malam harinya selepas magrib, Ibu langsung dikuburkan. Dia memutuskan untuk menguburkan secepat mungkin, "Tak baik membiarkan Ibu terlalu lama menunggu.... Lagi pula tak ada keluarga dekat yang harus ditunggu."

Malam itu langit cerah. Sudah sebulan penuh kota kami diguyur hujan, tetapi sekarang bulan purnama sempurna bertakhta di atas sana. Diiringi jutaan bintik bintang gemintang. Malam yang ganjil.

Jemari kecilku gemetar menaburkan bunga melati. "Kak, kenapa Ibu ditimbun tanah?"

Sejauh ini aku berhasil menahan air mataku tidak tumpah. Tetapi berbagai pertanyaan adikku benarbenar membuatku sulit bernapas.

"Kai«, kenapa Ibu dikubur?" Dede bertanya semakin panik.

Orang-orang beranjak pulang dari pekuburan. Dede yang berbagai pertanyaannya belum dijawab merajuk

tidak mau pulang.

"Dede mau pulang bersama Ibu!" Adikku mengotot bandel, berteriak. Membuat keheningan pemakaman itu pecah seketika.

Tinggallah kami berempat di sana. Aku juga rak mau pulang. Aku ingin tidur di sana bersama Ibu. Malam beranjak semakin matang. Bau bunga sedap malam menusuk hidung.

"Kita harus pulang...," dia membujuk aku dan adikku. Dede menggeleng tak mau. Mencengkeram tanah merah di depannya. Membuat kotor celananya.

Mataku mulai berkaca-kaca. Janji itu teramat berat. Aku sudah tak tahan lagi. Aku ingin menangis sekencangnya. Kenapa Ibu harus pergi? Kenapa Ibu meninggalkan aku dan adikku sendirian?

Dia dan Kak Ratna terdiam beberapa saat kemudian. Membiarkan kami tetap jongkok di samping tanah merah pusara Ibu dengan pikiran masing-masing, Nyamuk mulai berdenging ramai di atas kepala.

Lima belas menit kemudian, tangannya lembut menyentuh pundakku dan bahu adikku. Menghela napas panjang.

"Dengarkan Oom...," suaranya lirih membujuk.

Kami tetap tak menoleh.

"Bagi Oom, kalian sama sekali tidak terlalu kecil untuk mengerti.... Kalian sudah besar.... Jadi Oom anggap kalian akan mengerti apa yang akan Oom katakan...." Dia berhenti sejenak. Aku mengelap ingusku.

"Ketahuilah, Tania dan Dede.... Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.... Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya. Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu.... Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya.... Dan saat kau tahu apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang, Tania."

Aku menelan ludah. Tertunduk.

"Dan, Dede.... bukankah Oom pernah ikut bersamamu saat mengubur si ikan cupang? Ibu juga tak akan pernah kembali seperti si ikan cupang. Dia sudah pergi ke tempat yang paling indah.... Surga yang sering Oom ceritakan seriap hari Minggu.... Ibu akan bahagia di sana...."

"Tetapi kenapa Ibu tidak mengajak Dede!" adikku memotong dengan suara terisak, berusaha mengibaskan tangan dia. Kakinya semakin menghunjam dalam di atas tanah merah.

"Karena Ibu sedang menyiapkan banyak hal di sana.... Seperti saat pagi-pagi Ibu menyiapkan sarapan buat Dede dan Tania.... Nanti kalau sudah siap, kita juga akan pergi ke sana suatu saat.... Sekarang kita hanya akan mengganggu saja.

"Ibu akan datang seperti saat membangunkan kalian pagi-pagi untuk bersiap berangkat sekolah.... Tetapi sebelum waktunya tiba, kita harus pulang ke rumah malam ini.... tidur yang nyenyak, esok pagi bangun melanjutkan kehidupan.... Suatu hari nanti kita akan bertemu lagi dengan Ibu.... Dia pasti menjemput."

Hening di pekuburan.

"Ayo..."

Sedikit memaksa dia mengangkat lenganku. Aku tak bisa meIa ivannya, aku sudah bersumpah. Tapi Dede melawan.

Beberapa saat kemudian dia terpaksa menggendong Dede yang berontak sekuat tenaga. Kami tertatih menuju mobil Kak Ratna yang diparkir di tepi pekuburan.

Kak Ratna membimbingku pelan-pelan. Pulang.

BAB 4

Pukul 20.26: Setelah Ibu Pergi!

AKu menghela napas panjang. Lima menit hanya berdiri terdiam di sini. Di lantai dua toko buku terbesar kota kami.

Di luar sana hujan tak kunjung mereda juga tak lalu menderas. Semua masih pada posisinya masingmasing. Pasangan di gerai fotokopian. Kesibukan di toko cuci-cetak. Warung-warung tenda makanan. Hanya jalanan di depan yang terus berganti formasi. Mobil merayap dengan kipas air kaca depan terus berderit. Kiri-kanan. Kanan-kiri. Membuang bulir air yang tak pernah berhenti menimpa kaca.

Mobil beringsut seperti keong.

Sebuah Kijang bergambarkan lambang sebuah maskapai penerbangan lewat. Mungkin mobil antar-jemput untuk pilot dan pramugari maskapai itu. Aku seketika teringat rentetan kejadian berikutnya.

Berbagai kejadian yang membanggakan.

Berbagai kejadian yang menyedihkan.

Setelah Ibu pergi.

* * *

Sebenarnya dua bulan sebelum Ibu meninggal, aku mengurus berkas beasiswa ASEAN Scholarship. Beasiswa yang memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan Junior high school atau SMP di Singapura.

Itu semua adalah ide dia. Aku menurut saja. Ibu waktu itu yang masih sehat hanya mengangguk, meskipun berkata pelan sambil tersenyum, "Nak Danar, rasanya Ibu sulit membayangkan Tania bisa bersekolah di sana. Di luar negeri. Bersekolah lagi saja sudah syukur."

Dia hanya tertawa kecil.

Aku paling senang melihat ekspresi seperti itu dari wajahnya. Raut muka yang konstruktif. Meyakinkan. Menenangkan. Ekspresi yang tulus. Bukan raut muka tawa basa-basi. Dan itu banyak memotivasiku.

Aku sempat ikut berbagai tahapan tes beasiswa itu, hingga final assessmeni, dia selalu mengantar dan menemani selama ujian. Membantu banyak melewati berbagai tes yang melelahkan. Mulai dari ujian tertulis (ini paling gampang), menggambar, menjawab berbagai pertanyaan tentang kesukaanku, hingga wawancara (ini paling susah).

Tetapi semenjak Ibu masuk rumah sakit dan kemudian meninggal, semua itu terlupakan. Aku sama sekali tak memikirkan seperti apa hasilnya-tidak penting lagi, bukan?

Kami sibuk membenahi rencana hari-hari berikutnya.

Sehari setelah Ibu meninggal, aku dan adikku pindah ke kontrakannya. Kontrakan Ibu dikosongkan ("Biar mereka bisa segera melupakan semua kejadian menyakitkan ini," itu katanya kepada Kak Ratna saat berbenah-benah pindah). Kak Ratna membantu banyak proses kepindahan itu.

Aku dan adikku belum juga bisa berdamai dengan situasi baru seminggu kemudian. Meskipun amat menyenangkan tinggal bersamanya. Aku masih mengingat raut muka Ibu dengan sempurna dan adikku banyak bertanya soal Ibu, yang lagi-lagi tak bisa kujelaskan.

Dia sekarang berangkat kerja lebih siang dan pulang lebih cepat agar memiliki waktu bersama kami lebih banyak. Kami sekarang setiap malam makan di luar. Dua minggu terakhir berganti-ganti dari satu warung tenda ke warung tenda lain. Bahkan pengamen yang sering mondar-rnondir di sepanjang jalan ingat pada kami.

Bagaimana tidak ingat. Kehadiran kami kontras sekali. Aku dan adikku yang hanya berdiam diri saja. Tersenyum seadanya menanggapi cerita lucu darinya. Makan dengan malas, dan banyak termenung berdua. Dan dia yang banyak bergurau mengomentari segala hal, berusaha setulus hati menghibur.

Sekali-dua kali Kak Ratna ikut makan bersama. Kali ini Kak Ratna makan di piringnya sendiri. Aku juga selalu diberi posisi duduk di sebelah dia. Tetapi aku tak peduli dengan posisi duduk (yang memang hakku itu).

Aku kangen Ibu.

"Tania sudah daftar SMP di mana?" Kak Ratna bertanya suatu malam.

Aku dan dia bertatapan. Urusan itu tak terpikirkan selama dua minggu terakhir. Terlalu sibuk memikirkan hal lain.

"Eh, aku belum sempat mendaftarkannya" Dia mengusap mukanya. Sedikit menyesal.

"Kalau begitu, biar besok aku saja yang mengantarnya.... Daftar di SMP dekat SD-nya Dede saja, kan?" Kak Ratna menawarkan diri.

Aku hanya diam. Tidak banyak komentar. Dede sibuk mengaduk es jeruknya. Sama sekali tak disentuh oleh bibirnya.

"Boleh. Besok kamu jemput saja.... Tania besok jalan bareng Kak Ratna, ya.... Dede juga ikut Kak Ratna."

Aku hanya diam. Dede mendengus kecil di dalam gelasnya (Tante Ratna!).

* * *

Beruntungnya aku tak perlu diantar Kak Ratna untuk mendaftar SMP keesokan paginya. Aku juga tak perlu repot-repot membujuk Dede agar ikut (sejak tadi malam Dede menolak mentah-mentah untuk menemani). Pagi-pagi telepon itu datang ke kontrakan. Dari sekretariat beasiswa.

Application guaranteed!

Aku tak tahu harus bahagia acau sebaliknya. Kabar itu sedikit pun tidak mengubah ekspresi mukaku.

Malah aku tambah sedih saat menyadari itu sama saja aku akan pergi sendirian. Meninggalkan Dede, meninggalkan pusara Ibu, meninggalkan dia. Meninggalkan semuanya.

Malamnya kami merayakan keberhasilan tersebut dengan jalan-jalan di toko buku ini. Sudah hampir tiga bulan kami tidak ke sana. Terakhir sebelum Ibu sakit. Suasana keramaian toko buku selalu membuat aku dan adikku merasa jauh lebih nyaman. Menatap pemandangan dari lantai dua ke seluruh jalan memberikan energi kesenangan buatku (juga buat Dede). Semua itu memberikan inspirasi.

Dan dia membuka "rahasia kecil" itu.

"Kamu pernah baca buku ini, kan?" Dia menunjukkan sebuah dongeng. Aku mengangguk. Buku itu bagus. Favorirku malah, Aku menyimpannya di dekat rempar tidur. Selalu kubaca berulang-ulang.

"Akulah yang menulisnya." Dia tersenyum.

Aku tak mengerti, menatapnya bekerjap-kerjap.

Bukan karena tak percaya. Tetapi sungguhkah?

"Bukankah.... di sana yang menulisnya berbeda?"

Dia tersenyum sambil mengusap rambut hitam legamku yang malam itu kubiarkan tergerai. Menyengir kecil.

"Yaa.... Itu nama lainnya, Tania. Nama samaran.... Alias."

"Seperti nama cewek!" Dede menceletuk di sebelah. Itu celetukan adikku pertama kali semenjak kematian Ibu (suasana toko buku ini membantu banyak suasana hati Dede).

Aku tertawa. Dia ikut tertawa.

"Berarti ini juga tulisan Oom!" Dede menyerahkan sebuah buku tebal. Juga ada nama itu di sana. Itu novel dewasa. Dia mengangguk pelan.

"Tetapi jangan bilang siapa-siapa.... Yang tahu cuma kita bertiga.... Rahasia."

Aku terpesona, lupa untuk mengangguk. Berarti tiga buku koleksi terbaikku ditulis oleh seseorang yang amat berarti. Benarbenar kejutan. Dan malam itu aku berjanji dalam hati: akan membaca seluruh buku yang pernah dan akan ditulisnya.

Malam itu juga, aku dan adikku berdamai banyak hal. Kami benar-benar baru pulang ke rumah kontrakannya larut malam. Dia iseng sekali mengajak aku dan Dede naik ke atas toko buku. Sembunyi-sembunyi menyelinap dari petugas toko. Lantas duduk di atap paling tinggi.

Menatap seluruh kota yang bercahaya.

"Tania, kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. Kehidupan ini seperti daun yang jatuh.... Biarkanlah angin yang menerbangkannya.... Kau harus berangkat ke Singapura!"

* * *

Dan saat keberangkatan ke Singapura tiba, aku akhirnya menuruti semua kata-katanya. Dia benar. Lagi pula aku kan sudah bersumpai: akan menuruti kaca-katanya.

Dede akan tetap tinggal bersamanya. Dia akan meminta bantuan ibu-ibu tetangga untuk mengurus adikku saat dia bekerja. Ibu-ibu tetangga juga sekalian akan mengurusi segala keperluan rumah lainnya. Kak Ratna juga akan membantu mengawasi Dede, yang langsung ditolak menrah-mentah oleh adikku, "Dede nggak mau diurus-urus Tante Ratna! Dede nggak suka!" Dia tertawa.

Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura!

Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali. Lihatlah, dengan tubuh yang mungil, aku akan sendirian di negeri orang. Tetapi dia selalu meyakinkan. "Kau anak yang bisa diandalkan, Tania. Selalu. Kau akan tumbuh besar dan cantik di sana.... Pintar membanggakan!"

Mendengar kata "besar dan cantik", aku berpikir tentang banyak hal. Benar-benar banyak hal.

Maka dengan meneguhkan hati, bersama empat anak-anak lainnya dari Indonesia, pagi itu aku menjejakkan kaki ke garbarata pesav,at. Itu penerbanganku yang pertama. Saat itu umurku tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dia dua puluh tujuh tahun.

Aku memeluk adikku erat.

Dede tidak banyak bertanya. Lebih dari tiga malam dia menjelaskan banyak hal kepada Dede. Soal kepergianku. Soal tanggung jawab. Soal kedewasaan. Dan kalian tak akan pernah menduga bahkan bayi pun bisa mengerti sebuah penjelasan. Apalagi penjelasan darinya.

Aku tidak menangis. Pertama, aku sudah berjanji pada Ibu untuk tidak menangis selamanya, Kedua, perjalanan tersebut bukan sesuatu yang menyedihkan. "Semua ini membanggakan, Tania. Aku akan bilang ke semua orang yang kukenal bahwa kau anak yang bisa dibanggakan...." Dia mernelukku erat. Dan demi itu, andai kata bisa, aku tak ingin melepaskan pelukannya.

Kak Ratna ikut memujiku. Untuk pertama kalinya, saat memandang dia dan Kak Ratna bergantian, aku tiba-tiba merasa satu level lebih baik dibandingkan "cewek artis" ini. Aku lebih pintar, seperti yang dikatakannya.

* * *

Waktu berjalan cepat.

Hari-hariku penuh dengan hal-hal baru di Singapura. Aku memang masih teramat muda saat tiba di sana, maka Kedutaan Besar Indonesia menyiapkan mentor tersendiri. Ibu-ibu gendut. Orangnya jauh dari asyik. Terlalu banyak mengatur. Sok disiplin dan pencinta peraturan. Tetapi aku senang-senang saja.

Aku mulai mengenal banyak cara untuk berhubungan dengan dia. Jarak ini sedikit pun tidak mengganggu. Dan favorirku tentu saja: chatting. Cepat sekali aku belajar internet. Bagaimana tidak cepat, kalau seluruh kelas tempat aku sekolah dijejali komputer, Bahkan kamar tidur di asrarnaku terpasang komputer dengan monitor layar datar.

Aku anak terkecil di kelas. Ada dua puluh anak di sana. Sebagian besar tampang mereka China, beberapa berwajah Melayu, satu-dua rada-rada bule. Tetapi akulah yang paling terlihat berbeda. Empat temanku dari Indonesia lainnya dimasukkan ke dalam kelas yang berbeda. Sebulan pertama di sana aku kesulitan berkomunikasi. Lebih banyak memakai gerak tangan dan mimik muka. Kursus bahasa Inggris itu ternyata tidak banyak membantu. Padahal nilaiku selalu A.

Semua itu kulaporkan melalui chatting kepadanya. Hampir setiap hari aku online. Menunggu dia masuk kerja dan siap di depan meja kerjanya. Saking sibuknya aku melaporkan banyak hal, aku malah jarang menanyakan kabar Dede. Apalagi menanyakan kabar Kak Ratna.

Tania: Kemarin Tania dapat hasil quiz math. Nilainya 95. Ada lima anak yang dapat 100. Tania kecewa sekali.

Maibelopah: Tak masalah. Kau tetap anak yang paling pintar. Besok lusa kan bisa dapat 120. :-)

Tania: Yee nggak mungkinlah. Nilai maksimalnya 100.

Maibelopah: Kalau begitu, berharaplah agar lima anak tadi cuma dapat 80. :-) Kau dapat 100, ya kan?

Tania: Yee, jahat! Tapi amin. :p

Maibelopah: :-)

Tania: Semalam Miss Gendut marah-marah lagi di dorm.

Maibelopah: Kenapa?

Tania: Si Adi tidur larut malam, ngajakin kami main PS.

Maibelopah: Si Adi yang bandel itu? Yang suka mengganggumu?

Tania: Ya, si Adi yang jail. Miss Gendut sampai ngamuk.

Maibelopah: Ah, kalau soal tidur larut malam, dulu Ibu juga akan marah, kan?

Kursorku berkedip lama. Ibu? Aku tiba-tiba teringat Ibu.

Tania: Tania kangen Ibu....

Lama dia tidak menjawab. Aku tidak tahu bahwa dia juga sedang berpikir. Tadi dia benar-benar kelepasan mengerik kata Ibu.

Maibelopah: Aku juga kangen Ibu. Semalam aku sempat bermimpi ketemu Ibu. Dia titip salam buatmu. Ibu terlihat bahagia. Dia bilang, kau anak yang membanggakan di sana. Amat membanggakan.

Aku tahu dia berbohong. Hanya saja menyenangkan membaca "kalimatnya".

Tania: Tania ingin bermimpi ketemu Ibu....

Kursorku berkedip lama. Sejenak, dia tidak menuliskan apa pun.

Maibelopah: Bagaimana dorm-nya? Asyik, kan?

Tania: Asyik. Tania suka :-), kecuali Miss G-nya.

Maibelopah: Kau makan tepat waktu ya! Tidur cukup!

Tania: Siap, Bos! Dilaksanakan. :-) Kan makannya sudah disediakan di dorm kalau malam. Pagi dan siang di sekolah. Semuanya beres. Yang ngurus Miss G.

Maibelopah: Tuh kan, ada baiknya juga Miss G! :-)

Tania: Iya sih. :-) Hm.

Maibelopah: Tadi aku transfer uang. Bisa ambil lewat bank sana.... Kalau kau nggak ngerti, minta bantuan Miss G, pasti dia mau bantu.

Tania: Uang sakunya cukup. Nggak usah ditransfer.

Maibelopah: Nggak pa-pa, buat keperluan lain. Atau kalau nggak bisa, ditabung aja, ya? Kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi esok lusa. :-)

Kalimat itu lagi. Aku menghela napas. Tersenyum. Menurut.

* * *

Dua minggu kemudian, saat kami chatting lagi, ternyata Dede ikutan. Aku "berbincang" banyak dengan adikku, meskipun lebih banyak menunggunya. Dede berlepotan menulis di atas tuts komputer, Dede memang lebih jago memainkan mouse-nya, atau stick game, menghajar monster.

Kak Ratna juga ikut-ikutan. Aku entahlah senang saja menanggapinya. Basa-basi menanyakan kabar. Kak Ratna bertanya banyak hal.

Dan waktu berjalan bagai desingan peluru. Hari demi hari merangkai tahun. Tahun demi tahun berlalu dipilin hari. Rutinitas chatting itu tak berkurang. Hanya berganti jam. Sekarang berganti jadi malam hari. Dia online dari rumah. Aku juga lebih banyak berhubungan dengan adikku. Kata Dede mereka sudah pasang koneksi internet di rumah.

Sekejap mata! Tiga tahun kemudian. Umurku sudah enam belas tahun. Adikku sebelas tahun. Dia tiga puluh tahun.

Komunikasi via satelit itu membantuku menjalani hari-hari sibukku. Aku bertanya banyak hal kepadanya. Dan dia menjadi ibu, teman, kakak, sekaligus ayah untukku. Menasihati banyak hal (dia tak pernah langsung bilang seperti apa; dia selalu mengatakannya lewat sebuah cerita). Memotivasiku untuk terus belajar. Mengingatkan untuk menjaga kesehatan, "Jangan lupa makan tepat waktu, Tania!" Bahkan membantuku mernilihkan pakaian untuk acara-acara resmi (ada banyak sekali acara formal yang harus kuhadiri sepanjang tahun).

Satu tahun pertama aku belum bisa dengan sempurna melupakan kenangan atas kematian Ibu yang menyedihkan. Pembicaraan kami sekali-dua membahas tentang kenangan lama itu (dan dia pandai mengalihkan pembicaraan). Memasuki tahun kedua, waktu benar-benar menjadi obat yang sempurna. Semua bisa dibilang berjalan normal seperti sediakala (aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan berkonsentrasi belajar mengejar nilai anak-anak lain yang jauh lebih pintar).

Fisikku tumbuh luar biasa. Dulu waktu masuk di kelas Junior high school tersebut aku anak terkecil, sekarang aku tumbuh melampaui mereka. Menurut buku yang kubaca, anak perempuan memang tumbuh lebih cepat. Tinggiku sudah mencapai 156 senti. Dan aku lebih terlihat seperti anak SMA. Rambuku tergerai panjang.

Aku juga bertanya banyak tentang urusan "fisik" ini kepada dia via chatting. Ada banyak buku tentang kesehatan remaja yang kubaca, tetapi aku tetap butuh seseorang untuk membicarakannya. Dan dia menjadi pengganti Ibu sekaligus teman yang baik. Tahun kedua lebih banyak dipenuhi oleh pertanyaan seputar itu. Dia sabar menjelaskan banyak hal. Satu-dua kali Kak Ratna ikut online. Dan aku lagi-lagi tak terlalu keberatan bertanya padanya. Terutama hal-hal pribadi. Kak Ratna menyenangkan menjawabnya, Adikku Dede juga menceritakan kesibukan sekolahnya. Dia jauh lebih pandai menggunakan komputer sekarang. Terkadang kami main garne online. Yang pasti, rutin sebulan sekali aku mengirimkan paket permainan Lego dari Singapura.

Dan tiga tahun lewat bagai kejapan mata.

Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN Scholarship seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu kupegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. Dia sebenarnya berjanji akan datang saat graduation day.

Sayang dia sedang di Tokyo.

Oh ya, aku lupa cerita, dia juga maju sekali dalam kariernya. Dua tahun terakhir dipromosikan menjadi manajer pemasaran. Karena induk perusahaanya di Jepang, dia sering bepergian ke sana. Aku selalu bertanya apakah dia menggunakan pesawat yang transit di Singapura. Apakah dia pernah sekali-dua bisa mendapatkan tugas di Singapura. Terus terang aku rindu.

Entah bagaimana aku harus menjelaskan perasaan itu.

Bagian inilah yang tak pernah aku diskusikan di internet. Perasaanku. Maka selama tiga tahun itu, aku memendam semuanya dalam-dalam. Tak tahu harus berbagi dengan siapa. Tak mengerti harus menceritakannya pada siapa. Aku kangen ibuku, aku kangen adikku, tetapi entahlah, kenapa aku jauh lebih kangen kepadanya. Berharap bertemu! Menatap wajahnya yang menyenangkan tersenyum kepadaku. Melihat ekspresi wajahnya yang tertawa lebar.

Aku benar-benar rindu.

Maka bayangkanlal1 betapa tak sabarnya aku menunggu minggu depannya. Seminggu setelah graduation day junior high schoolku. Saat masa berliburku setelah tiga tahun tiba.

Saat aku akhirnya bisa pulang ke Depok.

* * *

Ketika tiba di bandara, dia dan Dede sudah berdiri menjemputku di lobi kedatangan luar negeri (tidak ada Kak Ratna di sana, dan itu kabar baik buarku), Aku berlari riang. Membiarkan saja koper-koperku tertinggal. Meloncat berteriak kecil langsung memeluknya.

Orang-orang menoleh ke arah kami. Aku tak peduli. Hatiku serasa buncah! Benar-benar tak terkatakan.

"Kau benar-benar sudah berubah, Tania!" dia berkata sambil tersenyum. Aku tidak melepaskan pelukan. Ya, aku sudah menjadi "gadis" seperti wanita lainnya.

Aku sibuk melihat wajahnya lamat-lamat.

Dia sedikit pun tidak berubah. Hanya garis mukanya yang terlihat lebih tegas dan berkesan. Adikkulah yang berubah banyak. Dede tumbuh amat cepat. Tingginya sekarang sedaguku. Dibandingkan tiga tahun lalu saat tingginya hanya sedadaku, itu berarti akselerasi pertumbuhannya jauh lebih cepat dibandingkan aku.

"Kak Tania, bawa Lego-nya, kan?" Dede menarik bajuku. Sekarang adikku kelas enam, lebih cepat setahun, sama denganku dulu, guru-guru di SD menaikkannya lompat dua tingkat.

Aku buru-buru melepaskan genggaman tanganku di bahunya. Teringat titipan Dede. Berlari kecil mengambil koper di belakang. Dia tertawa. Rambutku tidak dikepang. Aku potong pendek sebahu sebelum pulang. Di Singapura sedang mode seperti itu. Meskipun tetap kubiarkan hitam legam tidak dicat seperti remaja Singapura lainnya. Terlihat sehat. Aku benci melihat orang-orang yang mengecat rambutnya. "Hanya orang-orang yang berambut jelek/ah yang mengecatnya." Itu kukatakan kepada Anne, teman semejaku saat kelas tiga di Junior high school itu.

Aku menumpahkan lima permainan Lego di tangan Dede. Dia tertawa kecil melihat kelakuan kami.

"Yee.... yang ini Dede sudah pernah main," adikku protes. "Kamu kan nggak bilang di e-mailmu mau minta yang mana." Aku mengocot tak peduli, tanganku memegang lengan dia (sebenarnya akulah yang tidak sempat memilihkannya; terburuburu waktu berangkat tadi pagi). Dia mendorong koperku keluar bandara. Tak ada Kak Ratna, kan? Jadi dia tak akan mengganggu banyak. Aku mengambil posisi itu.

Dede hanya mengomel di belakang (mengomeli Lego-nya). Kami naik ke mobil barunya yang keren.

"Lho, mobilnya beda dengan buatan perusahaan? Memangnya boleh pakai merek lain?" aku bertanya saat membuka pintu depan. Dia hanya tertawa mengangkat bahu.

Saat itulah, meskipun sama sekali tak kusadari, aku sudah benar-benar bukan anak remaja lagi. Umurku baru enam belas, tetapi cara berpikir, kecerdasan, wawasan, dan bagaimana menyusun kalirnarku sudah setara dengan gadis dewasa tiga tahun di atasku. Dan yang lebih penting dari itu semua, aku sudah berubah menjadi gadis yang "cantik dan dewasa".

Seperti katanya dulu.

* * *

Ternyata, dia dan Dede sudah tidak tinggal di kontrakan lama. Dia setahun terakhir membeli tanah dua ratus meter dari jalan besar itu. Tidak jauh dari kontrakan sebelumnya. Tanahnya luas. Bangunannya baru tiga perempat selesai, tetapi sudah terlihat bentuknya. Bulat seperti stoples tinggi. Keren.

"Kenapa nggak bilang-bilang?" aku protes.

"Sengaja.... Kata Oom Danar, biar surprise" adikku menjawab santai di kursinya, masih sibuk memainkan salah satu Lego yang kubawakan. Mobil memasuki halaman depan.

Malam itu, menyambut kedatanganku, dia membuat acara kecil di halaman depan yang luas. Tetangga-tetangga Ibu dulu diundang. Juga tetangga rumah baru sekarang. Juga anak-anak kelas mendongeng. Ada banyak anak-anak yang baru kukenali, jumlah mereka sekarang tambah banyak.

Terlihat sekali dia membanggakanku di depan tetangga. Dan aku sering tersipu malu. Tak banyak berkata, meskipun sungguh aku senang dipuji olehnya. Aku menatap siluet wajah menyenangkan itu yang ditimpa api unggun yang tadi dihidupkan Dede. Semenjak detik itu, aku memperbarui banyak hal dalam hati.

Termasuk tentang perasaan itu.

* * *

"Kenapa Kak Ratna semalam tidak ikut acara syukuran?" aku pelan menanyakan itu di meja makan esok paginya. Penasaran. Boleh saja kan aku bertanya?

Dia hanya menggeleng pelan. Menyeringai tersenyum.

"Oom Danar tuh sudah putus dengan Tante Ratna," Dede santai berucap di sebelah sambil menyendok bubur ayam sarapannya. Tertawa.

Dia juga ikut tertawa kecil. Meskipun bukan tawa menyenangkan yang selama ini aku kenal.

Aku entah harus ikut tertawa atau sedih. Ah, seharusnya aku kan bisa bertanya dulu ke adikku. Dede tentu tahu semua hal tentangnya. Pertanyaan langsung seperti ini mungkin mengganggunya. Tetapi sudahlah, aku sudah telanjur bertanya.

Siang itu kami mengunjungi pusara Ibu. Makam Ibu terlihat indah. Di pinggirannya tertulis kalimat itu waktu dia membujuk kami agar pulang dari pemakaman malam-malam.

"Dede yang menuliskannya.... Meskipun Dede nggak ngerti apa maksudnya," adikku menjelaskan santai.

Kami tertawa bersama.

"Bohong! Tahu nggak, Dede bahkan punya buku harian yang penuh puisi sekarang." Dia meninju pelan bahu adikku.

"Yeee... Oom Danar kok bocorin rahasia orang. Curang. Dede kan juga mau seperti Oom Danar, pakai nama samaran," Dede protes sambil menarik kemejanya. Hari ini dia memakai kemeja lengan pendek berwarna biru.

Aku tahu itu warna kesukaannya (juga menjadi warna kesukaanku sekarang).

Dan kami menghabiskan banyak waktu di depan pusara Ibu membicarakan banyak hal. Tertawa banyak hal (sebenarnya lebih banyak menertawakan Dede). Berharap Ibu juga tertawa melihat kami dari surga sana.

Jemari tanganku menyentuh guratan kalimat tersebut. Tersenyum. Dia teramat benar waktu itu!

* * *

Malamnya kami pergi ke toko buku ini.

Karena Kak Ratna sepertinya sejauh ini benar-benar telah menyingkir dari kehidupannya, aku berkuasa penuh. Berjalan di sampingnya "sernesra mungkin" saat berkeliling di lantai dua toko buku tersebut. Adikku hanya mengintil di belakang. Bahkan aku juga berharap adikku menghilang jauh-jauh.

Salah seorang penjaga toko senior (yang sudah bekerja lama) mengenaliku. Dan tentu saja juga mengenali dia dan Dede, "Ini, Tania dulu yang sering ke sini, kan? Tania yang berkepang dua?"

Aku mengangguk.

"Waduh, sudah sebesar ini.... geulis pisan!"

Aku menyeringai senang. Tersenyum. Geulis, kan!

Dia lagi-lagi bilang soal Singapura. Bercerita dengan bangga kepada karyawan itu. Aku senang sekali. Memegang lengannya erat-erat.

Kami berdiri lama menatap pemandangan di seberang jalan besar dari kaca lantai dua. Jika orang melihat kami di luar, mereka pasti menyangka aku amat serasi menjadi "seseorang' baginya. Aku tersenyum kecil dalam hati.

Gerai fotokopian di seberang jalan sedang direnovasi. Toko cuci-cetak foto itu mulai dibangun. Baru fondasinya. Partisi jalan sedang dikerjakan. Bahan bangunan teronggok di sana-sini. Lampu-lampu jalan bersinar terang.

Oh ya, aku lupa satu hal. Sekarang ke mana-mana dia membawa kamera digitalnya. Entah sejak kapan dia suka kamera. Nah, malam itu selepas dari toko buku itu, kami berfoto di sepanjang jalan. Dede bahkan iseng mengajak kami berpose persis di tengah partisi jalan yang masih ditumpuk dengan batu koral dan penanda pembatas.

Foto-foto itu keren. Aku paling suka fotoku berdua dengannya. Aku berdiri di sebelahnya sambil memegang lengannya. Fokusnya baik. Sekeliling kami seperti membeku oleh tarian lampu mobil, sementara wajahku dan dia terlihat tersenyum indah di foto itu.

Kami beranjak dari sana saat malam semakin larut.

"Ibu dulu sudah menganggap Oom sebagai anak, kan?" aku berkata pelan di dalam mobil ketika pulang dari toko buku dan sesi foto-foto jalanan tadi.

"Ya?" Dia terus menatap ke depan.

"Jadi Tania... Tania sebenarnya boleh memanggil kakak saja, kan." Kak Dana?"

Dia menoleh sambil mengemudikan mobil. Menyelidik. Aku memasang tampang lucu seperti gambar komik-komik itu (maksudnya biar dia tidak curiga). Dia tertawa sambil menyeringai kecil menatap wajahku, mengangguk.

"Ih, ngapain sih ganti-ganti panggilan.... Mending oom daripada kakak. Lebih asyik," adikku protes dari kursi belakang. Aku menoleh, menimpuk Dede dengan kotak tisu.

Dasar perusak suasana.

BAB 5

Pukul 20.32: Sweet Seventeen yang Indah

ITU babak baru hubunganku dengan dia.

Setidaknya menurut versiku sendiri itu babak baru hubungan kami. Bukankah panggilan "kakak" jelas berarti lebih banyak dibandingkan panggilan "oorn"?

Sayang. panggilan itu tidak seindah yang aku bayangkan.

Aku menghela napas panjang.

Hujan benar-benar menderas di luar. Tanganku dingin menyentuh kaca yang semakin basah bagian luarnya, terkena tampias air diterpa angin. Lantai dua toko buku terbesar kota ini semakin ramai pengunjung. Orang-orang yang terjebak tidak bisa ke mana-mana.

Lampu-lampu dari bakal town square bekerlap-kerlip. Kesibukan yang teratur. Warung-warung tenda semakin mengepulkan uap makanan yang mengundang selera. Lebih banyak pengunjung yang demi hujan ini perutnya terasa berbunyi. Lapar semakin lapar. Tidak lapar jadi lapar.

Aku benar-benar tidak lapar malam ini.

Satu angkot biru berhenti di seberang jalan. Dua orang berloncatan buru-buru dari pintu depan. Berlarian dengan menutupkan tangan di atas kepala. Meski jaraknya cuma sepuluh meter, dengan hujan seperti ini cukup sudah untuk membuat mereka kuyup bagian atas.

Mereka hanya tertawa-rawa. Tidak peduli basah. Lagi-lagi pasangan lainnya. Sambil mengibaskan tangan dan pakaian, mereka menuju gerai focokopian itu. Jadi sudah ada tiga "mempelai" di sana. Hanya menunggu petugas yang akan menikahkan saja, aku mendesis.

Membalikkan badan lagi ke dalam ruangan, kuamari ruangan toko buku tersebut. Di sana, di tumpukan buku yang lainnya, segerombol remaja masih ramai berceloteh. Ah, masa remaja yang penuh dengan kisah. Ribut memuja bintang luar negeri, ribut menggosipkan seseorang, ribut memajang foto pujaan, rusuh membincangkan gaya berpakaian, mode, dan tetek bengek remaja lainnya.

Aku." Aku dulu tak pernah ribut seperti mereka.

* * *

Aku seumuran mereka saat kembali lagi ke Singapura. Aku hanya sempat berlibur di Depok sebulan. Dan di pengujung bulan itu, harus buru-buru balik lagi. ASEAN Scholarship menjamin satu kursi di SMA terbaik Singapura.

Beasiswa itu berlanjut.

Meskipun aku mengotot sampai mampus hendak melanjutkan sekolah di Jakarta saja, dia pasti akan menolak mentah-mentah. Dan karena aku sudah berjanji akan selalu menuruti semua kaca-katanya, maka

daripada berdebat, dengan sukarela aku berangkat lagi ke Singapura. Meskipun itu berarti tiga tahun aku tidak akan bertemu lagi dengannya.

Bayangkan. Tiga tahun.

Dia dan adikku mengantar ke bandara.

Aku memeluknya lama. Sungguh lama. Dan dia membiarkannya saja. Tidak. Dia sudah lama tidak mengelus rambutku. Entah apa alasannya. Dia hanya tersenyum. Berbisik tentang betapa bangganya Ibu di surga.

Dengan kaki lemah aku kemudian beranjak pergi melangkah. Mendorong troli koperku menuju pintu masuk keberangkatan.

Baru dua langkah, tiba-tiba dia memanggilku.

"Tania, tunggu sebentar."

Aku menoleh.

Dia menepuk pundak adikku. Dede buru-buru mengeluarkan sesuatu dari kantong plastik yang tadi dipegangnya (tadi sepanjang perjalanan aku bete bertanya kepada Dede, apa isi kantong plastik itu. Dede hanya menyengir, "Surprise! Kak Tania nggak boleh nanya-nanya!").

Isi kantong plastik itu kotak.

Dia membuka kotak tersebut. Sepatu.

Ya Tuhan, aku tersentuh sekali. Snickers. Sama seperti yang diberikannya dulu waktu di bus kota. Ukurannya saja yang membesar. Tanganku gemetar menerimanya. Aku bertahan untuk tidak menangis. Mataku berkaca-kaca. Memeluknya lagi.

"Yeee.... Dikasih sepatu kok nangis," adikku seperti biasa menyela dari samping, tertawa. Aku kali ini tidak melotot sebal kepada adikku.

Aku kan sedang terharu.

* * *

Kami berhubungan lagi melalui chatting. Ada lebih banyak masalah yang aku laporkan. Dan meskipun cara berpikirku jauh lebih dewasa, masalah-masalah tersebut tak jauh-jauh juga dari urusan remaja.

Aku mengeluhkan satu cowok Singapura bertampang ChinaMelayu yang selalu mengganggku. Namanya Jhony Chan. Tampangnya seperti artis Hongkong terkenal itu (namanya juga mirip), tetapi kelakuannya jauh lebih jahat dibandingkan penjahat kelas berat mana pun.

Maibelopah: Itu berarti dia suka kau.

Tania: Tapi aku kan nggak suka dia.

Maibelopah: Bukannya katamu cowok itu lumayan cakep? :-)

Tania: Kok Kakak belain dia sih?

Maibelopah: Aku nggak belain siapa-siapa. Memangnya kalian sedang perang, jadi harus dibela?

Tania: Kakak harusnya belain Tania.

Maibelopah: Aku nggak belain siapa-siapa. :-)

Tania: Ah, sudahlah. Gimana kabar Dede?

Dia selalu begitu kalau aku mengadukan soal yang sama. Aku sering bete. Meskipun sebenarnya chatting seperti itu membuarku bisa "menyampaikan" banyak hal kepadanya. "Jauh cahepan Kakak." Atau "Cowoknya kekanak-kanakan, nggak seperti Kakak." Atau "Mereka tuh cuma suka sesaat. Harusnya suka itu kan melalui proses yang panjang."

Sayangnya dia tak pernah mengomentari lebih lanjut hal-hal itu. Paling hanya seperti tadi. Bergurau. Dan jadi berantem (aku sih yang telanjur kesal). Padahal sungguh, aku selalu mencaricari alasan soal Jhony Chan ini. Alasan untuk sedikit-banyak menyinggung perasaanku.

Meskipun demikian, setidaknya bentuk hubungan kami sudah meningkat ke tingkatan tertentu. Pembicaraan kami bukan lagi antara anak kecil dan oomnya. Sekarang antara "adik" dan "kakak". Isi chatting kami berubah banyak. Meskipun aku tak tahu apakah itu berarti banyak baginya. Setidaknya bagiku itu sebuah kemajuan penting.

Sejauh ini nama Kak Ratna tidak pernah disebut-sebut. Dan aku malas bertanya. Buat apa? Chatting kami hanya melingkar bertiga. Aku, dia, dan Dede. Aku banyak bercerita tentang masa SMA yang berbeda.

Tania: Kemarin kami dipindah dari dorm. Di sini sekarang semuanya serba mandiri.

Maibelopah: Miss G masih ikut?

Tania: Nggak. Sekarang semuanya diatur Tania sendiri. Makan. Biaya sekolah. Repot.

Maibelopah: Makannya masih di dorm dan sekolah, kan?

Tania: Masih. Tapi kita bisa milih untuk makan di luar. Tania kadang bete dengan makanan di dorm, itu-itu saja. Apa Tania makan di luar saja, ya?

Maibelopah: Asal kau makan tepat waktu.

Tania: Tenang, Kakak tenang saja. Tania sudah pasang beker di perut Tania. :-)

Maibelopah: :-)

Waktu berjalan lebih cepat daripada yang kubayangkan. Tanpa terasa, karena kesibukan sekolah. Sebenarnya aku sudah jauh terbiasa dengan sistem sekolah Singapura yang superrnandiri. Kehidupan di asramaku berjalan lancar. Dia masih rajin mengirimkan uang bulanan. Karena beasiswa bulananku lebih

dari cukup, semua uang transfer itu tidak pernah kusentuh. Kutabung.

Chatting bersama dia dan Dede menjadi pengisi waktu luang yang baik. Dede juga rajin mengirimkan buku terbaru karangan dia. Sebagai balasannya aku mesti mengirimkan berkarung-karung Lego. Adikku juga bercerita tentang sekolahnya. Tahun depan Dede masuk SMP. Aku menyarankan ASEAN Scholarship. Dede tertawa dan berkaca, "Halah, Kak Tania saja sebenarnya nggak mau kan, ambil SMA di Singapura." Sekarang malah nyuruh-nyuruh Dede."

Saat itu aku sungguh tidak menyadari kalimat adikku.

Dede tahu urusan perasaan itu.

Dede bisa menduga banyak hal, dan dia tidak keliru.

* * *

Setahun kemudian. Urnurku tujuh belas tahun. Adikku dua belas tahun. Dia tiga puluh satu. Oh ya, aku lupa bilang, aku dan dia lahir di bulan yang sama. Dia tanggal l, aku tanggal 31. Kata adikku sambil tertawa, "Oom Danar dan Kak Tania seperti lagu pembuka dan penutup." Dan kejutan, mereka berdua memutuskan berlibur ke Singapura untuk merayakan ulang tahunku!

"Sweet seventeen ini, kata Oom Danar, kita akan merayakan ulang tahun Kak Tania di Singapura saja. Minggu depan berangkat. Eh, tapi acaranya di dorm saja. Oom Danar paling benci kalau mesti pesta-pesta besa?" Itu kalimat Dede minggu lalu dalam chatting.

Aku sungguh tidak percaya dengan berita itu.

"Aduh, masa Dede bohong sih? Kak Tania tega banget nuduh begitu. Mana pernah Dede bohong! Dede melanggar janji saja nggak pernah! Oom Danar bilang semalam...,"· adikku protes berkepanjangan saat aku bilang dia kalau bergurau jangan berlebihan.

"Kenapa Kak Danar nggak bilang langsung ke Tania?"

"Hehe, emang sengaja nggak bilang! Semalam Dede saja dipesan rahasia. Tapi Dede nggak tahan nggak cerita. Nggak sabar mau ke Singapura. Jalan-jalan...." Aku dan adikku tertawa riang. Semua ini benar-benar kejutan.

Hatiku meluap bahagia saat menyambut mereka di Bandara Changi. Aku keliru, ternyata tak perlu tiga tahun untuk bertemu lagi dengannya; hanya satu tahun dua bulan. Hanya selama itulah aku harus menunggu untuk melihat wajahnya.

Tinggiku sekarang 162 senti. Menurut buku yang kubaca, paling hanya bertambah 3-4 senti lagi beberapa tahun ke depan. Tetapi itu sudah ideal. Aku sudah sedagu dia (jauh lebih tinggi daripada Kak Ratna. Ah, entahlah Kak Ratna sekarang ada di mana! Tidak penting meski hanya untuk mengingatnya).

Adikku seperti biasa berceloteh, ramai. Bertanya banyak hal sepanjang perjalanan dari Bandara Changi menuju hotel. "Mengganggu" pembicaraan kami berdua. Benar-benar mengganggu.

Dede masuk sekolah dekat rumah.

"Jadi, Kak Danar sekarang sendirian di rumah?"

Dia mengangguk. Tersenyum lebar. Mengangkat bahu. Maksudnya, bukan masalah besar, tetap bisa saling kontak.

"Kan setiap Minggu ramai. Kelas mendongeng Oom Danar hampir lima puluhan anak sekarang. Bahkan Oom ngajak dua mahasiswinya untuk bantu cerita di sana," Dede menjelaskan santai dari kursi depan taksi (adikku tadi mengotot duduk di depan; dan dia membiarkannya; aku sih senang, jadi aku dan dia bisa duduk berdua di belakang).

Aku menelan ludah. Mahasis1vi? Sejak kapan?

"Memangnya Kak Danar jadi ngajar lagi?"

"Jadi. Hanya di waktu senggang. Ngajarnya cuma sebulan dua kali. Nggak terlalu sibuk," dia berkata datar, menjelaskan. Memperhatikan jalanan.

"Mahasiswinya cantik-cantik lho, Kak," Dede menyengir (aku baru menyadari bahwa adikku itu sudah remaja, lihatlah komentarnya barusan).

Namun, aku lebih menyadari hal lain dari kalimat Dede barusan. Mahasiswi? Cantik-cantik? Aku menelan ludah. Melirik dia yang masih takjub menatap jalanan Singapura yang bersih dan rerawat.

* * *

Kami tiba di hotel. Tadi Dede mengamuk. Aku dan dia turun begitu saja dari taksi. "Lha, yang duduk di depan kan kamu. Jadi yang bayarin kamu," dia berkata ringan (persis meniru cara bicara Dede).

Aku hanya tertawa senang. Rasain. Senang melihat adikku yang panik dan mengkal. Saat itulah tiba-tiba aku ingat, bukankah selama ini dia sedikit pun belum pernah jail menggodaku seperti menggoda Deder Entah apa pun alasannya.

Dede merajuk sepanjang sisa sore, "Kalo begitu percuma Dede dapat uang saku." Tetapi itu tidak lama, dia hanya bercanda. Uang yang tadi dipakai adikku untuk membayar taksi diganti seluruhnya di kamar hotel.

Malamnya kami langsung ke dorm.

Anne, teman junior high school-ku yang lagi-lagi sekelas denganku di senior high school (aku sekarang kelas dua), sudah menyiapkan pesta sederhana di ruang tamu asrama. Beberapa temanku juga datang, termasuk si Jhony Chan itu.

Mereka meniup terompet keras-keras saat kami masuk ruangan. Beruntung izin ribut malam ini sudah didapat dari pengawas asrama yang galak. Lebih galak daripada Miss G. Lagi pula, malam Minggu ini peraturan di dorm lebih longgar.

Menyanyikan lagu Happy Birthday!

Meniup lilin.

Tibalah saat aku harus memotong kue ulang tahun kecil itu. Anne tahu aku akan memberikan potongan pertama kue kepadanya. Anne tahu seluruh ceritanya. Aku memang dekat dengannya. Anne satu-satunya sahabatku di Singapura. Sahabat yang baik.

Teman-teman yang lain dengan norak justru berteriak, "Jhony, Jhony!" Dia hanya tersenyum, menggodaku ikut menyebutkan nama itu bersama teman-teman dorm.

Dede hanya menatap kaku kerumunan aneh tersebut (dengan tampang: kenapa mesti teriak-teriak segala cobar Hanya mau mengasih kue ulang tahun ini doang?). Masalahnya, adikku memang terlihat paling kecil di antara yang lain.

Aku tentu saja tetap menyerahkan kue itu kepadanya. Dia menerimanya sambil tersenyum. Mendekap bahuku. Mencium rambutku. Anne menyenggol lenganku, menatap penuh arti. Jhony Chan menatap sebal di depan meja. Seluruh temanku bertepuk tangan, tertawa melihat muka masam Jhony Chan. Dede dengan santai tanpa banyak komentar mengiris sendiri kue bagiannya. Besar-besar. Hampir mengambil separuhnya. Tidak peduli tatapan yang lain.

Pesta sweet seventeen-ku hanya seperti itu (meski bagiku itulah pesta terbaik selama ini). Dia berkeliling berkenalan dengan ternan-temanku. Maggie yang orangtuanya tinggal di Selangor mendesis, "Wow, cute," saat bersalaman dengannya. Teman-temannya ikut tertawa. Berbisik dengan genitnya. Lebih ramai. Dia jauh dari cukup mampu untuk menangani kelakuan remaja seperti kami.

Dia seperti biasa amat menyenangkan bagi orang yang baru mengenalnya. Bercanda. Bercerita banyak hal. Membuat ruang tamu itu terkadang diam mendengarkan. Melanjutkan perbincangan lain, dan seterusnya. Dede juga ikut nyaman berinteraksi dalam rombongan yang lima tahun lebih tua. Dede tadi membawa satu set Lego terumit yang pernah kuhadiahkan. Dan adikku dengan "sinis" menertawakan Jhony Chan yang tak bisa menyelesaikannya.

Dengan bangga Dede bilang bisa menyelesaikannya dalam hitungan detik (bohong sih!).

Sayang, waktu yang menyenangkan seperti itu selalu harus berakhir. Tepat pukul 22.00 dia dan adikku harus kembali ke hotel. Aku dan Anne membereskan meja dan kursi yang berantakan, sebelum kembali ke kamar dorm kami.

"Aku pikir dia tidak akan pernah tertarik dengan seumuran kita-kita, Tania," Anne berbisik pelan (dalam bahasa Inggris beraksen Singapura yang kental).

Aku menelan ludah. Anne benar. Lihatlah cara dia menghadapi kelakuan Maggie dan geng ceweknya.

Ah, tapi itu akan berbeda dua-tiga tahun lagi. Bila aku sudah menjadi mahasiswi (yang cantik dan pintar).

* * *

Besoknya kami jalan-jalan.

Berkeliling dari satu shopping center ke shopping center lainnya. Dede sudah menghabiskan uang sakunya bahkan sebelum keluar dari toko pertama. Dia menolak mentah-mentah "permohonan bantuan darurat" tambahan uang saku Dede sepanjang jalan ke pusat perbelanjaan berikutnya.

"Nggak dapat uang saku satu bulan ke depan nggak pa-pa deh. Please deh, Oom. Moratorium utang lama deh," Dede memelas, menyebutkan istilah ekonomi yang mungkin didengarnya dari dia. Dede sekarang duduk di kursi taksi belakang bersamaku. Kapok mengingat kejadian kemarin.

Aku tahu dia lagi-lagi hanya bercanda. Buktinya, saat Dede ingin membeli buku-buku di salah satu toko buku terbesar Singapura, dia hanya mengangguk. Mengiyakan.

"Dari sini kita ternyata bisa lihat ke seluruh kota Singapura, ya:'" dia berkata pelan kepadaku. Toko buku itu memang terletak di lantai sepuluh. Pemandangan yang baik. Laut terlihat indah dari sini.

Aku yang berdiri di sebelahnya mengangguk menyetujui. "Tetapi jauh lebih asyik memandang dari lantai dua toko buku di kota kita kok," aku berkata pelan.

"Kenapa?" dia bertanya, tersenyum. Aku gelagapan.

Tentu saja karena tempat itu spesial bagiku. Di sanalah aku mendapatkan janji kehidupan yang lebih baik darinya. Di sanalah aku menatap masa depan yang lebih indah bersamanya. Dan di sana jugalah harapan-harapan itu muncul tanpa bisa kumengerti. Perasaan-perasaan itu.

"Lebih asyik aja," aku berusaha menjawab secuek mungkin.

Persis seperti gambar-gambar di komik Jepang itu lagi. Dia hanya tersenyum datar. Merengkuh bahuku.

"Ini buku tulisan Oom, kan?" Dede mendekati kami yang berdiri di dekat tembok kaca tersebut. Dia dan aku menoleh, Dede menunjukkan buku tebal dalam bahasa Inggris. Ada kata "Maibelopah" di sana.

Aku tahu buku itu. Sudah diterjemahkan enam bulan lalu oleh penerbit sini. Terjemahan yang buruk. Aku bahkan menemukan banyak kesalahan penerjemahannya, benar-benar sembarangan. Dia mengangguk.

"Boleh Dede beli?" Adikku membuka-bukanya.

"Memangnya bahasa Inggris kamu sudah lancar?" aku menggoda Dede.

Adikku memasang wajah "tersinggung". Aku tertawa melihatnya.

* * *

Kami makan malam di China Town.

Menunya bebek, bebek, dan bebek. Dede menyela terus sepanjang menunggu makanan itu siap. ("Lihat pantatnya saja nafsu makan Dede sudah hilang. Kenapa pula kita mesti makan di sini? Pindah saja deh, Oom. Kak Tania aneh nih milih tempatnya:') Tetapi adikku lupa omelannya, langsung lahap dan terdiam seketika saat pesanan porsi besarnya tiba.

Menyenangkan sekali makan malam itu. Duduk di sebelahnya. Menatap keramaian jalan, lampion-lampion bergantungan, ekor-ekor barongsai menjunrai di atap-atap melengkung. Orang-orang dengan pakaian khas Mandarin berlalu-lalang di jalan, pedagang kaki lima sibuk meneriakkan dagangannya. Semuanya terlihat merah.

Semerah hatiku.

Kami membicarakan pekerjaannya. Dia sudah naik pangkat lagi jadi GM Marketing. Semuda itu, sekeren itu? Dede tak tertarik pembicaraan soal kantor. Adikku langsung banting setir pembicaraan tentang rumah yang hampir jadi.

"Kamarnya... Kak Tania... sudah jadi!" Dede berlepotan bicara sambil mengunyah. Itu tak pernah dikabarkan Dede dalam e-mailnya. Juga lewat chatting. "Tapi belum... dicat... nunggu Kak Tania... maunya... warna apa?" Sebelum aku jawab, adikku sudah menyebutkan warna, "Biru!"

Saat berbicara tentang sekolahku (sebenarnya sudah aku laporkan lewat e-mail dan chatting kepadanya), aku lebih banyak mengulang yang sudah aku sampaikan.

"Oh ya, usaha kue-kue Ibu dulu sudah ada yang nerusin. Sama siapa ya, Oom. Aduh, aku lupa...." Dede banting setir pembicaraan lagi semaunya. Sekarang bicaranya lebih lancar. Bebek pekingnya tinggal buntutnya (dan dia jijik untuk menghabiskannya).

Dia menyebutkan nama Miranti, yang dulu membantu Ibu membesarkan usaha kue. Aku tersenyum senang. Ibu juga pasti senang mendengar kabar ini di surga.

"Kamu masih bikin kue?" dia bertanya padaku.

Aku gelagapan lagi mendapat pertanyaan mendadak seperti itu (sebenarnya tidak mendadak, akulah yang merasa semua pertanyaan darinya datang tiba-tiba).

Menggeleng.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-napa!" Lagi-lagi jawaban standar itu. Padahal sebenarnya, bukankah dulu aku pernah bersumpah, aku akan hanya membuat kue untuk dia? Itulah alasannya.

"Eh, Kak Tania pacaran ya sama cowok China kemarin malam itu?" adikku bertanya iseng.

Manuver Dede yang tak terduga.

Aku melotot. Hampir tersedak. Melempar sumpit, Dede tertawa menangkapnya.

"Yeee.... kok marah? Orang cuma nanya kok!"

"Nggak. Kak Tania nggak pacaran sama siapa-siapa."

Dede menyeringai. "Iya sih, Kak Tania kan memang aneh." Dia hanya tertawa melihat kelakuan kami.

Jadilah kami lima belas menit berikutnya terpaksa membahas soal konyol itu.

"Seharusnya nggak harus seimpulsif itu, kan? Maksud Tania, memangnya rasa suka bisa datang langsung pas first sight begitu? Kan bisa pendekatan baik-baik.... Memangnya di dunia sekarang pertanda-pertanda seperti itu masih laku?"

Sumpah, adikku waktu itu jadi lebih banyak bengongnya. Syukurin. Dede kan meskipun pembawaannya sok gede, tetap saja remaja berumur dua belas tahun.

"Kamu benar-benar sudah dewasa, Tania. Seperti yang diharapkan Ibu dulu!" Dia hanya menutup pembicaraan itu dengan kalimat "menyebalkan" itu.

Enggan membahasnya lebih lanjut.

Aku mengeluh dalam hati. Aku hanya ingin mendengar pendapatnya soal itu. Mengerti cara berpikirnya. Aku tak akan pernah tahu apa yang ada di benaknya jika pemahamannva soal itu tak bisa kumengerti. Buku-buku yang ditulisnya tidak konsisten membahas hal itu. Terkadang amat "serius", terkadang "bercanda" sekali. Yang aku tahu, dia sama sekali tidak percaya cinta pada pandangan pertama dalam setiap bukunya (makanya aku bilang kata-kata itu tadi).

Namun, dia tidak tertarik membicarakannya lebih lanjut.

* * *

Jadwal pesawat pulang dia dan adikku ke Jakarta pukul 16.00 besok sore. Jadi sepagian kami masih punya waktu. Aku mengajaknya jalan-jalan di Kampus Nacional University of Singapore (NUS).

"Mending ke mana giru. Ngapain jalan-jalan ke kampus? Kayak nggak pernah aja. Kak Tania dari semalam aneh mulu pilihan jalan-jalannya," Dede protes sepanjang jalan.

Aku cuek tidak memperhatikan Dede.

Kami berjalan dan duduk-duduk menghabiskan waktu di sepanjang taman. Melihat serombongan mahasiswa bertampang China-Melayu yang sedang bermain American football di lapangan. Tubuh mereka terlalu ringkih untuk saling bertabrakan.

Saat lewat lapangan basket, dia menyempatkan diri bergabung bermain bersama mahasiswa, Aku rak pernah tahu dia jago main basket. Sekitar lima belas menit dia bergabung dengan mahasiswa-mahasiswa itu. Menggulung baju lengan panjangnya. Ikut mendribel bola, tangkas dan cepat. Melakukan tiga kali shooting yang sempurna. Aku berteriak menyemangatinya.

Beberapa mahasiswi yang ikut menonton memakai seragam cheerleaders juga genit berteriak. Dan tibatiba aku kehilangan selera untuk bertepuk tangan lagi.

Dia keluar dari lapangan dengan pakaian berkeringat. Aku menyodorkan saputanganku (kebiasaan yang aku contoh darinya, selalu membawa saputangan; saputangan putih). Dia menatapku lembut dan bilang terima kasih. "Kayaknya kita bisa bikin lapangan basket di halaman samping rumah deh," Dede menceletuk, melontarkan ide. Dia mengangguk. Jarang-jarang adikku punya ide yang bagus.

Kami makan siang di kantin mahasiswa. Dan saat sibuk makan sambil berbincang, telepon genggamnya berbunyi. Dia meraihnya dari saku celana. Melihat nama di layar sekilas. Lantas berdiri permisi beranjak menjauh.

"Sejak kapan Kak Danar menjauh dari kita kalau terima telepon?" aku bertanya sambil menatap tajam adikku.

Dede hanya menggeleng tak peduli.

"Dari siapa?" aku bertanya penasaran kepada Dede. Menyelidik. Adikku pasti tahu semuanya.

"Paling dari pacar baru Oom Danar," Dede santai sekali mengatakan itu sambil mengunyah daging sapinya.

Aku mendadak kehilangan selera makan.

* * *

Pukul 15.00 aku mengantar mereka ke Bandara Changi. Kejadian telepon saat makan siang tadi masih mengganggukku. Aku kehilangan separuh keceriaan. Beruntung adikku banyak mengambil alih pembicaraan (sebenarnya dia memang selalu mendominasi pembicaraan; mulutnya persis seperti mitraliur).

Kami dari NUS pulang menuju ke hotel, check-out sebentar. Lantas buru-buru menuju bandara. Tidak lama, langsung menuju lobi keberangkatan.

Aku memeluknya masih dengan sisa perasaan tak nyaman. Adikku sudah lama tak mau kupeluk ("Emangnya Dede apaan? Malas dipeluk-peluk Kak Tania.").

Sebelum beranjak pergi, dia mengambil sesuatu dari kantong celananya. Sebuah kotak kecil berwarna merah, terbuat dari kain beludru (tentu bukan sepatu snickers; meski boleh jadi sebuah "sepatu ukuran mini").

Isinya adalah liontin. Liontin.

Ada inisial namaku di sana: T. Aku terharu sekali. Perasaan tak nyaman tadi langsung berguguran seketika.

Aku tak peduli. Bisa saja dia memberikan hadiah tersebut semata-mata karena aku ulang tahun (waktu pesta di dorm semalam dia belum memberikan hadiah). Atau semata-mata karena dia menganggap aku sebagai "adik" Atau semata-mara entahlah lainnya. Yang penting bagiku hadiah itu mengharukan, Sebuah liontin.

Aku menahan denting air di mataku.

"Nah, kalau dikasih beginian, Kak Tania mendingan nangis." Adikku menyengir, Aku hanya tersenyum kecil.

"Terima kasih!"

Dan mereka beranjak menuju garbarata pesawat.

Hari itu aku bahagia sekali. Liontin itu pasti istimewa.

BAB 6

Pukul 20.37: Liontin Seribu Pertanyaan

LANTAI dua toko buku terbesar kota ini. Sudah setengah jam lebih aku repekur berdiam diri di sini.

Mengenang semua kejadian itu. Mengenangnya.

Aku tersenyum. Tangan kiriku meraba leher. Liontin itu selalu kukenakan sejak hari itu. Jemariku menyentuh inisal tersebut: T. Bisa jadi Tersayang, Tercinta, Ter-apalah!

Anne berkali-kali menyelaku saat berusaha "mengartikan" pem- berian itu. "T memang berarti banyak, kan? Bukan sekadar Tania. Tetapi kalau secara sederhana menggunakan bahasa Indonesia, bukankah itu hanya berarti Te... man?" Anne menyeringai. Kesulitan menyebutkan kata "teman" barusan.

Aku melemparnya dengan guling.

Ah, mungkin Anne benar. Akulah yang berlebihan menanggapi hadiah itu.

Sepertinya fotokopian yang sedang ditunggu mahasiswa yang duduk di kursi putar tinggi seberang jalan sudah selesai. Mahasiswa itu berdiri merogoh saku, membayar. Menerima sebungkus plastik besar. Kemudian beranjak berdiri. Tiba di depan gerai fotokopian, berdiri termangu. Hujan lebat, bagaimana pula mahasiswa itu hendak ke mana.

Tak kehabisan akal, mahasiswa itu berteriak memanggil ojek payung yang banyak berkeliaran. Lantas dengan payung besar tersebut dia buru-buru melangkah menerobos derai air yang semakin deras. Aku menghela napas. Sekarang pemandangan di depan, di gerai fotokopian itu hanya menyisakan tiga pasangan supermesra dengan karyawan yang sibuk mengobrol.

"Maaf ya, Dik, kalau ingin cari buku lewat komputer, kemputernya di mana?" seorang ibu menegurku. Tersenyum sedikit canggung, banyak bingung.

Aku menoleh malas. Menyimak wajah ibu itu. Pelan mengangkat tangan. Menunjuk ke arah komputer itu berada. Membalas senyunmya seadanya. Dia kan bisa bertanya ke karyaivan toko buku ini. Kenapa pula mesti bertanya padaku? Aku menghela napas sebal dalam hati. Ibu ini mengganggu kenyamananku mengenang semua kejadian.

* * *

"Wajahmu menyenangkan, Tania. Dan itu membuat banyak orang nyaman untuk bertanya dan bersamamu...." Itu yang dia jelaskan saat kami pernah membahasnya dalam chatting singkat soal kenapa teman-teman sekelasku lebih banyak bertanya kepadaku dibandingkan dengan anak lain.

Aku kan sejauh ini hanya menduduki peringkat kedua, anak Singapura yang dulu ranking satu di SMP lagi-lagi berada di atasku. Penjelasan itu dulu amat membanggakanku. Itu berarti aku mewarisi "wajah menyenangkan" miliknya. Orang-orang di sekitarnya juga selalu lebih banyak bertanya kepadanya. Bahkan dulu pernah saat makan di salah satu warung tenda di sepanjang jalan kota kami, pemilik warung tidak mau dibayar. Ibu pemilik warung itu tersenyum dan berkata, "Aku sudah amat senang Mas Danar mau

makan di sini."

Namun, sekarang pikiranku tidak tertuju ke soal itu. Ibu yai1g menegurku tadi lebih mengingatkanku pada betapa penasarannya aku soal "pacar baru" dia. Aku berpikir panjang kalimat Dede soal telepon di kantin NUS waktu itu. Aku harus mencari tahu tentang itu, entah dengan cara apa pun.

Esoknya, aku langsung terkoneksi dengan Dede.

Tania: Kamu kalo ganti profil bilang-bilang dong. Bikin bingung X-(

BebekPeking: Orang gantinya baru tadi pagi. Lagian di daftar teman Kak Tania nggak hilang, kan? Hanya ganti nama doang.

Tania: Kenapa diganti Bebek Peking?

BebekPeking: Iseng aja, emang gak boleh? :-p Daripada Dede ganti buntut bebek? :-)

Aku tertawa. Kemudian berpikir beberapa saat. Memikirkan pola pertanyaan yang tidak akan menimbulkan kecurigaan di kepala Dede. Pertanyaan soal pacar baru dia pasti amat sensitif.

Tania: Eh, pacarnya Kak Danar yang baru siapa ya?

Ternyata yang keluar pertanyaan standar-standar saja.

BebekPeking: Yeee, ngapain pula nanya-nanya pacar Oom Danar?

Benar kan, Dede langsung defensif.

Tania: Iseng. Pengin tahu aja.

Aku mengutuk adikku dari seberang lautan. Jawab sajalah.

BebekPeking: Aku nggak tahu namanya, yang pasti lebih cantik daripada Kak Ratna.

Tania: Pernah datang ke rumah?

Aku menelan ludah, gemetar mengetikkan pertanyaan itu; cemas menunggu jawaban.

BebekPeking: Bukan pernah lagi. Setiap hari. Setiap detik.

Aku saja bete melihatnya.

Tania: Setiap hari???

BebekPeking: Maksudnya begini, kakakku yang penasaran. Itu cewek ngejar-ngejar Oom Danar. Banyak nanyananya Dede, lagi. Dede sampai sebal menjawab pertanyaannya. Seperti Kak Tania sekarang. Kenapa sih nanya-nanya? Jangan-jangan Kak Tania sama dengan cewek itu ya?

Tania: Orang cuma nanya! Sama seperti kamu ganti nama profil. Iseng. Emang nggak boleh? :-(

Aku menelan ludah. Buru-buru mengendalikan pembicaraan, Harusnya aku jauh lebih pandai memancing Dede menjelaskan, tidak segamblang ini. Beruntung Dede tidak mengejekku lebih lanjut. Pembicaraan itu seperti biasa nyasar ke mana-mana. Dan aku kehilangan selera untuk kembali ke topik semula.

* * *

Aku pikir masalahku dengan cowok-cowok di dorm dan sekolah (terutama dengan Jhony Chan) akan selesai saat sweer seventeen. Apalagi Anne mau berkomplot menyebar gosip tentang dia. Tetapi anak-anak tidak percaya, apalagi geng Maggie. Mereka malah iseng minta alamat e-mail dia, mau bertanya. Duh, benar-benar geng cewek ganjen.

Si Jhony Chan itu juga semakin menyebalkan. Dia beberapa kali terang-terangan mengajakku jalan bareng. Belum lagi komplotan wajah-wajah Melayu lain yang sok dewasa. Termasuk Adi temanku asal Jakarta (penerima ASEAN Scholarship juga) mulai pendekatan.

Aku semakin jarang melaporkan kejadian itu. Lagi pula dia pasti dengan rileks akan berkomentar hal yang sama. Banyak bergurau. Tidak serius. Jadi daripada membuat sebal, lebih baik aku tak banyak berbagi informasi (maksudku seharusnya dia bisa mengerti arah pembicaraan kami, kan? Bukan sebaliknya). Mungkin baginya semua kejadian itu normal-normal saja untuk gadis remaja sepertiku.

Umurku sekarang delapan belas tahun. Enam bulan lagi aku akan lulus dari senior high school. Adikku tiga belas tahun. Dia tiga puluh dua tahun. Waktu benar-benar berlalu melesat bagai desingan peluru.

Yang semakin sulit adalah perkembangan perasaanku padanya. Lamban. Merangkak seperti kura-kura. Aku memang tidak terlalu memikirkan lagi "soal pacar barunya". Lagi pula, kata Dede belakangan lewat chatting, dia sedikit pun tak terlalu bersemangat menanggapi cewek itu (siapa pun nama dan asal-usulnya).

Namun, itu tak menghentikan berbagai pertanyaan yang muncul di otakku. Aku semakin tidak nyaman dengan perasaanku. Dan siapa lagi yang menampung keluh kesah itu selain Anne.

Mendengar puluhan pertanyaan dan keluhanku di dorm, Anne bilang aku mungkin sudah mulai terobsesi kepadanya, "Kamu nggak mungkin berharap dari seseorang yang usianya jauh sekali di atas kita, kan? Sudahlah, Tania! Dia nggak akan tertarik dengan cewek seumuran kita-kita."

Aku hanya menatap Anne, teman sekamarku dengan sebal.

Memangnya kenapa?

"Maksudku, kamu jadi terlihat aneh dibandingkan teman-teman yang lain. Tania yang nggak pernah pergi dengan cowok.... Tania yang dingin dan tak berperikemanusiaan terhadap cowokcowok di dorm atau sekolah. Tania yang berharap dengan seseorang yang jauh lebih dewasa. Lihat, yang kamu pajang di atas meja cuma foto kalian berdua di tengah jalan ini saja! Apa bagusnya coba, foto di atas partisi jalan ini?" Anne tertawa menjawil kupingku.

Aku mendelikkan mata. Anne sama sekali tidak menyadari bahwa dia sebenarnya dua kali lebih jurek dibandingkan aku dalam urusan cowok. Dan foto-foto yang dipajang di dinding kamarnya lebih norak daripada foto siapa pun yang ada di asrama (foto pemain bola). Mending fotoku.

Foto dalam diagframa lamban itu. Foto dengan cahaya membeku di sekitarnya. Dan aku bersama dia

tersenyum.

* * *

Sebulan kemudian berlalu.

Malam-malamku seperti biasa diisi chatting 10-15 menit dengan Dede (di sela-sela kesibukan belajar, mengerjakan assignment dan paper sekolah yang semakin banyak).

Aku menanyakan banyak kabar. Dia supersibuk. Setiap minggu bolak-balik ke Tokyo. Kaca Dede dia sedang menyiapkan peluncuran mobil SUV model baru keren. Jadi waktunya untuk online denganku berkurang banyak. Sebulan ini saja aku sama sekali tak melihat dia onlme (hanya kabar melalui e-mail setiap Kamis).

Tania: Kabar Kak Danar bagaimana?

d3d3: Sibuk. Pulang hanya numpang tidur. Hari Minggu sekarang lembur. Btw, sekarang Dede yang jadi manajer di kelas mendongeng. :-)

Aku menyeringai. Satu untuk profilnya yang diganti lagi. Dua untuk kabar manajer itu. Maksudnya apar Adikku yang bercerita di sana sekarang? Jangan-jangan anak-anak yang mendengarkan ceritanya tidak mengerti dia sedang bercerita apa. Dede selalu suka mengomong sembarangan. Tidak menyambung.

Tania: Tapi dia sehat-sehat saja, kan?

d3d3: Emangnya Oom Danar pernah terlihat sakit?

Aku mengangguk setuju. Ya, dia tak pernah terlihat sakit, apalagi mengeluh.

Tania: Kamu ingatin Kak Danar untuk istirahat. Makan tepat waktu. Tidur cukup.

d3d3: Beeeuh, dia malah yang ngingatin Dede untuk istirahat dan makan....

Aku menyeringai. Beberapa menit kemudian aku berganti topik membicarakan kesibukan Dede di sekolah.

d3d3: Eh, Dede lupa cerita ya....

Tania: Cerita apaan?

d3d3: Dua minggu lalu Oom Danar marah-marah ke Dede.... Banyak ngomel!

Tania: Bukannya kamu memang sering diomelin? :-)

d3d3: Tapi dia marah besar....

Tania: Marah besar?? Kenapa?

d3d3: Sebenarnya masalahnya kecil, Dede hanya iseng buka laptopnya.

Aku menelan ludah; itu memang masalah besar.

Tania: Siapa saja pasti marah kalau begitu. Kamu ngapain buka-buka laptopnya?

d3d3: Cuma mau copy driver soflware. Lagian laptopnya sudah kebuka. Dede cuma mau copy doang. Nggak buka file apa pun kok.

Tania: Itu sama saja. Kalau aku yang jadi Kak Danar, kamu tuh sudah kucekik, tahu! :-P

Adikku tidak mengetikkan apa-apa lagi. Kehilangan selera. Karena aku justru menyalahkannya. Mungkin adikku sebal. Mengalihkan pembicaraan ke hal-hal lain. Tentang eskul basketnya ("Dede sekarang masuk tim cadangan sekolah." Aku nyengir, memangnya masuk tim cadangan keren").

d3d3: Lumayan, tahu! Kak Tania kenapa sih sirik dari tadi?

Tania: -p Siapa yang sirik?

d3d3: Padahal Dede mau cerita sesuatu soal Oom Danar.

Tania: Apa? Apaan?

d3d3: Haha! Tuh kan, kalau soal Oom Danar, Kak Tania pasti semangat.

Aku menyeringai mengkal, tetapi adikku tetap menceritakan sesuatu itu.

d3d3: Tahu nggak, waktu mau berangkat ke Singapura, Oom Danar rusuh banget.

Tania: Rusuh apanya? (Aku tidak sabar memotong.)

d3d3: Rusuh soal penampilannya, haha. Oom Danar jadi aneh.

Soal potong rambut saja dua kali minta pendapat Dede.

Jantungku berdecak lebih kencang. Sejak kapan dia memperhatikan penampilan?

d3d3: Belum lagi soal keberangkatan. Oom Danar tegang sekali. Percaya nggak, waktu mau ketemu di lobi kedatangan, Oom Danar sempat berdiri sebentar di lorong. Ngapain coba? Haha, cuma mau ketemu Kak Tania doang....

Ya Tuhan, bundar perasaan di hatiku mengembang besar sekali.

Tania: Kak Danar bilang sesuatu, nggak?

d3d3: Nggak! Dede nggak merhatiin. Ngapain sih?

Aku hendak mengutuk adikku. Kenapa Dede tidak bertanya ke dia waktu itu? Coba kalau sesuatu yang tidak penting, pasti adikku banyak bertanya. Yang sepenting ini malah tidak peduli.

d3d3: Ah ya, Oom Danar bilang sesuatu sih.

Tania: Apa? Kak Danar bilang apa?

Aku buncah dengan perasaan ingin tahu. Gemetar jemariku mengetik tuts laptop,

d3d3: Pas pulang. Di atas pesawat Oom Danar bilang, Kak Tania banyak berubah. Berubah jadi cantik dan dewasa. Dede sih nyela, cantik apaan? Kak Tania jadi aneh begitu. Sok dewasa, haha.

Aku sekarang benar-benar mengutuk Dede.

d3d3: Oom Danar bilang, Ibu akan bangga sekali di surga....

Dan sialnya, Dede mendadak mengalihkan topik pembicaraan lagi. Bertanya soal Lego yang belum diterimanya. Bertanya soal PR sekolahnya. Soal ulang tahunnya (adikku ulang tahun minggu lalu).

d3d3: Btw, soal ulang tahun. Ah iya, Dede lupa satu hal. Masih ingat dengan liontin waktu di Bandara Changi?

Dede menulis pesan berikutnya sebelum aku bertanya. Membaca kalimat itu seketika aku mengurungkan ketikanku. Senyum manyunku soal ulang tahun Dede hilang. Menunggu.

d3d3: Ternyata Oom Danar juga punya liontin yang mirip sekali dengan liontin Kak Tania. Di sana ada inisial DD.

Ya Tuhan, aku langsung tersengal. Apa pun itu maksudnya, apa pun ini, dia punya liontin yang sama? Berarti liontin itu memang sepasang (seperti yang kukatakan pada Anne)! Tanganku gemetar hendak mengetikkan sesuatu ("Kamu yakin?"), tetapi jemariku tak kuasa. Jantungku berdebar kencang. Perasaan itu mengembang lebih besar.

d3d3: Dede baru tahu minggu lalu, saat ulang tahun Dede. Eh iya, trims buat paket ulang tahunnya. Sudah sampai, tapi kenapa bukan Lego? Dede lagi malas baca buku.

Aduh, kenapa adikku malah balik lagi ke soal ulang tahunnya? Liontin, itu lebih penting.

d3d3: Oom Danar memperlihatkan liontin itu waktu makan-makan ulang tahun Dede di warung tenda. Awas ya, Kak Tania jangan menertawakan lagi! Meskipun warung tenda, warung tendanya elit kok!

Otakku sedang dipenuhi beribu larik harapan. Mana pula sekarang mau menertawakan adikku lagi." Ya Tuhan, liontin itu memang dan akan selalu istimewa.

d3d3: Oom Danar memperlihatkannya lama sekali. Tersenyum lebar.

Aku langsung tersedak, menunggu kelanjutan ketikan huruf di layar laptop.

d3d3: Dan Oom Danar memberikan satu liontin lainnya buat Dede. Ada inisial D. Satu liontin lagi buat Ibu, ada inisial WH. Dede kuburkan di makam Ibu kemarin sore.

Demi membaca kalimat terakhir Dede, gelembung kebahagiaan itu pecah seketika.

Ternyata." Ternyata itu memang tidak spesial. Anne benar. Aku megap-megap entah mengerikkan apa.

* * *

Seminggu kemudian kabar soal liontin yang ternyata tidak isrimewa itu menguap. Meskipun sebenarnya dengan susah payah aku membujuk hatiku berdamai dengan harapan. Dulu juga Anne sudah bilang! T =teman. T = Tidak lebih tidak kurang.

Setidaknya cecap berkesan, bukan." Dia hanya membelinya untuk empat orang. Buat dia, Ibu, aku, dan Dede. Aku jadi salah satu pemilik liontin tersebut. Memangnya Kak Ratna pernah dikasih? Nama "cewek artis" itu muncul lagi di benakku.

Aduh, kenapa pula aku teringat pada Kak Ratna?

Dan aku sama sekali tidak menyangka dua minggu kemudian aku ternyata bertemu lagi dengan si pemilik nama itu di tempat dan waktu yang benar-benar keliru. Kak Ratna kembali. Mengambil alih seluruh posisiku dengan sempurna.

Beberapa bulan sebelum lulus, kami harus mengerjakan laporan akhir aktivitas sosial senior high school. Dan sebagai penerima beasiswa, kami diharuskan menulis laporan tentang permasalahan negara masing-masing. Aku diberikan tiket pulang-pergi ke Jakarta, dan libur selama dua nunggu untuk mendalami riset tersebut di lapangan.

Aku sengaja tidak memberitahu dia dan Dede. Agar jadi kejutan. Maka hari itu dengan hati berbunga-bunga, aku berlarilari kecil melewati pelataran lobi kedatangan bandara.

Mencari taksi yang segera membawaku ke kota kami. Minggu sore. Aku tahu mereka pasti sedang bersantai di rumah. Hanya itu agenda acara dia dan Dede setelah kelas mendongeng. Aku tersenyum sendirian di dalam taksi. Ketika mobil melaju kencang membelah jalan tol, aku merasa taksi itu justru berjalan seperti siput. Saat mulai masuk jalanan yang padat kendaraan, aku merasa mobil itu seperti siput yang kakinya dipotong keempar-emparnva (mana akau tahu siput tidak punya kaki?).

"Belanda masih jauh, Neng," sopir taksi yang sepertinya tahu ketidaksabaranku menggoda. Aku tidak peduli, terus mengerukngetuk kursi di depan tak sabaran saat mobil menuruni jalan kecil menuju rumah.

Buruan sedikit, keluhku dalam hati.

Aku tak sabar menurunkan koper. Halaman depan sepi. Anak-anak kelas mendongeng pasti sudah pulang sejak tadi. Ada suara gedebak-gedebuk di halaman samping. Aku mengintip. Ada adikku Dede yang sedang berlatih memasukkan bola ke ring basket. Tiga kali lemparan, tiga kali tidak masuk-masuk. Aku menyengir. Benar-benar tidak berbakat. Tak ada dia di sana, jadi aku memutuskan menyapa adikku nanti-nanti saja.

Dia pasti sedang membaca di halaman belakang. Sambil memandang rumpun bunga bugenvil favoritnya (aku yang menanamnya saat pulang liburan SMP dulu; menurut e-mail terakhir, sekarang sedang mekar berbunga).

Pertemuan yang akan mengasyikkan sekali, kan? Berlatar warna merah bunga-bunga itu. Aku menarik napas senang.

Dan ya Tuhan, saat aku tiba di halaman belakang, bersiap memberikan kejutan padanya, akulah yang justru terkejut bukan kepalang. Dia, dia sedang bercengkerama duduk bersisian dengan Kak Ratna. Orang yang

sama sekali tidak ada dalam daftar makhluk di atas bumi yang sekarang ingin kuternui.

Koper kecilku yang tak sengaja kutenteng-tenteng hingga ke belakang terlepas dari tanganku. Berbunyi keras menimpa lantai. Menimpa ujung jariku (aku tak merasa sakit sedikit pun; hatiku sekarang jauh lebih kebas). Mereka menoleh ke arahku.

"Tania...," hanya itu kata yang keluar dari mulutnya. Terkejut. Tersenyum riang. Berdiri, melangkah, mendekat, memelukku.

Dan aku seketika amat benci dengan pelukannya.

"Wah.... surprise!" Kak Ratna ikut-ikutan berdiri.

Ikut-ikutan memelukku. Aku jauh lebih benci.

Padam sudah semua kerinduan dan rencana-rencana itu. Padam seketika seperti nyala lilin yang disiram segentong air besar. Aku kaku memasang muka pura-pura bergembira atas sambutan mereka. Hatiku tumpul untuk memerintahkan bibirku menyimpul senyum. Mataku kebas menahan tangis.

Dia sebaliknya biasa-biasa saja. Dia benar-benar senang dan terkejut dengan kehadiranku yang super mendadak. Bertanya banyak hal. Dan aku hanya menjawabnya lemah, Dia mendekap bahuku (tak sengaja tangannya menyentuh liontin itu). Dan aku tiba-tiba merasa ingin merenggut dan melemparkan liontin tersebut dari leherku.

"Eh.... ada taksi di depan yang nagih ongkos cuh, Oom... Emangnya siapa yang tadi ke sini nggak bayar taksi?" Dede tibatiba nongol sambil membawa bola basketnya. Belum melihatku yang berdiri kaku di ruangan dalam.

Aku tersadarkan oleh sesuatu. Dan itu menyelamatkan betapa mataku sudah berair.

* * *

Dua minggu itu benar-benar menjadi siksaan bagiku. Masalah riset itu sebenarnya basa-basi saja. Naskah laporanku jauh-jauh hari sudah lebih dari sempurna. Hanya soal wawancara dengan narasumber. Dan itu sudah kulakukan via e-mail.

Aku menggunakan fasilitas libur dua minggu semata-mata hanya ingin pulang ke kota kami. Bertemu dengannya. Menghabiskan waktu seperti aku libur SMP dulu atau saat sweer seventeen itu. Tetapi lihatlah sekarang. Apa yang kudaparkanr Posisiku sempurna diambil alih Kak Ratna. Dan itu jauh lebih menyakitkan dibandingkan saat di Dunia Fantasi dulu (aku kan belum tahu apa namanya perasaan saat itu).

"Kamu cantik sekali...," Kak Ratna memujiku. Aku hanya mengangguk (demi sopan santun).

"Lihatlah. Tania lebih tinggi daripada aku lho," Kak Ratna menoleh ke arah dia. Dia tersenyum mengiyakan.

"Padahal dulu cuma segini," Kak Ratna sok akrab menunjukkan batas seperutnya (aku sirik sekali, dulu aku jelas-jelas lebih tinggi dari itu).

"Kita sudah lama nggak ketemu, ya? Hampir enam tahun ya, Tania?" Sebenarnya kalau aku sedikit subjektif, Kak Ratna melakukan dialog itu tulus dan bersahabat. Tetapi dengan hati dan pikiran kotorku, semuanya terlihat buruk. Bahkan wajah Kak Ratna terlihat seperti monster.

"Ya... sudah enam tahun," Hatiku mendengus: dan aku duiu benar-benar berdoa agar tidak bertemu lagi dengan Kak Ratna selamanya.

Hanya Dede yang cuek dan terus melanjutkan aktivitasnya. Gedebak-gedebuk melempar bola basket. Sejak dulu Dede memang malas berbincang dengan Tante Ratna.

* * *

Malamnya aku chatting dengan Anne dari kamar bercat dinding warna biru. Sialnya, Anne malah menilai semua ini dengan cara berpikir yang aneh sekali.

"Aku bilang juga apa. Dia hanya tertarik pada gadis-gadis seumurannya. Kamu cuh nggak lebih dari sekadar adik. Adik yang pencemburu dan banyak maunya, Tania."

"Tetapi kenapa dia harus kembali ke kehidupannya?"

"Lho! Memangnya nggak boleh? Aduh, Tania, kamu jadi nggak rasional. Ke mana ya grade nilaimu yang serba 100?"

Aku segera menutup laptop. Beranjak ke ruang tamu, Kulihat Dede sedang membongkar Lego yang kubawa tadi siang. Serius menatap kotak-kocak permainan tersebut. Dan malam itu (entah kenapa) aku menantang adikku cepac-cepatan menyelesaikan berbagai Lego icu. Lima Lego, aku kalah telak kelima-limanya. Dede tertawa senang.

Wajar saja aku kalah. Pertama, adikku jauh terlatih mengatasi permainan seperti itu (otaknya sudah seperti komputer yang dipenuhi beribu-ribu jalan keluar; tangannya gesit seperti belalai robot). Kedua, jelas-jelas aku sedang kesal, mana bisa mikir?

Aku sama sekali tidak bisa berpikir lurus. Dan sekarang aku semakin kesal melihat tampang Dede yang penuh cahaya kemenangan. Tertawa lebar (menertawakanku, "Kak Tania mirip si China itu dulu, haha.... Tulalit! Telat mikir!").

"Kak Danar ke mana?" aku bertanya kepada Dede, memotong tawanya yang semakin tidak sopan.

"Tahu. Paling ngantar Tante Ratna pulang." Dede mengangkat bahu, tidak peduli.

Aku mendengus dalam hati mendengar jawaban itu.

Kami berdiam diri lagi. Lama. Aku malas menghidupkan televisi. Dede sibuk membereskan Lego-nya. Sejenak kemudian dia mendekatiku. Dengan ekspresi wajah ganjil.

"Dede boleh bertanya nggak?" Matanya lucu menyembunyikan sesuatu.

Aku melotot menyelidik.

"Nanya apa?"

"Tapi jangan ketawa ya!"

Aku justru sudah tertawa melihat wajahnya.

Dede langsung undur surut.

"Nggak... nggak. Kakak janji nggak ketawa," Aku menahan tawaku. Dede menelan ludah. Maju lagi di sampingku, Lama menimbang-nimbang. Berpikir-pikir. Aku jadi sebal.

"Apaan sih ?"

Adikku terdiam lagi.

"Cewek itu sukanya apaan?"

Ternyata Dede bertanya tentang teman cewek sekelasnya. Aku tertawa lama sambil memegang! perut. Dede marah ("Tuh kan, katanya nggak bakal ketawa,"). Tetapi itu hanya sebentar. Selama satu jam ke depan kami membahas soal itu. Usia adikku tiga belas tahun. Umurku sekarang delapan belas tahun.

Lihatlah, dua tahun lebih tua dibandingkan saat aku merasakan perasaan itu untuk pertama kalinya dulu.

Pembicaraan malam itu ternyata penting bagiku. Karena Dede sudah memulainya: berbagi tentang perasaannya. Maka nanti, bulan-bulan berikutnya, aku jauh lebih nyaman untuk bercerita perasaanku kepadanya. Penting karena Dede tidak lagi terlampau banyak mengejekku seperti chatting waktu itu ("Jangan-jangan Kak Tania suka ya."). Karena toh adikku sudah habis-habisan aku cela sekarang, jadi mengerti betul betapa tidak enak ditertawakan soal beginian.

Dede akan membantu banyak dalam urusan ini nanti. Meskipun itu sekadar menjadi pendengar yang baik. Setidaknya aku punya teman untuk berbagi selain Anne. Punya mata-mata yang baik di rumah, Malam itu dia pulang amat larut.

* * *

Dua minggu itu benar-benar berjalan lambat. Lambat? Karena ke mana-mana kami pergi, Kak Ratna selalu ikut. Aku protes dalam hati saat Kak Ratna ternyata juga ikut ke pemakaman Ibu. Kak Ratna sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ibu, kan? Siapanya coba? Kenapa pula ikut?

Aku lupa bahwa dulu Kak Ratna ikut menemani di rumah. Membawakan selimut dan baju ganti. Membimbingku saat pulang dari pemakaman Ibu. Menemaniku di rumah kontrakan, dan lain sebagainya. Orakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari.

Ke toko buku terbesar di kota kami juga Kak Ratna ikut. Hanya saja yang membuarku senang, Kak Ratna tidak tahu tentang buku-buku yang ditulis dia (dan tidak akan pernah tahu). Hanya aku dan adikku yang tahu rahasia besar itu. Yang kedua, penjaga toko buku menegurku. Bukan menegur Kak Ratna. "Aduh, Neng Tania semakin geulis, Mas Danar," Tuh kan, aku jauh lebih cantik dibandingkan Kak Ratna (meski penjaga toko tadi sedikit pun tidak membandingkanku dengan siapa-siapa).

"Untuk pria seumuran dia, ivajah dan fisik itu tidak penting, Tanta" Anne mengirimkan pesan malam berikutnya sebelum aku tidur. Dan aku menyengir tak peduli membaca kalimat Anne. Anne selalu sok tahu.

"Kamu mungkin lebih cantik, lebih pintar daripada 'cewek artis' itu sekarang, Tania. Tetapi lebih cantik dan lebih pintar saja tak cukup untuk menarik perhatian cowok sedewasa dia. Kamu tetap remaja tanggung baginya. Remaja yang menyebalkan."

Aku menyumpahi Anne tiga kali.

Malam itu kami juga melihat pemandangan dari lantai dua toko buku. Dia mendekap bahuku (bukan mendekap Kak Ratna). Kak Ratna berkeliling. Malas berdiri di situ.

"Kamu benar, Tania.... Pemandangan di sini jauh lebih indah dibandingkan di Singapura," dia berbisik.

Dan aku menyeringai senang. Setidaknya jendela kaca ini masih milik kami. Tak ada yang bisa mengambil alihnya. Pemandangan ini spesial bagi aku dan dia.

BAB 7

Pukul 20.45: Izinkan Aku Menangis demi Dia, Ibu!

AKU menyeka mataku yang mulai mengembun.

Tidak. Aku tak akan pernah menangis, Ibu. Walaupun dulu sebelum pergi kau mengizinkan aku untuk menangis demi dia.

Ibu memang tahu segalanya. Bahkan sebelum kematiannya datang menjemput, Ibu sempat mengatakan kalimat dan senyuman ganjil itu. Dulu aku tidak mengerti apa maksudnya, Sekarang aku baru mengerti. Paham.

Berbagai kejadian menyakitkan siap menjemputku secara beruntun bulan-bulan berikutnya. Kejadian yang terkait dengan kembalinya Kak Ratna dalam kehidupan dia. Aku sekarang mengerti mengapa Ibu mengizinkan aku menangis demi dia, tidak untuk yang lain.

Ah, Ibu tahu sejak awal. Aku menyukainya. Menyukai malaikat penolong kami. Bahkan sejak kami masih suka duduk di depan rumah kardus menunggu dia datang. Menatap bulan sepotong yang indah dari sela-sela pohon linden.

Aku menghela napas. Sudah lama sekali aku tepekur di lantai dua toko buku terbesar kota ini.

Mengenang semuanya.

Hujan semakin menggila di luar. Di sinilah aku dulu menatap ke luar jendela bertiga dengannya. Sebelum esoknya kembali ke Singapura. Di sinilah aku merasa setidaknya masih punya sepotong tempat yang berharga, remah-remah dari Kak Ratna. Dan itu cukup untuk membantuku menyelesaikan bulan-bulan akhir senior high school-ku. Bulan-bulan yang berat.

Karena setiap saat, entah itu saat di kelas, entah saat di dorm, saat mandi, saat hendak tidur, saat makan, saat apa saja, aku sempurna membayangkan dia.

Dia yang di belakangnya berdiri Kak Ratna.

* * *

Pernahkah kalian menonton film yang jagoannya baru datang pada detik-detik terakhir? Ketika kekasihnya akan maju entah melakukan atau menerima apa, pasangan yang ditunggu-tunggu akhirnya datang di detik-detik yang menentukan itu (dengan cara spekrakuler pula). Melalui sebuah adegan lambat yang memesona, semua penonton terkesima. Bersorak menyambut kedatangan sang jagoan! Dan pasangannya sambil berdenting air mata maju ke medan laga entah melanjutkan apa yang akan dikerjakannya.

Itulah yang terjadi padaku saat graduation day.

Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala Sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan kristal pohon lime kepadaku. Dan saat aku akan menerimanya, dia masuk terburu-buru ke

dalam ruangan auditorium. Berseru melambai. Mengesankan.

Jantungku berdetak kencang. Bahagia.

Kejutan! Benar-benar kejutan. Ternyata dia datang di hari kelulusanku. Kenapa tidak bilang-bilang." Bukankah Dede dalam e-mailnya terakhir malah menulis, Oom Danar sedang sibuk di Jepang. Tapi sekarang dia ada di sini. Sendirian? Datang khusus untukku?

Ya Tuhan! Tidak, lihatlah, di belakangnya ternyata ada Kak Ratna yang mengiringi. Ikut bertepuk tangan bersama wisudawan dan undangan lainnya. Semua bayangan hebat dalam filmfilm itu langsung runtuh seketika tak bersisa.

Dia memang kemudian menjelaskan jauh-jauh hari sudah berjanji akan datang saat wisudaku. Sesempit apa pun schedule-nya. Tetapi kenapa dia harus datang bersama Kak Ratna. Kenapa." Pidato yang kusiapkan jadi kacau-balau. Aku setelah tertegun beberapa saat di atas podium hanya berkata pendek (membiarkan hatiku yang mengambil alih).

"Semalam aku telah menyusun kalimat yang panjang dan indah. Sekarang semuanya hilang entah ke mana...." Tersendat. Aku menoleh ke arahnya. Dia tersenyum lebar. Kak Ratna... Kak Ratna memeluknya mesra.

"Terima kasih, Tuhan...." Aku menggigit bibir.

"Terima kasih, Ibu.... Semoga Ibu melihatnya dari surga.... Semoga Ibu tersenyum dari sana...."

Aku tercekat. Betapa berbeda menyebut nama Ibu sekarang. Kerongkonganku kering. Ada selarik cahaya yang keluar dari hatiku, menghunjam seketika ke atas, membuat mataku berkacakaca. Ya, lihatlah aku sekarang, Ibu....

Lihatlah anakmu!

Benar-benar berubah.

Anak kumuh dan kotor itu sudah berubah. Anak yang berlepotan jelaga asap mobil, debu jalanan, sekarang tumbuh menjadi gadis berambut hitam legam dengan tatapan mata yakin memandang masa depan.

Seperti mimpi Ibu dulu.... Mataku berkaca-kaca.

Tidak. Aku pernah berjanji kepada Ibu. Tidak akan menangis segetir apa pun jalan hidup yang harus kulalui. Apalagi sekarang, semua ini penuh kebahagiaan. Aku lulus SMA. Alih-alih jalan hidup yang pahit dulu.

"Terima kasih, Bapak.... Adikku.... Dan... dan...."

Ya Tuhan, berat sekali mengatakannya.

"Dan untuk seseorang...."

Ibu, aku tak akan pernah bisa menyebutkan namanya (dan itulah sebabnya sepanjang mengenang seluruh

kisah ini aku hanya bisa menyebutnya dengan kata: dia atau seseorang).

"Seseorang yang bagai malaikat hadir dalam kehidupan keluarga kami.... Seseorang yang membuatku rela menukar semua kehidupan ini dengan dirinya. Seseorang...."

Aku gemetar, buru-buru turun dari podium itu. Sebelum kalirnarku semakin kacau. Tidak peduli kalimat itu ganjil menggantung. Beruntungnya, undangan tidak terlalu peduli, mereka ramai bertepuk tangan.

Kepala Sekolah SMA-ku, seorang ibu dengan wajah menyenangkan memelukku. "Pidato yang bagus, Tania.... Well, meskipun kami tetap sedikit pun tidak punya ide siapa seseorang itu. Siapa ya?" Aksen Inggris-nya sempurna. Menggodaku.

* * *

Ketika aku keluar dari ruangan auditorium, dia mernelukku erat-erat. Kak Ratna juga. Dia menggelengkan kepala amat senang, tersenyum amat bangga.

"Lihatlah pengamen kecil yang kakinya dulu tertusuk paku payung. Gadis yang menangis karena kakinya berdarah! Lihatlah! Dunia seharusnya belajar banyak darinya." Tertawa kecil, dia pura-pura meninju bahuku.

Aku hanya menunduk. Aku tidak bisa menjelaskan seperti apa perasaan di hatiku sekarang. Tidak terkatakan. Semua ini sungguh membanggakan. Aku ingin sekali memeluknya saking bahagia. Tetapi kan ada Kak Ratna di sana. Merusak suasana.

"Kau gadis yang luar biasa, Sayang!" Kak Ratna membantu membawakan piala tadi. "Tahukah kau. Danar tadi sempat berkaca-kaca mendengar pidatomu."

Saat itu aku tidak peduli mendengarkan kalimat itu. Tetapi beberapa hari kemudian aku baru menyadarinya, kalimat itu menimbulkan banyak pertanyaan. Bukankah dia selama ini tidak pernah menangis untuk siapa pun?

Kami bertiga berjalan beriringan menuju ruangan resepsi makan siang graduation day. Ada banyak kabar baik yang aku terima saat makan siang. Salah satunya adalah: NUS memberikan satu kursi untukku di kelas terbaik mereka semester depan. Kepala Sekolah SMA-ku dengan bangga menyerahkan surat undangan itu. Apa pun pilihan jurusanku. Beasiswa hingga lulus.

Sayangnya semua kabar bahagia itu tertutup begitu saja beberapa saat kemudian oleh sebuah kabar yang bagai petir di siang hari, datang amat mengejutkan. Meruntuhkan semua harapan. Membuatku tergugu, berpikir tentang hari esokku yang tiba-tiba sama sekali tidak menyisakan puing lagi. Puing-puing yang mungkin bisa dibangun kembali.

Semuanya sudah berakhir.

* * *

Saat makan malam di China Town ("Aku ingin membuktikan kata-kata Dede. Dia kan sering banget bohongin 'Tante'-nya" Itu alasan Kak Ratna kenapa kami makan di sana), dia menyampaikan "rencana hebat" tersebut.

Saat aku termenung sendiri menatap ekor barongsai.

"Kami akan menikah, Tania!" Dia tersenyum.

Kak Ratna mesra memegang tangannya. Ikut tersenyum. Menatap bahagia.

Aku tersedak. Buru-buru mengambil gelas air putih di hadapanku.

"Kamu kaget, Tania?" Kak Ratna membantu menyerahkan tisu. Mukanya bercahaya oleh ketulusan dan persahabatan. Namun, aku entah kenapa benci sekali melihatnya.

Aku buru-buru memperbaiki sikap (urusannya bisa runyam kalau aku bertingkah seperti kanak-kanak). Mukaku memang telanjur memerah. Semua ini mengejutkan.

"Ya.... Tania kaget." Aku memasang ekspresi itu.

"Kami juga kaget saat memutuskan itu, Tania," Dia tertawa pelan. Kak Ratna tersipu di sebelahnya.

"Kapan?" Suaraku antara terdengar dan tidak.

"Danar baru bilang oke seminggu yang lalu... di rumah." Kak Ratna yang menjelaskan.

Bukan itu yang kutanyakan, desisku dalam hati. Bukan kapan yang itu (Lihatlah! Kak Ratna tidak nyambung. Kalau urusan mengerti pembicaraan orang lain, orakku lima kali lebih cepat dibandingkan Kak Ratna. Bagaimana mungkin dia memilihnyar Aku sirik mengeluh dalam hati. Lupa kata-kata Anne dulu).

"Maksudku, kapan menikahnya?" Aku berusaha keras memasang wajah ingin tahu seorang "adik" yang sewajarnya senang menerima kabar itu.

"Tiga bulan lagi." Kak Ratna menyebutkan tanggal.

Dan aku langsung merasakan jalur jalan pecinan yang merah menyala itu gelap seketika. Ekor barongsai itu seperti sedang melilitku, membuatku susah bernapas.

Itu berarti tidak lama lagi.

* * *

Aku memutuskan untuk tidak pulang saat liburan sebelum semester baru dimulai di NUS. Aku hanya bilang, bukankah sebulan yang lalu sudah pulang. Lagi pula tiga bulan lagi aku juga pulang saat pernikahan mereka, buat apa membuang-buang uang.

Jadi, aku menghabiskan waktu sebulan setengah di Singapura hanya dengan luntang-lantung. Itu jauh lebih baik dibandingkan kalau aku harus pulang, bukan? Hanya membatu di rumah itu. Melihat segalanya. Menjadi saksi persiapan acara pernikahan mereka. Tiga bulan lagi?

Satu setengah bulan itu benar-benar menjadi masa-masa tersulitku (dengan masalah yang berbeda dibandingkan tiga tahun jadi anak jalanan dulu).

"Kau tidak berhak untuk keberatan, honey." Anne menatapku prihatin. Aku memutuskan berkunjung ke rumah Anne di Kuala Lumpur.

"Bukankah dia bukan siapa-siapamu? Mana ada malaikat yang bisa menuruti kemauan orang biasa?" Anne menyengir mengatakan kata angel itu. Anne sengaja mengungkit-ungkit kata-kata dalam pidatoku dulu. Seseorang, malaikat kami.

"Aku juga sudah bilang berkali-kali, kau terlalu banyak berharap. Baginya kau tak lebih dari anak kecil yang bandel. Atau adik kecil yang pencemburu. Atau sejenis itulah."

Aku cecap cercunduk.

"Tania?" Anne memegang lenganku.

"Tetapi aku ingin tahu perasaannya. Boleh, kan?" aku menjawab lemah, putus asa.

"Buat apa? Sudah jelas kan, dia akan menikah dengan cewek artis itu? Apa lagi yang hendak kautanyakan ke dia? Perasaannya sudah sejelas bintang di langit, Tania. Clear! Aduh, kamu kenapa jadi kekanak-kanakan seperti ini sih?"

Aku mengeluh.

"Setidaknya dia harus tahu apa perasaanku, kan?"

"Oh my goodness.... Buat apa, Tania? Kau hanya merusak banyak hal. Merusak hubungan kalian sebagai adik-kakak, atau entahlah selama ini. Bisakah kau membayangkan apa yang akan terjadi kalau dia tahu apa perasaanmu? Satu, mungkin dia tidak mengacuhkanmu, tidak peduli. Dua, mungkin dia bisa menyikapinya dengan baik dan dewasa, yang aku yakin inilah yang akan dia lakukan kalau melihat betapa "cool-nya" dia saat mengatasi geng Maggie.

"Tiga, dia bisa jadi justru menjauh. Kau membuatnya takut.

Kau adiknya sendiri membuatnya risi. Empat, dia jangan-jangan malah membencimu.... Keberadaanmu bisa mengganggu hubungannya dengan cewek artis itu.... Please be rasional, my friend! Mereka akan menikah! Bukan barusan jadian, bukan baru say I love you. Mereka akan menikah. Tiga bulan lagi."

Aku mengeluh. Anne tidak membantu apa pun. Percuma aku jauh-jauh datang bertanya ke Kuala Lumpur.

"Tidak adakah kemungkinan yang kelima?" aku bertanya lemah. Menatap kosong Anne.

Anne tertawa.

"Maksudmu, dia tiba-tiba seratus delapan puluh derajat berubah pikiran? Membatalkan pernikahan. Lantas bilang, 'Oh, Tania. Aku juga cinta padamu.' C'mon.... Itu hanya satu banding sepersejuta kemungkinan. Dan sayang, itu tidak ada dalam kamus kehidupan orang sedewasa, semarang, dan sekeren dia." Anne menatapku putus asa.

"Tapi, aku ingin dia tahu apa yang aku pikirkan. Apa yang aku rasakan. Aku kan berhak menyampaikan semua perasaan ini."

"Kau memang berhak, Tania.... Tetapi kau lupa dia juga berhak untuk tidak mendengar apa yang akan kausampaikan. Dan bicara soal hak, kau juga berkewajiban membuat rencana pernikahan itu berjalan lancar sebagaimana mestinya. Bukan kacaubalau oleh perasaan kekagumanmu itu. Obsesi kekanak-kanakanmu. Lupakan, Tania. Semuanya."

Anne menutup pembicaraan. Aku tergugu.

* * *

Tiga minggu sebelum tanggal pernikahan.

Aku akhirnya memutuskan untuk membicarakan masalah itu dengan Dede, Adikku memang baru empat belas tahun. Kelas tiga SMP. Tetapi dia sama sepertiku, jauh lebih matang. Jauh lebih dewasa dibandingkan remaja seusianya (meskipun tetap dengan gaya semaunya). Setidaknya adikku harus tahu apa yang sedang terjadi pada kakaknya.

Untuk menurunkan tensi perbincangan, aku menggunakan bahasa Inggris saat chatting malam-malam itu.

Tania: Dede, I have confessions....

(Berikutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia).

MiamiHeat: Hmm Apaan? Dosa besar apa?

Tania: Tapi kamu janji nggak bakal tertawa. Nggak bakal bilang siapa-siapa. Termasuk waktu kamu suka ngomong sendirian, ngadu di makam Ibu.

Aku tahu kebiasaannya itu, dan membuka pembicaraan dengan menyebut makam Ibu akan membuat adikku jauh lebih serius.

MiamiHeat: Ya. Janji. Apaan?

Tiga menit berlalu begitu saja. Tanganku terlalu gemetar untuk mengetikkan "pengakuan" itu.

MiamiHeat: Apaan seeeh? Ngomong aja napa!

Adikku mulai kesal menunggu; aku menghela napas.

Tania: Kamu ingat kan waktu aku suka nanya-nanya tentang dia. Dan kamu banyak tertawa waktu itu.

MiamiHeat: Dia siapa?

Tania: Maksudku tentang Kak Danar. Tentang pacar barunya dulu.

MiamiHeat: Dede lupa tuh!

Aku meremas jari. Menyumpahi adikku. Bagaimana mungkin Dede lupa? Bukankah otaknya punya photographic memory. Detail sekecil apa pun, adikku langsung ingat seketika. Itulah hasil latihan Lego-nya selama bertahun-tahun. Apalagi pembicaraan yang membuatnya tertawa-tawa dulu. Tidak mungkin lupa.

MiamiHeat: Ah iya. Yang waktu itu? Yang Kak Tania anehnya minta ampun. Kenapa Kak Tania nanyananya lagi? Jangan-jangan Kak Tania... hehehe.

Tania: KAMU SUDAH JANJI!

MiamiHeat: Sorry. Maaf. Ya, Dede ingat! Ada apa sih sebenarnya?

Tania: Aku sebenarnya....

Aku mengeluh, untuk mengatakan kepada adikku saja sudah seberat ini, bagaimana nanti aku harus mengatakan kepadanya? Lama sekali kursor di laptop berkedip. Lamban. Selamban otakku berpikir.

MiamiHeat: Kalo Kak Tania mau bilang Kak Tania suka sama Oom Danar, Dede sudah lama tahu.

Ya Tuhan, kalimat itu, Dede mengambil alih permasalahan.

Tania: Bagaimana kamu tahu?

Aku gugup mengetik.

MiamiHeat: Harusnya Kak Tania ingat kalimat Don Carleone, "Jangan remehkan tingkat intelektualitasku." Sorry becanda! :-) Bukankah sudah jelas sekali? Semuanya terlihat, kan?

Tania: Jelas apanya?

MiamiHeat: Jelas banget, kakakku tercinta. Kak Tania yang selalu bersungut-sungut kalau ada Kak Ratna. Kak Tania yang selalu pasang tampang sebal setiap kali ada Kak Ratna. Kak Tania yang memandang Oom Danar segitunya. Kak Tania yang menangis setiap diberi hadiah. Waktu di Bandara Changi, ingat? Makan malam di pecinan, ingat? Aduh, Dede saja yang amatiran bisa lihat itu kok....

Aku menelan ludah. Apakah seperti itu? Ya Tuhan, kalau adikku saja mengerti semuanya, itu berarti dia juga mengerti? Otakku dipenuhi berbagai rangkaian skenario. Berbagai kekhawatiran. Dan satu kekhawatiran yang langsung menusuk hatiku seketika, kalau begitu dia sebenarnya tahu persis seperti apa gumpal perasaanku kepadanya!

MiamiHeat: Terus, sekarang Kak Tania mau nanya apa?

Kursor itu berkedip lama. Oh, Ibu, sekarang aku mau bertanya apa kepada adikku." Aku tadi hanya ingin mengaku, bercerita. Dan adikku sudah tahu segalanya! Jangan-jangan dia juga sudah tahu segalanya.

Tania: Aku nggak tahu apa yang harus kutanyakan sekarang....

Hanya itu yang kutuliskan. Kami berdiam diri hampir lima menit. Kursor itu hanya berkedip-kedip.

MiamiHeat: Dede juga nggak suka sama Tante Ratna. Menurut Dede dia nggak cocok dengan Oom Danar. Kak Ratna nggak akan pernah suka sama anak-anak. Lihat, emang pernah Kak Ratna datang di kelas mendongeng? Kak Ratna juga nggak suka berdiri di lantai dua toko buku. Itu kan ritual wajib Oom Danar.

Pembicaraan tersebut terhenti di situ. Adikku tiba-tiba sign out. Ternyata dia masuk ke kamar adikku saat

itu (aku tahu esok paginya saat Dede bilang).

Lagi pula, aku tak mau membicarakan orang lain. Kalimat terakhir adikku mulai mengarah ke sana. "Kak Ratna memang nggak pernah datang di kelas mendongeng kokt sebelah hatiku menyemangati, "Kak Ratna cuma suka dengan dia secara fisik, bukan dengan kehidupannya! Harusnya kalau dia suka semua, Kak Ratna suka juga dengan kelas mendongeng." Sebelah hatiku itu semakin menyemangati untuk menjelek-jelekkan.

Aku menarik bantal. Menutupkannya di kepala. Mengusir jauh-jauh pikiran itu. Berusaha tidur (sekarang aku menyewa flat yang dekat dengan NUS, bersebelahan dengan Anne).

* * *

Mulai besok, adikku berbaik hati mengambil inisiatif pembicaraan sensitif itu. Bukan, bukan pembicaraan untuk memburukburukkan seseorang. Aku berusaha menghindari membicarakan Kak Ratna. Dede hanya melaporkan banyak hal. Sayang, laporan itu semakin hari semakin menohok perasaan.

"Kak Tania, kemarin Oom Danar dan Tante Ratna pergi mengukur gaun." Hatiku seketika mengukur kepedihan.

"Mereka sudah menentukan tempat pernikahan, Kak Tania!" Aku mengeluh, di hatiku sama sekali tidak ada tempat untuk merasakan bahagia lagi.

"Kara Tante Ratna kemarin, mereka bakal berbulan madu dua minggu!" Ya, dan aku berbulan-bulan akan menanggung pahitnya kenyataan ini.

"Mereka memutuskan akan tinggal di rumah kita setelah menikah." Ya Tuhan, bagaimana caranya aku bisa bertahan hidup di rumah itu walau sehari, saat pulang nanti melihat mereka berdua bermesraan?

"Anak-anak kelas mendongeng akan jadi 'peri pengantin'. Jadi, ruang resepsi akan dipenuhi anak-anak yang mengenakan gaun putih bersayap memegang tongkat." Ya Tuhan, itu kan ide pernikahanku yang sering kubicarakan dengan Anne.

"Katering sudah dipesan. Ada menu bebek pekingnya, kata Tante Ratna itu spesial buat Dede. Kak Tania jangan marah ke Dede, Dede sungguh tak ikut bicara saat mereka mendiskusikan menu itu." Aku tertunduk menatap layar laptop, meratapi menu spesial itu.

"Undangan sudah dibuat. Mereka foto pre-wed di rumah. Yang nge-shoot Oom Danar sendiri. Dede pura-pura sibuk di kamar saat mereka foto, Dede malas disuruh-suruh." Betjoto menggunakan self-rimer carnera? Itu sama seperti kami dulu berfoto bersama di jalan depan toko buku.

"Kak Tania, Tante Ratna bertanya kapan Kak Tania pulang? Kata Tante, Kak Tania bisa pulang seminggu sebelum pernikahan? Biar bisa bantu-bantu. Tante Ratne bilang, Kak Tania yang harus jadi pengiring pengantinnya."

Aku menggigit bibir. Menatap lamat-lamat ke luar jendela kaca flat. Di luar hujan. Musim hujan di Singapura.

Pengiring pengantin perempuan? Itu sama saja dengan menancapkan sembilu di hadapan banyak orang.

* * *

Urusan pulang atau tidaknya aku menjadi masalah besar. Dua minggu sebelum pernikahan, aku menabuh genderang perang: aku tidak akan pulang. Dia dan Kak Ratna berkali-kali kirim e-mail atau chatting bertanya, aku hanya menjawab pendek. Tania sibuk. Maaf tak bisa pulang.

Berkali-kali bertanya. Berkali-kali jawaban pendek serupa.

Seminggu sebelum pernikahan itu terjadi, dia memutuskan menelepon langsung ke Singapura. Bukan e-mail. Bukan chatting. Telepon ke kamar flat yang kusewa.

"Kau benar-benar tidak bisa pulang?"

Aku terdiam. Tadi saat mendengar suaranya menyapa saja aku sudah tertekan sedemikian rupa. Kehilangan kata-kata. Apalagi mendengar pertanyaan itu.

"Ada... ada... matrikulasi."

Dia tertawa kecil.

"Ayolah, jangan bohong kepadaku. Sejak kapan Tania yang pintar membutuhkan matrikulasi sebelum kuliah." Kecuali kalau Tania yang sebenarnya mengajar kelas matrikulasi itu."

"Aku... aku memang nggak bisa pulang. Maaf!"

Terdiam sejenak.

"Tidak bisakah kau pulang hari itu saja." Nanti aku bayarin tikernya. Berangkat jlight pagi, dan kalau kau memang buruburu, bisa pulang jadwal penerbangan sorenya. Bisa, kan?"

Tanganku meremas ujung saputangan, menggigit bibir. "Halo, Tania. Kau masih mendengarkan, kan?"

"Iya.... tetapi aku memang nggak bisa pulang," Kata-kata itu menggantung di langit-langit kamar.

Anne yang sudah kembali ke Singapura dan kebetulan sedang bertandang di Hatku juga ikut terdiam di kursi pojok ruangan. Anne memang kesulitan berbicara bahasa Melayu, tetapi dia bisa mengerti percakapan kami. Dan Anne tahu persis aku sedang berbicara dengan siapa, membicarakan apa.

Di seberang telepon, dia terdengar menarik napas dalamdalam. Amat panjang. Aku mengeluh mendengarnya. Tentu saja aku telah membuatnya kecewa. Ya Tuhan, bukankah aku pernah bersumpah untuk selalu menuruti kata-katanya?

"Tania, datang tidaknya kau ke acara minggu depan jelas membuat perbedaan besa?"

Aku terdiam. Tertunduk dalam-dalam.

"Teramat besar. Bahkan kau tidak akan bisa membayangkan apa yang bisa terjadi kalau kau tidak datang, Tania," Suara itu terdengar serak.

Sayangnya, aku sudah tidak mendengarkan lagi kalimat itu.

Telingaku telanjur kebas oleh hati yang buncah dengan perasaan kalah. Oh, Ibu, izinkanlah aku menangis. Aku sekarang ingin menangis demi dia..•. Izinkanlah aku menangis.

"Tetapi kalau kau memang tidak bisa datang..."

Terdiam. Dia menghela napas.

"Ah, sudahlah! Kita kan masih punya waktu seminggu lagi. Kau mungkin masih bisa berubah pikiran."

Dia mengalihkan pembicaraan dengan lembut. Menanyakan kabarku (aku menjawab parau, baik). Menanyakan fl.atku (aku menjelaskan semakin parau, baik). Menyampaikan salam adikku dan Kak Ratna (aku tak bisa menjawabnya lagi; bukan benci mendengar nama Kak Ratna, tetapi suaraku sudah bergetar sedemikian rupa; dia akan tahu aku menahan tangis).

Saat telepon itu ditutup, aku langsung terduduk di tempat tidur. Menelungkupkan kepala di atas bantal. Menangis. Benarbenar menangis.

Umurku sembilan belas. Adikku empat belas tahun. Dan dia tiga puluh tiga. Untuk pertama kalinya aku menangis sejak enam tahun silam. Sejak Ibu meninggal. Sejak tiga tahun kehidupan tersulit yang pernah kualami. Sejak kakiku tertusuk paku payung dan dia mengikatnya dengan saputangan putih yang sekarang aku pegang. Sejak Ibu mernintaku berjanji untuk tidak menangis sesulit apa pun kehidupan yang kujalani.

Aku menangis demi dia.... Dengan perasaan kalah.

* * *

"Tahukah kau, selama ini aku iri padamu, Tania. Setiap melihat wajahmu yang menyenangkan, teman-teman di kelas juga terbawa ikut senang. Aku tak pernah membayangkan punya teman dengan kemampuan memengaruhi sebesar kau, Tania. Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk...." Anne mendekapku. Suaranya lemah. Dia menarikku untuk duduk. Mengangkat kepalaku dari balik bantal.

Kami berdiam diri saling berpelukan.

"Apakah keputusanmu tidak pulang sudah final?" Anne bertanya saat sedanku mereda.

Aku tidak menggeleng, tidak juga mengangguk.

".Apakah kau akan tetap memberitahukan perasaanmu, Tania?" Anne bertanya lagi.

Aku menoleh menatapnya. Buat apa? Kalau adikku saja bisa mengartikan banyak hal, dia yang jauh lebih matang dan mengerti tentu bisa memahaminya dengan baik. Dan apa jawaban atas pernaharnannya itu? Dia memutuskan untuk menikah dengan Kak Ratna. Perasaannya jelas sekali, bukan?

Namun, Anne mengatakan pendapat yang berbeda malam itu.

"Aku dulu mungkin keliru. Ya, aku dulu keliru. Kau yang benar, Tania. Kau berhak mengatakan itu

kepadanya. Dia tahu atau tidak tahu, terima atau tidak terima, marah atau tidak, benci acau tidak benci, kau berhak mengatakannya, honey, Hakmu jauh lebih besar dibandingkan hak dia, bahkan juga dibandingkan dengan kewajibanmu memastikan pernikahan itu berjalan lancar...." Anne mendekap bahuku. Berbisik lemah.

Aku menoleh kepada Anne tidak mengerti.

"Kau berhak mengatakannya, Tania."

Benarlah kata orang-orang, prinsip hidup itu teramat lentur. Prinsip itu akan selalu berubah berdasarkan situasi yang ada di depan kita, disadari atau tidak. Dan Anne mengubah cara berpikirnya seketika saat melihat teman terbaiknya sedang sekarat oleh perasaan.

BAB 8

Pukul 20.50: Hari~Hari Menyakitkan!

PENGUMUMAN.

Suara karyawan cewek dari meja informasi mengumumkan sesuatu. Toko buku terbesar di kota ini akan tutup sepuluh menit lagi. Berterima kasih atas kunjungan pembeli. Berharap mereka akan datang besok lusa lagi.

Aku menghela napas, ini malam terakhir sebelum urusanku harus usai. Berarti besok aku tak akan ke sini. Tidak bisa memenuhi permintaan pengumuman tersebut.

Apa pun yang terjadi malam ini, aku akan terus melanjutkan kehidupanku. Dan mungkin saja untuk selamanya tidak akan pernah kembali lagi ke kota ini.

Di luar hujan akhirnya mereda. Hanya menyisakan rintik air yang jatuh dari daun pepohonan sepanjang jalan. Menyisakan cicik air yang menggumpal di ujung payung yang masih terkembang namun enggan bergulir. Menyisakan titik air di sudut mataku. Mataku tanpa kusadari basah. Ah, mengenang semua m1 sungguh membuncah seluruh perasaan.

Seseorang (dengan pasangannya) keluar dari gerai toko cucicetak foto di seberang depan. Membawa amplop cokelat besar. Itu pasti foto ukuran AO, mungkin untuk dipajang di sepanjang karpet merah.

Pasangan yang wanitanya berkerudung beranjak melangkah keluar dari gerai fotokopian. Masih saling mendekap hangat. Mereka memakai helm masing-masing (yang lelaki sempat mem- bantu mernasangkan ikatan dagu helm yang wanita). Jas hujan dilipat rapi. Dimasukkan dalam bagasi motor, Lantas motor itu menderum meninggalkan keramaian gerai fotokopian.

Sepasang kekasih lainnya yang turun dari angkot merah tadi dan sepasang lagi dari mobil yang terparkir di seberang jalan sudah semenjak semenit yang lalu meninggalkan gerai fotokopian itu. Yang tinggal hanyalah beberapa karyawan yang terlihat sibuk berbenah-benah. Mereka bersiap pulang! Sama seperti karyawan toko buku tempatku berdiri.

Pulang.

* * *

Kata "pulang" benar-benar menjadi penting seminggu terakhir sebelum pernikahan dia dan Kak Ratna. Bahkan yang sama sekali tidak aku sadari bagi dia kata itu jauh lebih penting daripada kata "pernikahan" itu sendiri. Sayang, aku tahu fakta ini dua minggu terakhir. Yang justru membuatku tepekur di lantai dua toko buku terbesar kota ini. Mengenang semuanya.

Tahukah kalian, tiga hari sebelum hari H pernikahan, atau empat hari setelah dia meneleponku, seseorang datang ke flat sewaanku. Anne juga sedang di sana (Anne selalu menernaniku di hari-hari buruk itu; dia memang teman yang bisa diandalkan).

Seseorang itu adalah Kak Ratna.

Aku terkesima saat membuka pintu flat. Kak Ratna tersenyum lebar. Aku terbata menyilakan dia masuk, Kak Ratna memelukku hangat dan bersahabat layaknya teman akrab. Ah, Kak Ratna memang sudah lama mengganggapku sebagai teman, bukan adik kecil lagi.

"Wow.... Kamarmu cozy sekali, Tania," Kak Ratna memandang tulus seluruh ruangan. Terpesona. Aku menyeringai tipis.

Aku mengenalkannya kepada Anne. Anne tersenyum. Memeluknya. Anne memandangku. Maksudnya bertanya apakah dia masih diperlukan di sana. Tentu saja Anne harus tetap di sana (aku kan sedikit pun tidak tahu Kak Ratna akan membicarakan apa).

Kami basa-basi sejenak membicarakan perjalanannya. Surprise, komentarku soal kedatangannya, sambil berusaha terdengar dan memasang wajah semenyenangkan mungkin.

"Ah, dulu kau juga bikin surprise waktu pulang!" Kak Ratna balas tersenyum riang.

Membicarakan kabar adikku. Membicarakan dia. Dan tibalah ke pembicaraan mahapenting itu.

"Aku mohon, Bisakah kau pulang?" Kak Ratna menyentuh tanganku. Tersenyum.

Aku terdiam.... Sungguh tak mampu memandang tatapan penuh harapan itu. Menggeleng.

Kak Ratna menghela napas panjang. Tersenyurn. (Anne tetap diam di kursi pojok kamar).

"Kau tahu, Tania. Bagi Danar, kalian adalah satu-satunya keluarga. Bagian terpenting dalam hidupnya enam tahun terakhir. Kau tahu, Tania.... Aku bahkan berjuang keras untuk bersaing mendapatkan perhatiannya dari kalian. Sungguh." Kak Ratna tersenyum.

Aku menyeringai kecil. Ikut tersenyum tipis.

Aku dan Dede tahu soal satu-satunya keluarga ini. Dia sejak kecil memang tidak memiliki siapa-siapa lagi. Itulah yang menjelaskan mengapa dia selalu baik pada anak-anak. Itulah yang menjelaskan tampang menyenangkan yang dimilikinya. Tawa gembira yang dimilikinya.

Dia yatim-piatu sejak bayi (siapa orangtuanya pun tak ada yang tahu). Berjuang di jalanan untuk meneruskan hidup, sama seperti kami dulu; mungkin lebih menyakitkan karena tidak ada yang berbaik hati membantunya. Setapak demi setapak menancapkan jejak kehidupan. Dan akhirnya tiba pada jalan baik tersebut. Sendirian. Aku tahu betapa sulitnya dia harus bersekolah sambil bekerja. Nanti jika hatiku sedang baik, mungkin aku akan menceritakan bagian itu. Yang pasti, semua kenangan burukku selama tiga tahun jadi anak jalanan sebenarnya ada dalam kehidupannya.

Dan yang menakjubkan, dia menjadikan semua pengalaman pahit itu tecermin dalam raut mukanya yang menyenangkan. Tawanya yang tulus, kebaikannya kepada anak-anak, dan kecintaannya untuk berbagi. Tak satu pun pengalaman buruk itu yang menyisakan kepedihan. Ya, aku sungguh hanya mencontoh jejak kaki yang pernah dia tapalkan. Hanya meniru.

"Tahukah kau, Tania...." Kak Ratna mendesah resah. "Tiga hari terakhir Danar berubah banyak. Aku tak tahu mengapa. Entahlah. Dan aku pikir mungkin saja itu karena kau mengurungkan pulang, Tania. Aku takut tiba-tiba Danar mengambil keputusan yang ganjil! Misalnya seperti, ah, entahlah! Aku takut."

Aku buru-buru menggeleng kencang. Tidak, itu bukan karena aku tidak akan pulang. Bagaimana mungkin?

"Maukah kau pulang sejenak?" Kak Ratna bertanya lagi. Lebih lembut. Aku masih menggelengkan kepala.

"Aku memang tidak bisa pulang, Kak Ratna. Maafkan aku," aku berkata lirih.

Kak Ratna diam sejenak. Tersenyum. Kecewa.

"Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat? Tolong kakakmu, Tania. Bantu aku untuk meyakinkan kembali bahwa keputusan kami untuk menikah itu baik. Aku tak ingin dia menyesali banyak hal. Kau tahu, pria selalu punya masalah komitmen pada detik-detik terakhir sebelum pernikahan dilangsungkan. Aku takut...." Kak Ratna tersenyum gelisah.

Aku ikut tersenyum. Perih. Sama sekali tidak menduga kali- mat itu: membantu Kak Ratna?

"Satu-satunya orang yang bisa membujuknya tentu saja hanya kau, Tania. Kita tak akan menyerahkan urusan sepenting ini kepada Dede, kan?" Kak Ratna tertawa kecil sekarang. Mendekap lenganku.

Di matanya sedikit pun tidak ada sikap permusuhan. Kak Ratna memelukku sekali lagi. Tidak ada wajah tidak suka padaku. Kak Ratna melakukannya dengan tulus. Ya Tuhan, aku menggigit bibir. Lantas kami membicarakan hal lain. Aku lebih banyak mendengar saat Kak Ratna membicarakan baju pengantin mereka, menu bebek peking itu, foto-foto pre-wed mereka, dan lain sebagainya.

Kak Ratna makan siang bersama kami di kantin flat. Dan menjelang sore kembali ke Bandara Changi. Kak Ratna tersenyum lembut, menolak saat aku ingin mengantarnya ke bandara.

"Tak usah, Sayang. Aku sudah mengganggu harirnu.... Biar aku pulang sendiri." Dia tersenyum memeluk.

"Oo.... Liontinmu indah sekali." Tiba-tiba Kak Ratna menyentuh liontinku (entah kenapa kalung itu keluar begitu saja dari balik kaus putihku).

"T, T berarti Tania, ya? Ini, ini sama persis... sama persis seperti milik Danar.... D!" Hanya itu yang dia katakan sebelum beranjak naik taksi. Tetapi kalimat itu ganjil terdengar di antara kalimat-kalimat bersahabat sebelumnya.

Aku hanya lemah melambaikan tangan. Buru-buru memasukkan liontin itu ke balik baju.

* * *

"Cewek artis itu sama sekali tak menganggapmu sebagai musuh. Bahkan dia meminta banruanmu," Anne berkata datar di dalam flat, beberapa menit setelah Kak Ratna pulang.

Aku hanya diam. Kak Ratna memang tak pernah menganggap aku sebagai duri dalam daging hubungan mereka. Mungkin karena Kak Ratna belum tahu. Atau lebih tepatnya (yang aku tak mau mengakui) mungkin Kak Ratna memang jauh lebih dewasa dibandingkan aku dalam urusan ini.

"Apa yang harus aku lakukan?" Aku menatap Anne.

Anne menyengir kecil. Mengangkat bahu. Menggeleng. Urusan ini berubah jadi rumit sekali. Membantunya

untuk bersemangat lagi?

"Tak mungkin kan aku menelepon dia dan bertanya mengapa dia tiba-tiba berubah. Dia pasti akan bertanya 'dari mana kau tahu', dan aku tak mungkin menjelaskan dari Kak Ratna. Jelasjelas Kak Ratna ke sini tadi tanpa bilang-bilang ke dia, kan?"

Anne masih berpikir. Aku diam menatap wajah Anne.

"Atau begini, Tania. Mungkin kau bisa saja bilang bahwa kau akhirnya memutuskan untuk pulang. Meskipun sebenarnya kau tidak akan pulang. Berbohong. Itu akan berarti banyak.... Walaupun mereka akhirnya kecewa saat pernikahan selesai dan kau tidak datang juga. Bukan masalah besar kan berbohong kecil?" Anne menyeringai mengatakan itu.

Aku menelan ludah. Masalahnya bukan itu. Bukan soal berbohong. Masalahnya teramat jelas, aku ingin mereka tahu aku tidak menyukai pernikahan itu. Dengan mengatakan aku akan pulang itu berarti sama saja bilang semuanya "oke".

Tetapi bagaimana dengan permintaan Kak Ratna tadi? Apakah hatiku sudah hitam sedemikian rupa sehingga berniat membuat pernikahan itu bermasalah? Bukankah aku bukan siapa-siapa dia? Aku hanyalah anak kecil yang dipungut dari jalanan, diberi kehidupan yang indah, dijanjikan masa depan yang baik. Dan sekarang, lihatlah balasan apa yang aku berikan? Merajuk tak mau pulang tanpa alasan yang jelas.

Membuat mereka berpikir yang tidak-tidak. Membuat mereka mencemaskan banyak hal.

Tetapi aku berhak melakukannya, bukan? Separuh hatiku yang lain muncul dengan gagahnya membela. Aku berhak melakukannya.

Kau lupa apa yang dikatakan Anne. Separuh hatiku yang lain muncul membantah. Anne juga bilang aku memang berhak melakukannya! Tidak, kau hanya akan menyakiti hatimu sendiri. Lihatlah, pernikahan itu tak akan terhenti dengan tingkah lakii kekanak-kanakanmu. Kau hanya akan membuat hatimu semakin terbebat oleh asumsi, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan akhirnya kau sama sekali tak tahtt lagi mana simpul yang nyata, dan mana yang tidak. Kuat sekali separuh hari lainnya membantah.

Kalau kau memang merasa berhak mengatakannya, mengapa tidak kaukatakan sekarang juga? Kirimkan e-mail, chatting, telepon, dan lain sebagainya! Haha.... kau takut menghadapi kenyataan itu kan, Tania? Takut mendengar jaivabannya? Takut. Itulah hatimu yang sebenarnya, Tania.

Pengecut! Kau hanya berharap ada keajaiban dari langit. Sementara keajaiban itu belum datang, kau mengacau ke sana kemari dengan pongah kekanak-kanakanmu. Kau tidak pernah pantas untuknya. Sedikit pun tidak! Kau tetap anak kecil yang suka merajuk, pencemburu, dan banyak mau!

Tidak lebih tidak kurang.

Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menangis tertahan, mendengar semua tuduhan separuh hatiku.

* * *

Dua hari berlalu. Status quo.

Tak ada perubahan berarti dalam hatiku. Karena waktu itu aku belum memiliki semua perangai paradoks seperti sekarang, itu berarti juga tak ada perubahan dalam sikap dan keputusanku.

Semua terasa lamban. Terasa menakutkan. Aku takut melihat kalender. Aku takut melihat jam. Namun, pelan tapi pasti, waktu terus bergerak. Tidak ada tangan yang bisa menghentikannya.

Ya Tuhan! Tanpa terasa, esok pagi tepat pukul 09.00, dia akan mengucapkan ikrar pernikahan itu di depan Kak Ratna. Esok pagi.

Aku menghitung mundur menit demi menit dengan luka semakin menganga. Countdown yang menyedihkan.

Anne tidak datang sesiang ini. Juga malamnya, Ibunya sakit di Kuala Lumpur, Anne terpaksa pulang mendadak. Aku ingat waktu Ibu sakit dulu. Semua kekhawatiran, semua perasaan ini terasa lebih menyakitkan dibandingkan waktu itu. Kenapa galau perasaanku mirip seperti saat kematian Ibu, bersiap kehilangan berikutnya?

Aku tak bisa tidur malamnya. Hanya duduk termangu di atas atap bangunan flat. Langit Singapura cerah. Bulan terlihat besar dari sana. Pucuk-pucuk gedung Raffles Avenue terlihat menyala. Purnama. Bintang-gemintang memenuhi langit. Sama seperti ketika malam pemakaman Ibu. Semua kesedihan ini.

Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Tiba-tiba aku terisak. Menangis.

Maafkan aku, Ibu. Ini kali kedua aku menangis.... Umurku sembilan belas tahun. Seharusnya tumbuh seperti gadis-gadis biasa lainnya. Bukan terjebak dalam semua perasaan yang mengungkung. Bukan justru sebaliknya, menangisi perasaan yang sedikit pun tidak pernah kuminta.

Aku bukan daun! Dan aku tak pernah mau menjadi daun! Aku tak pernah menginginkan perasaan ini, kan? Dia datang begitu saja. Menelusuk hatiku. Tumbuh pelan-pelan seperti kecambah disiram hujan. Aku sungguh tidak pernah menginginkan semua perasaan ini.

Aku mencintainya. Itulah semua perasaanku.

Berdosakah aku mencintai malaikat kami? Salahkah kalau di antara perhatian dan sayangnya selama ini kepada Ibu, adikku, dan aku sendiri, perasaan itu muncul mekar? Aku sama sekali tidak impulsif. Perasaan itu muncul dengan alasan yang kuat. Dari seorang kanak-kanak yang rambutnya masih dikepang dua. Dari seorang gadis yang belum beranjak dewasa kepada seseorang yang begitu sempurna. Dari seorang gadis kecil yang merindukan lelaki dewasa pengganti ayahnya. Dari gadis kecil yang polos kepada seseorang yang memesona.

Dan dia jelas-jelas bukan angin.

Ibu, aku mencintainya. Amat mencintainya....

* * *

Jam lima subuh laptopku berkedip. Lima jam sebelum pernikahan dilangsungkan.

dedetakmengerti: Kak Ratna baik-baik saja?

Aku menelan ludah. Melangkah lambat mendekati meja, Menyentuh tuts laptop dengan tangan lemah.

Tania:

Baik....

dedetakmengerti: Di rumah sekarang ramai. Anak-anak kelas mendongeng sedang memakai gaun peri.... Ribut berlarian....

Tania:

(Tidak ada kata yang kutuliskan, hanya enter!)

dedetakmengerti: Apakah Kak Ratna baik-baik saja?

Tania: Aku baik-baik saja....

dedetakmengerti: Di sini tak menyenangkan....

Tania:

(Tidak ada lagi kata yang kutuliskan.)

dedetakmengerti: Dede malas sekali berganti baju.... Semua terasa menyebalkan.

Tania:

(Tidak ada kata yang kutuliskan, hanya enter!)

dedetakmengerti: Apakah Kak Tania baik-baik saja?

Tania: Aku baik-baik saja....

dedetakmengerti: Tadi Oom Danar keluar dari kamarnya dengan wajah entahlah.... Ganjil sekali....

Tania:

(Tidak ada lagi kata yang kuruliskan.)

dedetakmengerti: Apakah Kak Tania baik-baik saja?

Tania: AKU BAIK-BAIK SAJA, DEDE!

dedetakmengerti:

(Adikku sign-out)

* * *

Pukul 09.00 tepat!

Aku mendesiskan luka di atas tempat tidur.

Membiarkan karnarku gelap tak tertembus cahaya matahari pagi. Aku tak akan menangis lagi. Aku akan memilih meneruskan hidup. Sekarang mereka sedang mengucap ikrar. Dia memasang cincin permata di jari manis Kak Ratna.

Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku mendesahkan nama Ibu di setiap sela tarikan napas. Aku akan terbang seperti sehelai daun. Meski hati terasa perih....

BAB 9

Pukul 21.00: Hidup Harus Terus Berlanjut, dalam Bentuk Apa Pun

SuoAH waktunya aku beranjak pulang atau aku akan diusir oleh satpam toko buku ini. Karyawan toko buku sudah sejak tadi bergegas berberes-beres. Satu-dua lewat di sampingku.

Dengan malas aku mengambil sembarang buku: 8 Ciptaan Tuhan yang Termegah! Aku tak mengenal siapa pengarangnya. Aku bahkan tak tahu kapan akan membacanya.

Buku itu tiketku malam ini. Mereka sudah memberikan tempat untuk mengenang seluruh masa lalu menyakitkan itu. Maka sudah sepantasnya aku membayarnya dengan membeli satu-dua buku.

Aku melangkah kecil menuju kasir di dekat eskalator. Beberapa gerai fotokopian sudah mematikan lampu sejak tadi.

Lima menit sebelum pukul sembilan malam. Hanya toko cucicetak foto yang masih menyisakan sedikit sinar lampu, Mungkin ada yang kerja lembur. Entah mengerjakan apa. Hanya warung tenda yang masih ramai bercahaya. Warung itu buka hingga larut malam. Satu-dua malah hingga dini hari. Jalanan masih padat penuh cahaya, meski tak terlalu macet lagi.

Kasir itu tersenyum kepadaku. Menegur ramah (ia anak karyawan toko buku yang sudah pensiun tiga tahun silam; mengenalku dengan baik dari cerita ayahnya).

"Buku ini bagus banget lho, Kak Tania" Kasir itu tersenyum ramah.

Aku mengangguk (bodo amat, aku mungkin tidak akan pernah membacanya!). Aku menarik napas panjang. Malam ini, semua cerita harus usai. Maka dengan kaki yang dipaksakan mantap melangkah, aku menuruni eskalator. Terus menuju basement toko buku. Menuju mobil yang terparkir, Di kursi belakang masih berserakan Lego ukuran raksasa milik Dede tadi siang. Aku me-lempar buku yang kubeli.

Sekarang urnurku dua puluh tiga tahun. Adikku delapan belas tahun. Dan dia tiga puluh tujuh tahun.

Aku hanya buruh dua tahun setengah untuk menyelesaikan bachelor degree-ku di jurusan Commerce NUS. GPA (grade point average)-ku tak kurang satu desimal pun dari nilai maksimal. Sempurna, Terbaik dalam catatan sejarah kampus tersebut. Namaku dipahat di plakat depan halaman kampus. Pengamen yang dekil, hitam, bau, rambut mengikal disiram teriknya jalanan berdebu telah mencatatkan namanya di sana.

Sayang dia tidak datang ketika aku diwisuda. Bagaimana dia akan datang jika ternyata semenjak kejadian itu dia tak pernah menghubungiku lagi secara langsung? Semenjak pernikahan itu.

Tidak pernah!

Aku menghidupkan mobil (ini mobil dengan merek yang sama sewaktu dia menjemputku pulang liburan SMP). Ah, aku selalu mencontoh semua yang dia lakukan.

Sekarang aku sudah bekerja full-time di salah satu perusahaan pialang Singapura. Perusahaan spekulan terbesar di Asia Pasifik. Kami menggerakkan jumlah uang yang bahkan bisa membuat demam

perekonomian regional.

Semua itu kujalani dengan hati yang terluka.

Aku belajar banyak darinya. Membuat energi kesedihan itu menjadi sesuatu yang berguna. Tak penting apakah itu baik atau buruk. Tidak penting lagi. Bukankah baik-buruk itu relatif? Baik bagi Kak Ratna, buruk bagiku, kan? Tak peduli kerut muka menyenangkan yang aku miliki meluntur empat tahun terakhir. Tak peduli sikapku berubah jauh dari seorang Tania yang akan selalu membanggakan Ibu. Yang selalu akan membanggakan dia.

Ah, itu semua hanya omong kosong.

Hidup harus terus berlanjut, dalam bentuk apa pun.

* * *

Apa yang terjadi pagi itu?

Pernikahan itu terjadi sebagaimana mestinya. Omong kosong!

Tak ada keajaiban seperti dongeng-dongeng kuno itu. Dan aku terkapar tidak berdaya.

BAB 10

Pukul 21.02: Masa-Masa Berdamai!

MoBILKU pelan memasuki ramainya jalanan. Satpam di depan toko buku mengangkat tangannya. Melambai memberi salut. Aku tersenyum tipis, membalas seadanya.

Karyawan cowok yang tadi menegurku di lantai dua berdiri menunggu angkutan umum. Karyawan itu sedikit malu saat melihat aku lewat di depannya (kaca jendela mobilku terbuka).

Tidak. Aku dulu sedikit pun tidak malu memiliki perasaan ke seseorang yang jauh sekali dari jangkauanku. Kanak-kanak yang tak memiliki apa-apa. Jatuh cinta pada seorang malaikat. Ah, aku tak peduli.

Mobilku melaju cepat. Berbelok di putaran depan.

* * *

Mereka sesuai rencana pergi berbulan madu.

Aku berbulan-bulan membenahi diri.

Anne membantu banyak. Merawat luka itu. Dede juga membantu. Adikku amat cepat dewasa dalam urusan ini; masih ingat soal buku puisinya yang disebut dia di pusara Ibu dulur Adikku menerbitkan buku kumpulan puisi tentang cinta itu sebulan setelah pernikahan mereka: "Titip Rindu buat Ibu!"; dan aku mengumpat adikku, karena isinya jauh api dari panggang tentang Ibu. Isinya tentang aku.

Yang sama sekali tidak aku tahu, ada sepotong kejadian penting pada malam sebelum pernikahan. Sepotong kejadian yang membuat Dede subuh-subuh mengirimkan pesan lewat chatting yang menyebalkan itu. Sayang, aku baru tahu itu sebulan yang lalu, arau hampir tiga tahun setelah pernikahan mereka. Aku baru tahu ketika potongan teka-teki ini lengkap. Ketika aku memutuskan untuk menyelesaikan semua urusan malam ini.

Sehari setelah pernikahan, saat mereka berangkat bulan madu, aku memutuskan untuk melakukan banyak hal sepanjang sisa tahun. Sepanjang kehidupanku di Singapura. Hidupku harus penuh dengan kesibukan. Setidaknya kesibukan-kesibukan itu akan membuarku lelah berpikir. Dan jika aku sudah lelah berpikir, pelan-pelan semuanya akan berlalu. Kalau aku sedikit beruntung, mungkin bisa melupakannya.

Urusan ini berbeda dibandingkan dengan kematian Ibu dulu. Berbeda." Karena tidak ada lagi jejak Ibu dalam kehidupan saat Ibu pergi. Maka aku bisa melupakan Ibu relatif lebih cepat. Sedangkan dia." Dia masih ada di mana-mana. Di dalam list chatting-ku (aku tak mungkin men-delete-nya, akan ada banyak pertanyaan mengapa); di dalam e-mail address-ku, di dalam phonebook-ku (yang ini sebenarnya bisa ku-delete).

Dan yang lebih penting lagi, dia masih ada di sana. Di kota kami. Maka aku memutuskan untuk tidak pulang. Setidaknya satu-dua tahun ke depan. Tidak ada yang harus kunapaktilasi. Di sana hanya ada adikku, dan Dede selalu memberikan kabar setiap hari lewat internet (itu sama saja dengan bertemu langsung). Dede mengisi malam-malamku yang dipenuhi kerinduan suasana masa lalu menyenangkan itu

dengan chatting. Ketika kami masih memiliki hubungan bersama yang baik. Ketika masih memiliki segala sesuatunya.

Aku tak pernah berusaha menghubunginya lagi. Sebenarnya bukan tak pernah, aku enggan menghubunginya. Dan entah mengapa dia juga tak pernah menghubungiku lagi secara langsung. Dia selalu menanyakan kabar lewat Dede. Menyampaikan pesan lewat adikku.

Aneh sekali pola komunikasi kami selama dua tahun berikut.

Bukankah itu berarti ada yang salah?

Aku tak tahu dari empat skenario yang diberikan Anne dulu, pola hubunganku dengannya sekarang masuk yang mana? Dia memang menghindariku, tetapi dia masih bertanya rutin (tidak berkurang frekuensinya saat sebelum pernikahan).

Hanya saja semuanya melalui adikku.

Dia membenciku? Entahlah. Tak mungkin orang membenci tapi masih rajin bertanya. Atau memang ada varian benci baru dalam kehidupan? Benci yang bermetamorfosis. Benci yang hipokrit?

Aku memang tak pernah mampu mengirimkan e-mail pengakuan itu kepadanya pada menit-menit terakhir. Buat apa? Semuanya sudah jelas. Aku lelah berpikir yang tidak-tidak. Lelah membuat asumsi. Dia pasti tahu persis bentuk rupa hatiku. Dalam bentuk detail sekalipun dia mungkin tahu. Pengakuan itu hanya akan merusak suasana. Aku bukanlah adik pengganggu, yang mengaduk-aduk begitu saja pernikahan "kakaknya" (Anne lagi-lagi benar soal ini; aku menurut, akhirnya menghapus e-mail sepuluh paragraf itu).

Belakangan, aku mulai membuat skenario penjelasan yang jauh lebih baik atas pola hubungan baru kami. Skenario yang bebas dari prasangka, bebas dari egoku yang teramat besar.

Satu: dia tahu aku mencintainya, tetapi dia memang sama sekali tak pernah mencintaiku, Dia selama ini menyayangiku, namun itu sekadar sayang seorang kakak pada adiknya. Sekadar cinta malaikat kepada anak kecil yang diselamatkannya. Dia akan selalu membanggakan Tania yang bisa menjejaki kehidupan lebih baik dibandingkan tapak kakinya.

Ketika aku menolak pulang saat pernikahan mereka, dia merasa telah berbuat jahat kepadaku. Dia tak mampu menjelaskan kepadaku tentang bagaimana seharusnya aku mengubah perasaan cinta itu. Dia juga mungkin merasa bersalah dengan membiarkan perasaan itu muncul di hatiku. Dia tidak ingin membuat masalahnya semakin rumit, maka dia menghindariku.

Dua: dia tahu aku mencintainya, tetapi dia memang sama sekali tak pernah mencintaiku. Dia mengerti betul tak ada seorang pun di dunia yang bisa menghapus perasaan itu.

Dengan menghubungiku seperti biasa, itu memberikan kesempatan untuk mengganggu pernikahannya yang bahagia dengan Kak Ratna. Harus ada jarak yang jelas di antara kami. Dengan menghubungiku secara langsung, dia memberikan kesempatan padaku untuk terus memupuk perasaan itu. Perasaan dosa! Jelas lebih baik membangun tembok penghalang hingga semuanya selesai sendirinya dengan baik.

Tiga: dia tahu aku mencintainya, tetapi dia memang sama sekali tak pernah mencintaiku, Dia berpikir aku membutuhkan waktu banyak untuk mengerti. Atau juga dia menilaiku masih amat kekanak-kanakan,

pencemburu, dan banyak mau. Menghubungiku hanya akan menimbulkan berbagai situasi yang tidak nyaman, dan itu bisa memperburuk hubungan "adik-kakak" kami selama ini.

Bukankah hubungan kami-gara-gara aku memboikot pernikahan itu-sudah cukup buruk? Jadi tak usahlah ditambah dengan berbagai keburukan lainnya.

Empat: dia tahu aku mencintainya, tetapi dia memang sama sekali tak pernah mencintaiku.

Dan dia membenciku! Seseorang yang tidak bisa berterima kasih! Membayar semua kebaikannya dengan menolak pulang saat hari pentingnya. Dia memang masih bertanya lewat adikku, tetapi itu tak lebih karena dia memang selalu bertanggung jawab pada seseorang. Dan jelas-jelas aku selama ini menjadi tanggung jawabnya.

* * *

Benar-benar tak ada lagi skenario: dia tahu aku mencintainya, dan dia mencintaiku. Anne benar. Perasaannya sudah sejelas bincang di langit. Asumsi apa lagi yang akan aku pakai untuk mendukung pengharapan itu." Orang-orang yang sedang jatuh cinta memang cenderung menghubungkan satu dan hal lainnya. Mencari-cari penjelasan yang membuat hatinya senang. Tetapi aku sudah memutuskan untuk memilah mana simpul yang nyata serta mana simpul yang hanya berasal dari ego mimpiku, Dan itu tidak sulit, sepanjang aku berpikir rasional. Dia tidak pernah mencintaiku. Tidak pernah.

* * *

Kehidupanku berjalan normal (setidak-tidaknya menurutku berlangsung normal). Aku memutuskan untuk mengajar di kelas matrikulasi. Mendaftarkan diri dalam program teaching assistant. Membuka kelas mendongeng di flat. Menulis apa saja. Ikut berbagai ekstrakurikuler. Tenggelam dalam berbagai organisasi. Bahkan aku juga ikut kelas capocira dan resital biola. Sebagian besar aktivitas itu aku tiru darinya, tetapi jelas dia bukan orang pertama yang menemukan berbagai kegiatan itu, kan." Anggap saja aku meniru dari orang lain sebelum dia.

Aku juga mulai membuat kue-kue kering di flat. Aku berbakat soal ini. Ibuku dulu mengajarkan banyak hal. Kue-kue tradisional dengan beragam bentuk. Dengan rasa yang lezat. Dede dulu hanya bergurau, jelas-jelas kue buaranku tidak kalah enak dibandingkan buatan Ibu.

Pantry flat yang selama ini tak tersentuh oleh penghuni lain, karena semuanya mahasiswi dan semuanya malas masak sendiri, aku sulap menjadi dapur bakery. Anne berseru senang saat aku ajari membuat berbagai kue kampung itu. Dan memasuki bulan kedua aku menjadikan bakery itu bisnis serius. Tabunganku dari enam tahun beasiswa plus uang kirimannya dulu jauh dari cukup untuk menyewa toko kecil di salah satu sudut jalan dekat flat. Toko kue itu kunamai "Mother".

Bodoh sekali janjiku dulu, hanya membuatkan kue untuknya. Apakah dia juga berjanji hanya akan memakan kue buatanku? Tidak, kan? Aku menyeringai tipis. Bahkan kekasih sejatimu pun tidak bisa berjanji seperti itu.

Kuliahku lancar. Aku malah senang berbetah-betah di kampus, di samping mengurus bisnis bakery-ku. Di kampus ada banyak hal yang bisa kukerjakan. Bertemu dengan banyak orang. Bertemu dengan banyak masalah.

Penampilanku juga berbeda. Aku memotong rambut. Super-pendek. Aku juga mengecat lima helai rambut dengan warna biru. Membentuk siluet yang mengesankan. Aku sudah berubah. Termasuk soal penilaianku dulu kepada cewek yang mengecat rambutnya. Peduli apa."

Namun, yang tidak kusadari, pelan-pelan banyak hal paradoks dalam kehidupanku. Bukan dalam terminologi yang serius, tetapi aku sering kali merasa benar-benar berdiri di dua sisi berlawanan dalam waktu yang bersamaan.

Aku membuka kelas mendongeng, tetapi itu kulakukan tanpa niat yang benar-benar tulus apalagi keinginan untuk berbagi. Aku hanya ingin membukanya saja. Bahkan aku terkadang membenci kenapa aku harus berada bersama anak-anak bertampang China itu. Aku tidak tulus menyukai mereka. Aku sungguh tak mengerti mengapa dua perasaan bumi-langit itu muncul begitu saja di hatiku secara bersamaan.

Aku ingin melupakannya, tetapi liontin itu masih kupakai selalu. Aku ingin mengenyahkan semua bayangannya, tetapi saputangan itu masih kusimpan. Juga foto kami di atas pembatas jalan dulu.

Di kehidupan keseharian, paradoks itu berubah menjadi sesuatu yang mulai serius. Aku mulai berubah licin seperti belut. Mulut dan hatiku mulai tak konsisten. Aku mulai menikmati menggunakan kemampuan memengaruhi orang lain (kemampuan yang dulu dipuji Anne), dan aku tersenyum puas melihat hasilnya. Menggunakan cara-cara yang selama ini aku pikir tidak pada tempatnya.

"Kau sadis, Tania," Itu yang dikatakan Anne, saat aku memboikot paper yang diberikan salah seorang dosen sok tahu di kelas. Dan seluruh kelas mengikuti keputusanku. Mana ada mahasiswa yang menolak untuk tidak mengerjakan tugas?

"Dosen menyebalkan itu memang layak mendapatkannya." Aku hanya tersenyum senang ke arah Anne.

Dosen itu bertekuk lutut saat berdebat denganku tadi. Pape« itu tidak berguna. Seharusnya dosen itulah yang memperbaiki cara mengajarnya. Dan wanita bossy berumur empat puluh tahun itu keluar ruangan dengan tampang terlipat. Itu untuk kesekian kalinya aku berdebat dengan dosen. Aku tidak takut nilai akhirku akan dijelek-jelekkan. Ujian tertulisku selalu sempurna. Di Singapura, urusan menilai seseorang dilakukan transparan dan objektif.

Satu tahun pertama berlalu penuh perubahan, entah itu baik atau buruk. Hanya saat berhubungan dengan adikku, semuanya berjalan normal. Chatting dengannya malam-malam membuat keteganganku seharian berkurang banyak. Setidaknya membuatku nyaman lagi dengan kehidupan masa lalu. Aku masih punya tempat untuk kembali.

Sekarang urnurku dua puluh tahun. Adikku lima belas, kelas 1 SMA. Umur dia? Aku tak peduli. Aku melupakannya.

Malam ini aku ulang tahun. Tak ada perayaan. Buat apar Hatiku sudah kebas dengan romantisme murahan seperti itu. Sia-sia. Hanya omong kosong.

jallaludinrumi: Selamat ulang tahun, kakakku tercinta. :-)

Tania: Makasih.

jallaludinrumi: Sorry nggak bisa kirim paket. Bokek! :-p

Tania: Nggak masalah.

jallaludinrumi: Ulang tahunnya dirayain, nggak?

Tania: Nggak.

jallaludinrumi: Yee, kan Kakak punya toko kue, rayain saja di toko kue.

Tania: :-)

(Diam sesaat, kursor di laptop berkedip.)

jallaludinrumi: Dede kangen Kakak. Sungguh! >:D<

Tania: Aku juga.

jallaludinrumi: Tadi Dede ke pusara Ibu.

Tania:

(Aku tak mengerikkan apa-apa, hanya enter.)

jallaludinrumi: Bilang Kak Tania ulang tahun hari ini ke Ibu. Berdoa, semoga Ibu bahagia di surga.

Tania:

(Aku tak mengerikkan apa-apa; hatiku tersentuh.)

jallaludinrumi: Tadi Ibu titip salam: Semoga Kak Tania panjang umur, semoga Kak Tania bahagia selalu. Semoga Kak Tania sehat.

Mataku berkaca-kaca. Inilah suasana menyenangkan dulu. Suasana yang kurindukan. Mengingat masa-masa itu dengan bahagia. Menjalani kehidupan dengan kepolosan. Aku benci dengan semua paradoks dalam hidupku sekarang. Seharusnya wajahku tetap terlihat menyenangkan.

Tania:

(Aku tak mengetikkan apa-apa.)

jallaludinrumi: Kak Tania sehat-sehat saja?

Tania: Ya.

jallaludinrumi: Tidak bisakah Kak Tania pulang?

Tania: Tidak bisa.

jallaludinrumi: Tidak bisakah Kak Tania menyisihkan waktu sehari-dua hari berlibur?

Tania: Tidak bisa.

jallaludinrumi: Di sini sepi sekali.

Tania: Sepi?

jallaludinrumi: Oom Danar dan Tante Ratna sudah pindah rumah.

Aku menelan ludah. Kaget. Kenapa? Tidak ada yang bilang kepadaku?

Tania: Sejak kapan?

jallaludinrumi: Dua minggu lalu. Semuanya dibawa. Rumah kosong Sepi. Bisa nggak, pulang?

Aku berpikir sejenak. Pulang? Sepertinya tidak. Aku tidak akan bisa pulang, meskipun di sana sudah tidak ada lagi mereka. Terlalu banyak luka yang harus dibuka dengan kepulanganku.

Tania: Gimana kalau Dede saja yang ke Singapura? Kakak beliin tiketnya. Minggu depan kan ada tanggal merah beruntun.

jallaludinrumi: MAU! Beneran ya?

Cepat adikku membalas.

Tania: Ya.

jallaludinrumi: Tapi Dede harus bilang ke Oom Danar dulu, kan?

Aku tertegun. Buat apa bilang-bilang?

Tania: Nggak usah. Nggak usah bilang. Kamu langsung berangkat saja.

Aku tak bermaksud apa-apa soal "nggak usah" bilang itu. Bukankah adikku sudah besar? Dan urusan jalan-jalan ini bukanlah masalah serius. Aku punya uang sendiri. Lagian, dengan pindah rumah, sepertinya dia benar-benar ingin membuat jarak itu menjadi lebih jelas. Jadi, mungkin lebih baik jika dia tidak tahu bahwa Dede akan ke Singapura. Itu saja alasannya.

Adikku sign out setelah mengirim emoticon peluk sepuluh kali.

* * *

Seminggu kemudian Dede datang ke Singapura.

Aku menjemputnya di bandara. Tingginya sekarang sepantaranku. Badannya tegap, dia rajin berolahraga: basket. Meskipun tidak pernah jago, latihan basketnya membantu untuk menetralisir pola makannya (si pemakan segala).

"Wah, rambut Kak Tania meriah sekarang," adikku berkomentar santai. Ransel yang dibawanya penuh, padahal cunia libur dua hari ini.

"Emangnya kelihatan jelek?" Aku menatapnya. Melotot. "Nggak. Keren sih!" Bohong. Aku paling tahu kalau adikku berbohong; matanya mengerjap tiga kali.

"Tapi, maksud Dede, apa nggak salah Kak Tania bergaya kayak teman-teman cewek Dede di sekolahan." Ngeliat mereka aja Dede mau muntah. ABG. Aduh." Suaranya semakin pelan. Adikku cengengesan. Aku semakin melotot.

"Ah iya, Dede bawa oleh-oleh kue dari Kak Miranti. Sebagai gantinya, Kak Tania nanti harus kirim kue dari toko Kak Tania di sini. Kata Kak Miranri, studi banding antarnegara," Adikku tertawa kecil.

Aku mengurungkan niat menjitak kepalanya. Ternyata ranselnya penuh kue. Miranti adalah kakak yang dulu meneruskan bisnis kue Ibu. Studi banding? Aku menyengir, Miranti pandai mencari istilah itu. Aku dan Dede terus melangkah keluar lobi kedatangan.

Pembicaraan soal ternan-teman cewek di sekolah Dede menjadi topik utama sepanjang perjalanan menuju flat. Aku menertawakannya (membuatku sejenak lupa dengan banyak hal, terutama tentang hal menyakitkan itu). Adikku hanya berkali-kali menatapku "bengis" Tak bisa berbuat banyak. Lagian siapa suruh Dede cerita-cerita, aku sudah lama tidak menggoda adikku. Sopir taksi di depan yang 100% asli India manyun tidak mengerti.

Hanya sepanjang pembicaraan itu aku banyak berpikir. Satu, adikku benar, tidak sepantasnya aku bergaya norak seperti ini, aku hampir lulus kuliah. Dua, adikku ternyata memiliki kehidupan yang normal, Maksudku tidak seperti aku dulu. Masa-masa SMA-nya diisi dengan romantika cinta monyet yang serbatanggung.

Seharusnya adikku tidak mesti malu dengan semua itu, kan? Bukankah untuk level penulis puisi arnatiran seperti Dede, urusan serbatanggung ini bisa menjadi inspirasi bagus. Ah, itulah masalahnya, dalam urusan perasaan, di mana-mana orang jauh lebih pandai "menulis" dan "bercerita" dibandingkan saat "praktik" sendiri di lapangan.

Adikku lagi-lagi menyeringai marah saat tahu bangunan flat isinya 100% cewek. Ruangan yang aku sewa sebenarnya punya kamar tamu (adikku bisa tidur di situ), kamar tidur, dapur kecil, dan ruang membaca. Tetapi adikku melotot saat mengatakan, "Bagaimana mungkin Dede akan keluar-masuk gedung ini kalau semua isinya cewek?" Dan Anne yang ikut menyambut di kamarku hanya tertawa.

"You're really handsome, baby. So I think, ali the girls wouldn't mind seeing you around the flat." Anne seperti mendapatkan sansak baru, menggoda adikku.

Dede bersungut-sungut menjauh, seperti orang yang takut terkena flu burung. Tentu saja Anne hanya bercanda. Meskipun fisiknya terlihat lebih dewasa, Dede jelas-jelas masih remaja.

Masalahnya, apa yang dikatakan adikku benar. Dede lain sendiri di sana. Jadi menarik perhatian gadis-gadis saat berlalu-lalang di lorong lantai acau di dalam lift. Aku hanya menyeringai pendek memandang tatapan teman-teman wanita satu flat, tersenyum tipis, "Adikku. Kenalin!"

Dede mengumpat pelan, "Ngapain pula Dede harus kenalan dengan mereka?"

* * *

Hari pertama hanya dihabiskan di toko kue. Dede sedikit pun tidak percaya bahwa semua kue itu aku yang menyiapkan menu dan resepnya (yang membantu membuatnya di dapur barulah lima orang karyawan), Tidak beda dengan resep Ibu dulu, hanya bentuknya yang berubah sesuai dengan kebutuhan di Singapura.

"Enak, kan?" Aku menyengir menatap Dede.

"Lumayan. Tapi masih enakan bikinan Ibu."

Aku benar-benar menjitak kepala adikku. Kami terakhir makan kue buatan Ibu paling tidak tujuh tahun lalu. Bagaimana pula Dede masih bisa membandingkan cita rasanya? Adikku hanya melotot, mulutnya penuh dengan juadah basah.

Studi banding itu cukup berguna. Aku menyimpan contohcontoh kue Miranti di dapur toko. Besok lusa mungkin bisa dicoba satu-dua (yang sesuai dengan selera sini; tetapi sepertinya Miranti sudah memilihkan kue yang cocok).

Malamnya dihabiskan berburu Lego di salah satu shopping center Orchard Road. Aku mesti berkali-kali mengingatkan Dede bahwa uangku terbatas (memangnya seperti dia dulu yang bisa membelikan kami apa saja; aku kan masih mahasiswi). Dede hanya bilang, "Tenang, tenang, aku tahu diri kok." Dan dia pulang membawa dua kantong plastik besar Lego satu setengah jam kemudian. Benar-benar adikku tercinta yang tahu diri.

Selama sehari itu pembicaraan kami ringan-ringan saja. Sedikit pun tak membahas kabar dia dan Kak Ratna. Aku masih mengatur napas untuk bertanya (meskipun berkali-kali kalimat itu sudah tiba di kerongkongan). Dan adikku tahu diri untuk tidak memulainya. Kenapa pula dia harus merusak suasana liburan yang menyenangkan dengan berbincang soal sensitif itu.

* * *

Esok paginya saat hari Minggu, setengah hari dihabiskan di kelas mendongeng. Kami (aku dan Anne) menggunakan salah satu gudang di bangunan flat. Menyingkirkan semua barang yang tidak perlu, menyulapnya menjadi kelas mendongeng yang nyaman.

Awalnya buku-buku di sana hanya tiga puluhan. Teman-teman penghuni flat lain yang tahu aku dan Anne membuka kelas mendongeng berarnai-ramai menyumbang buku, meski tetap malas untuk menyumbangkan waktu ikut bercerita. Sekarang gudang itu jauh lebih layak dibandingkan dengan perpustakaan elementary school yang bagus sekalipun, terutama buku-bukunya.

Sudah tiga bulan terakhir hanya Anne yang bercerita. Aku sudah tidak terlalu bersemangat lagi dengan kelas tersebut. Anak-anak yang datang sebenarnya semakin lama semakin banyak. Hari itu tidak kurang dari tiga puluh anak. Berpakaian rapi, dengan raut muka indo-Melayu. Aku hanya duduk di kursi berbentuk gurita, di pojok kelas. Memperhatikan.

Entah apa yang ada di pikiran adikku, Dede mendadak menawarkan diri bercerita. Anne tersenyum senang mempersilakan, "Nah, adik-adik, kakak kita dari Indonesia yang tampan ini akan bercerita! Kakak ini pandai sekali lho bercerita." Beruntung Dede tidak memedulikan gurauan Anne, adikku langsung mengambil alih posisi Anne. Anak-anak berseru riang menyambut adikku. Berharap "kakak yang satu" ini benar-benar pandai bercerita.

Aku hanya menyengir, pastilah harapan yang keliru. Dulu saja Dede bercerita amat berlepotan, Suka ngomong sendiri. Tidak pernah melibatkan pendengarnya.

Namun, sejurus kemudian aku benar-benar terkesima. Ya Tuhan, aku seperti melihat dia yang sedang bercerita. Anak-anak yang tadi banyak berseru tiba-tiba terdiam, terpesona. Anne yang senyum-senyum melulu, ikut menyimak senang. Menatap lebih baik adikku.

Kelas itu bubar pukul dua belas tepat, seperti di kota kami dulu. Kami makan siang di rumah makan dekat flat.

Sekarang Anne mengajak Dede berbincang dengan cara yang jauh lebih respek, tidak ada lagi kalimat-kalimat soal ABG itu. Aku menyeringai melihatnya.

"Kau pandai sekali bercerita. Dua kali lebih pandai dibandingkan Tania."

Aku menimpuk kepala Anne dengan gumpalan tisu.

Dede menyengir kepadaku (maksud tampangnya: makanya jangan suka meremehkan orang lain), juga kepada Anne (makanya jangan suka mengolok-olok orang lain).

"Belajar dari mana?" Anne berkata sok akrab.

"Dari Oom Dana?"

Dede kelepasan mengucapkan nama itu.

Aku menelan ludah. Dede menatapku sekilas, langsung diam, merasa bersalah. Anne juga mengerti situasinya. Bertiga diam sejenak. Kemudian kami membicarakan soal lain. Seperti biasa, adikku jago banting setir topik pembicaraan. Melupakan nama yang barusan disebut.

* * *

Malamnya kami menuju pecinan. Tempat itu memang menjadi tempat makan favoritku bersama anakanak penghuni flat lainnya. Lagi pula jaraknya tidak terlalu jauh dari flat.

Dede memesan bebek terbesar ("Tolong bagian pantatnya dibuang."). Aku menyeringai menatapnya, menahan tawa.

"Kata orang justru bagian itulah yang paling enak!" kataku. Adikku pun tertawa.

Kami banyak tertawa malam itu. Meskipun tidak diniarkan, akhirnya kami tetap juga mengingat-ingat masa lalu. Mengingat saat masih mengamen sepuluh tahun silam, Saat Dede merajuk di terminal. Saat lehernya dicekik preman yang mabuk.

"Kira-kira preman itu di mana sekarang ya?" adikku bertanya sok simpati. "Paling juga sudah jadi pejabat, pejabat prernan," adikku mendesah sok tahu, sebelum sempat kujawab.

Tertawa lagi.

Mengenang Ibu yang dulu suka sakir-sakiran, Aku bercerita tentang Ayah (umur Dede tiga tahun waktu Ayah meninggal, jadi dia tak banyak ingat), cencang rumah kardus, dan tentu saja hanya tinggal menunggu waktu, sesi kenang-mengenang itu tiba di bagian dia.

Paku payung itu.

Kami berdua terdiam. Adikku pura-pura sibuk membersihkan tulang-tulang bebek di hadapannya. "Dede mau nambah?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Adikku menggeleng lemah.

Diam. Senyap.

Aku menatap ekor barongsai di salah satu bangunan kelenteng. Merah menyala. Semua itu tinggal masa lalu.

"Bagaimana kabar Kak Danar?" Cepat atau lambat aku pasti menanyakannya, kan." Jadi lebih baik dibahas secepat mungkin.

Aku sebenarnya telah lama rileks dengan perasaanku. Sudah jauh lebih tenang. Memang masih mengganggu mengenang dan membicarakannya, tetapi itu tidak ada artinya apa pun. Maksudnya, aku sudah mengerti benar tak ada lagi yang bisa kuperbuat, kan." Jadi daripada menyakiti diri sendiri, lebih baik kugunakan energi masa lalu itu menjadi sesuatu yang positif. Terlepas dari apakah itu baik atau buruk.

Adikku mengangkat kepalanya. Mengangguk.

"Oom Danar baik-baik saja."

"Kapan Dede terakhir ketemu?"

"Dua minggu yang lalu. Di rumah. Dia sempat menengok kelas mendongeng."

"Ah ya, yang bercerita di kelas itu sekarang selalu kamu?" Dede mengangguk. Terdiam sesaat.

"Kabar Kak Ratna?"

Itu sungguh pertanyaan basa-basi. Berbeda dengan dia yang enggan bertanya langsung kepadaku via e-mail atau chatting, Kak Ratna selama ini sedikit pun tidak berubah. Sama saja seperti sebelum mereka menikah. Kak Ratna tetap rajin mengirimkan e-mail sebulan sekali. Menceritakan banyak hal, kecuali cencang pindah rumah dan tentang dia. Dulu juga Kak Ratna tak pernah menyinggung-nyinggung soal dia di setiap e-mailnya. E-mail Kak Ratna seperti e-mail seorang teman untuk teman ceweknya, hanya membahas soal pertemanan.

Pada bulan-bulan pertama aku cuma menjawab pendek e-maile-mail itu. Menjaga perasaan Kak Ratna. Pertanyaan ini juga untuk menjaga perasaanku. Tidak mungkin kan aku menanyakan dia ke adikku tetapi tidak menanyakan istrinya, Kak Ratna. Jadi meski aku tahu kabar Kak Ratna, demi sopan santun aku tetap bertanya pada adikku.

"Tante Ratna baik." Sayang, Dede mengatakannya tidak dengan ekspresi sebagaimana mestinya orang bilang "baik".

Aku menatap adikku tajam. Meminta penjelasan. Dede menggerakkan bahunya (apa?). Aku menghela napas, ah peduli amat. Kalaupun tidak baik, itu bukan urusanku.

Kami terdiam lagi beberapa saat.

"Kamu tahu nggak. Di sinilah dulu Kak Danar dan Kak Ratna bilang mereka akan menikah." Aku menyeringai mengatakan itu. Sudahlah, sudah saatnya memberikan tempat mengenang semua itu dengan baik. Sebelah hatiku yang baik tersenyum lega atas kalimat santaiku tadi.

Dede mengangkat mukanya. Terkesima. Tak menyangka kalimat yang aku ucapkan. Aku hanya tersenyum menatap adikku. Kakakmu sudah berubah.

"Ya, waktu graduation day senior high school. Setelah acara di auditorium siangnya, malamnya kami makan di sini.... Kata Kak Ratna dia ingin membuktikan kata-kata Dede. Emangnya kamu bilang apa waktu itu?" Aku menyeringai menatap adikku.

Dede ikut menyeringai sambil menghabiskan gumpalan daging bebek terakhir di depannya.

"Nggak, Dede nggak bilang apa-apa."

"Bohong. Kamu pasti menipu Kak Ratna?"

Dede tertawa.

"Nggak kok. Dede cuma bilang sama Kak Ratna, sama persis seperti Kak Tania tadi bilang, bagian pantat adalah bagian terenak dari masakan bebek peking di pecinan, dan Tante Ratna kayaknya penasaran."

Aku ikut tertawa.

Ah, yakinlah mengenang semua perasaan itu tidak sesulit yang dibayangkan. Separuh hatiku kembali tersenyum lega.

* * *

Esok harinya, adikku pulang pagi-pagi.

Anne ikut mengantar ke bandara, masih dalam rangka berbaikan atas underestimate dan olok-oloknya selama ini.

Aku tidak hanya memberikan sekotak kecil kue untuk studi banding Miranti. Aku juga memberikan sekotak besar kue terbaikku untuk dia dan Kak Ratna. Anne senang dengan apa yang kulakukan ("Kau melakukan hal yang benar, Tania,").

Adikku hanya menatapku datar saat aku mengatakan, "Salam buat Kak Danar dan Kak Ratna!"

Itu fase baru dalam perkembangan perasaanku padanya. Fase penerimaan yang indah. Meskipun esok lusa tabiarku di kampus, keseharian, dan lain sebagainya langsung berubah lagi. Tingkah laku yang menyimpan berbagai paradoks. Semakin sadis. Menambah semakin banyak daftar korban yang berhasil kuhina. Termasuk cowok-cowok ganjen Singapura dengan tampang indoMelayu yang coba-coba naksir aku.

Rasialis? Peduli amat.

BAB 11

Pukul 21.06: Pulang!

MOBILKU pelan melewati gerai toko kue Miranti. Toko ituseperti toko-toko lainnya sepanjang Jalan Margonda-sudah tutup. Hanya lampu papan nama tokonya yang menyala, Terlihat keren di antara toko-toko lain.

Miranti baik sekali memutuskan untuk tetap menggunakan nama Ibu di sana "WH Bakery', meskipun 100% kepemilikan toko tersebut sudah di tangannya. Miranri bahkan masih menyisihkan sebagian besar uang untuk Dede. "Royalti dan lain sebagainya. Kak Tania pokoknya harus setitjut Miranti membujukku habis-habisan di e-mail agar aku mengizinkan Dede menerima transfer uang tersebut.

Miranti benar-benar gadis yang baik. Sekian lagi di antara anak-anak kelas mendongeng yang mewarisi muka dan tabiat semenyenangkan dia. Termasuk bakat dalam berbisnis.

Aku menghela napas panjang. Kebaikan itu memang tak selalu harus berbentuk sesuatu yang terlihat. Tak selalu dalam bentuk uang dan materi, Dia berbagi banyak hal hanya dari sikap dan tabiat yang dicontohkannya. Anak-anak di kelas mendongengnya bisa menjadi saksi atas segala kebaikan itu. Dan itu terkadang jauh lebih berharga dibandingkan bantuan uang atau materi sekarung.

Aku mendesah, teringat kalimat itu, "Kebaikan itu seperti pesawat terbang, Tania. Jendela-jendela bergetar, layar teve bergoyang, telepon genggam terinduksi saat pesaivat itu lewat. Kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Bagai garpu taia yang beresonanst, kebaikan menyebar dengan cepat."

Cuaca malam hari di luar amat cepat berubah.

Di langit, hanya dalam waktu lima menit, awan hitam yang sejak sore membungkus langit kota Depok tersaput entah ke mana. Bintang gemintang satu demi satu mulai "malu-malu" bermunculan. Ditutup dengan kehadiran purnama bundar yang indah.

Aku tersenyum.

Jika hasilnya nanti buruk, jika pembicaraan ini berakhir menyakitkan, setidaknya malam ini langit terlihat amat menyenangkan. Sedikit-banyak akan membantu mengobati luka yang akan ditimbulkan dari pembicaraan ini.

* * *

Tahun kedua menjadi mahasiswi Commerce NUS, aku memutuskan mulai membuka diri untuk berteman lebih dekat dengan cowok sekampus. Dan itu menjadi kabar baik bagi cowok-cowok impulsif tersebut, kecuali bagi Jhony Chan, namanya sudah masuk blacklist abadiku. Entah jika di dunia ini cowoknya hanya tinggal si tampang artis itu.

Anne lagi-lagi senang dengan perubahan tabiatku. Meskipun di sana-sini ia semakin banyak mengeluh tak mengerti.

"Kau memutuskan membuka diri, Tania, tetapi kenapa kau berkali-kali menolak ajakan mereka makan

malam dan sebagainya? Kau sudah bilang oke mau ikut makan malam, kenapa kau malah nggak datang? Maumu apa sih?"

"Semuanya ada proses, kan? Dan mereka tak ada satu pun yang mau sabar dengan proses tersebut. Lagian terserah aku, mau datang acau nggak. Memangnya nggak boleh membatalkan janji?"

Sebenarnya penjelasan yang lebih baik adalah karena aku sering kali berubah pikiran. Semuanya menjadi absurd. Bukan ragu-ragu atau plintat-plintur, tetapi karena memang itulah tabiat burukku sekarang, berbagai paradoks itu. Bilang iya tetapi tidak. Bilang tidak, tetapi iya. Terkadang iya dan tidak sudah tak jelas lagi perbedaannya.

Anne sering kali menarapku prihatin.

Sejauh ini aku hanya berteman dekat dengan Adi, teman sejak ASEAN Scholarship dulu. Adi agak berbeda dengan cowok lain yang mendekatiku. Adi jauh lebih mengerti tabiat dan sikap berlawanan itu. Atau jangan-jangan apa pun sikapku, Adi akan menerima apa adanya.

Adi juga bersabar untuk tidak terlalu melangkah jauh. Bersabar menunggu. Bersabar dengan semua proses. Kami hanya berteman dekat. Sejauh ini, itu cukup menyenangkan bagiku. Adi bisa menjadi sopir yang baik, delivery man bisnis kueku, tukang fotokopi bahan kuliah, dan berbagai pernak-pernik lainnya.

"Kamu jahat, Tania," Itu keluh Anne dulu.

Ah, bukankah Adi baik-baik saja, bahkan merasa senang dan selalu menawarkan diri melakukan hal hina dina itu?

* * *

Enam bulan kemudian. Umurku dua puluh satu. Adikku enam belas tahun. Dia tiga puluh lima (Ah, aku sudah bisa mengingat umurnya sekarang dengan lega).

Ketika hatiku sudah maju dalam banyak hal, aku mernutuskan untuk pulang ke kota kami. Aku kangen ibuku. Lagi pula, sekarang tepat delapan tahun Ibu meninggal. Jadi aku ingin ke pusara Ibu. Aku dan adikku sudah bersepakat menjadikan hari itu istimewa untuk mengenang Ibu. Adikku amat senang mendengar kabar itu. Semangat membalas seluruh e-mail dan pesan tentang kepulangan itu.

Dia dan Kak Ratna belum kuberitahu. Malas saja. Toh nantinanti juga akan tahu.

Adi yang tahu aku akan pulang ke Jakarta, memutuskan ikut pulang bersama. Aku happy-happy saja ditemani pulang. Setidaknya ada yang membantuku membawakan koper. Aku bahkan sengaja membawa lebih banyak koper saat tahu Adi akan ikut.

Aku juga tidak perlu repot-repot mencari taksi saat tiba di bandara. Keluarga Adi yang kaya raya selalu menjemput anak tersayangnya di bandara. Pagi itu, saat tiba di bandara, Adi mengotot pada keluarganya untuk mengantarku terlebih dulu. Aku menyeringai senang pada rombongan keluarga Adi yang memenuhi mobil mewah itu. "Rasam!' Padahal tujuan mereka berlawanan arah denganku. Yang satu ke Planet Mars yang satu lagi ke Jupiter. Keluarga Adi, terutama ibunya, menelan ludah. Memasang wajah: "Siapa pula wanita muda yang bossy sekali ini, mengatur-atur kehidupan anak tersayang mereka."

Aku cuek bebek. Memutuskan tidur sepanjang perjalanan. "Siapa dia?" Hanya itu pertanyaan Dede ketika bertemu dengan Adi di rumah.

Aku hanya berkata pendek, "Teman." Aku justru kemudian bertanya pada Dede bagaimana mungkin adikku lupa; dulu pasti pernah ketemu saat sweet seventeen, kan? Sementara Adi sudah buru-buru pamit pergi dari rumah. Keluarganya menolak untuk turun, dan masih menunggu di dalam mobil dengan tampang supersebal.

"Dede sih ingat! Maksud Dede, tadi itu siapanya Kak Tania sekarang?" Adikku memperjelas pertanyaan.

Aku hanya berkata datar sekali lagi, "Teman. Cuma bantu ngantar dari bandara. Portir deh. Nggak lebih, nggak kurang. Nggak akan ke sini lagi!"

Aku salah besar. Adi ternyata datang berkali-kali ke rumahku esok lusanya. Aku sebenarnya malas berbincang dengannya, tetapi karena Adi dan adikku kebetulan punya hobi Lego yang sama, hobi basket yang sama, plus sama-sama begonya main basket, aku membiarkan saja Adi dengan nyaman berkeliling di rumah. Siapa tahu ada gunanya.

Itu ternyata memang ada gunanya.

* * *

Siang itu entah apa alasannya dia datang ke rumah.

Aku sedang rileks membaca buku di teras belakang. Duduk di kursi rotan beralas bantal-bantal besar. Menatap bugenvil yang mekar berbunga.

Dede dan Adi sedang bermain basket, Adi bahkan menginap di kamar Dede tadi malam. Pagi yang tenang. Kami sama sekali tidak sadar dia datang. Mobilnya masuk pelan tak bersuara di halaman depan. Dia mengenakan kemeja lengan panjang berwarna biru.

Melangkah ke arah suara gedebak-gedebuk di halaman samping rumah. Menyapa adikku. Menatap heran Adi. Siapa?

"Oh, ini Kak Adi, temannya Kak Tania!"

Dia terpana.

"Tania?"

Dede menelan ludah, berpikir cepat: kalau begitu Kak Tania tidak bilang-bilang pada Oom Danar kalau pulang sekarang.

"Ya, Kak Tania. Tuh ada di teras belakang." Dede menunjuk kaku.

Adi beranjak mendekat ingin menggenggam tangannya. Mengajak bersalaman. Tetapi dia tidak memperhatikan Adi, buru-buru melangkah menuju halaman belakang. Sebenarnya dia tidak melihat tangan Adi yang terjulur mengajak berjabat tangan. Adi hanya menatap salah tingkah; beruntung Adi selama ini sudah terbiasa aku perlakukan begitu.

Aku sedang membaca kalimat: "Hello, hello, it's me, Picasso, I sent you a beep, and Tm brave. But you should hnow that I'm not asking for anything from you," saat suara yang amat kukenali itu menegurku kaku.

"Tania?"

Dua tahun aku tak pernah melihatnya.

Dua tahun yang amat panjang.

Jangankan melihat, say hello melalui layar laptop pun tidak.

Dua tahun aku menghindarinya, meskipun perasaan rindu itu tetap ada. Dua tahun aku tidak tahu apa yang dia pikirkan atas perangai burukku waktu pernikahannya dulu. Dua tahun.

Buku di tanganku terlepas. Ya Tuhan! Sebenarnya aku tahu, cepat atau lambat kami pasti bertemu. Tetapi aku sama sekali tidak akan menduganya secepat ini; paling baru ketemu besok saat mengenang delapan tahun kematian Ibu di pusara; ketika aku sudah menyiapkan berbagai amunisi perasaan untuk berternu dengannya.

Tubuhku langsung kaku. Amat berat leherku menoleh, seperti diganduli beban berkilo-kilo. Kakiku seperti diikat sejuta tali-temali saat beranjak berdiri.

Dia menatapku. Tersenyum. Senyuman itu kaku. Amat kaku. Tidak pernah seperti itu.

Aku menggigit bibir. Wajah di hadapanku sedikit pun tidak berubah. Garis-garis dewasa dan matangnyalah yang terlihat menebal. Cahaya matanya memang sedikit memudar. Memudar? Ah, itu mungkin tertutup oleh keterkejutannya.

Dia melangkah mendekat. Ya Tuhan, aku malah hendak refleks melompat mundur. Beruntung di detik terakhir, aku berhasil memaksakan kakiku tetap bertahan.

Dia mernelukku. Itu pelukan kaku.

Aku tak bereaksi. Hanya basa-basi balas mendekapnya. Memaksakan bibir menyungging senyum.

"Kapan kau pulang?" dia bertanya. Pertanyaan itu juga kaku. Aku menelan ludah.

Ya Tuhan, cepat sekali terbentuk jarak di antara kami, Seperti bumi yang merekah. Membuat kami berdiri sepuluh langkah dengan lubang dalam menganga di tengah-tengahnya. Aku ingin sekali menyambutnya seperti pelukan di Bandara Changi dulu, seperti saat sweer seventeen.

Bukankah aku masih "adiknya"? Bukankah dia masih "kakakku"? Dan aku bisa merangkai pembicaraan ini seperti adik yang baik kepada kakaknya yang mengagumkan.

Adik dan kakak yang telah dua tahun tak bertemu.

Aku tak tahu seperti apa perasaan dan apa yang dipikirkannya sekarang. Mungkin masih belum nyaman semenjak ketidakhadiranku dua tahun silam di pernikahannya. Dia masih kaku untuk memperlakukan aku seperti apa adanya. Seharusnya aku bisa dan berusaha membuat pertemuan ini jauh lebih menyenangkan.

"Ah, tadi Kak Danar nanya apa?" Aku menelan ludah, mencoba mengingat pertanyaannya.

Dia tertawa kecil (tawa itu!), "Kapan kau pulang?"

"Dua hari lalu lagi libur semester, delapan tahun pemakaman Ibu. Kangen ." Aku berusaha serileks mungkin. Kalimatku keluar tak runtun. Apalagi rapi. Tetapi itu membantu banyak untuk mencairkan situasi.

Dia mengangguk.

"Seharusnya kau bilang. Setidaknya aku dan Ratna bisa menyiapkan sesuatu."

"Buru-buru.... Maaf."

Dia menggeleng, Tak apa-apa.

"Lama kita tidak bertemu ya? Dua tahun."

Dia menghela napas panjang. Cahaya mukanya berubah. Dan mendadak aku tersentuh! Itulah raut mukanya dulu saat menjemputku di bandara waktu libur SMP. Raut muka saat sweet seventeen, raut muka saat memujiku. Raut muka saat menegurku di atas bus, raut muka saat membersihkan luka di kakiku, membalutnya! Raut muka itu.

Dan semua batas yang ada di hatiku berguguran seketika. Siapa pun dia sekarang. Milik siapa pun dia sekarang. Ya Tuhan, dia tetap kakakku. Tetap malaikat kami.

Mataku berdenting air. Berkaca-kaca. Aku rak seharusnya memiliki jarak ini. Aku tak sepantasnya membuat semua ketidaknyamanan ini. Anne benar, seharusnya akulah yang lebih dulu mengirimkan e-mail dan chatting. Akulah yang mesti memulainya. Karena semua masalahnya ada di hatiku.

Lihatlah, cahaya muka itu amat menyenangkan.

Aku bergetar melangkah. Lantas memeluk dia sekali lagi dengan pelukan yang lebih akrab. Dengan pelukan yang lebih baik. Pelukan seorang adik yang rindu kepada kakaknya. Dan raut mukanya teramat jelas, rindu kepada adiknya yang pencemburu dan banyak mau tetapi tetap disayang sepenuh hati.

"Kau sungguh berubah," dia berbisik.

Aku menangis.

Meminta maaf atas semuanya melalui tangisan itu.

"Lihatlah.... Tania yang dewasa dan cantik. Tania yang akan selalu membanggakan Ibu. Tania yang selalu akan membanggakan." Dia melepas pelukannya, menarapku dengan pandangan bangga. Berkaca-kaca.

Aku berbisik syukur. Pertemuan ini ternyata mudah.

* * *

Kami makan siang di rumah. Adi membantu menyiapkan masakan. Dia memang jago masak, dan itulah

gunanya. Sebenarnya manfaat Adi tidak itu saja. Yang lebih penting, dengan adanya Adi di sana aku merasa ada beberapa kenangan dan kekhawatiran yang langsung otomatis terproteksi.

Aku mengenalkan Adi sebagai "teman dekat'. Adi dan Dede menyengir berdasarkan versi masingmasing. Adi menyeringai senang, tidak percuma semua pengorbanannya selama ini; dia akhirnya naik pangkat dari "teman biasa" atau "sekadar kacung" menjadi "teman dekat"; sementara Dede menyeringai tak mengerti menatapku, (Kak Tania bohong). Tetapi kebohongan itu membantu banyak pembicaraan di meja makan.

Aku bertanya tentang Kak Ratna jauh lebih ringan. Dia bertanya soal bulan-bulan itu, dua tahun yang terpotong. Pembicaraan itu belum seakrab waktu kami makan di China Town pertama kali dulu, tetapi itu cukup menyenangkan.

Setidaknya aku bisa tertawa renyah dua-tiga kali.

* * *

Besoknya, persis delapan tahun kematian Ibu.

Aku, adikku, dan Adi (yang pagi-pagi sudah datang ke rumah) pergi ke pusara Ibu. Dede membawa empat tangkai mawar merah, Ini kebiasaannya. Adikku setiap minggu selama delapan tahun terakhir selalu datang ke pemakaman Ibu. Membawa mawar merah. Mengadu. Bercerita.

Adikku dulu mengotot sekali bahwa dia bisa berbicara dengan Ibu, waktu umurnya masih delapan tahun. Sekarang justru aku senang setiap adikku menceritakan hasil "obrolan" mereka. Tentu saja itu "bohong". Tidak masalah. Adikku berbakat menjadi "pemimpi" besar, maksudnya pujangga. Adikku juga tahu itu semua hanya khayalan. Tetapi bukankah itu menyenangkan? Membuat kita tetap dekat dengan seseorang yang amat berharga, yang amat kita cintai, Ibu yang nun jauh di sana. Kepura-puraan seperti itu menyenangkan.

Satu tangkai mawar untuk satu orang. Aku, dia, Kak Ratna, dan adikku sendiri. Adi? Jelas-jelas dia bukan anggota keluarga, itu penjelasan Dede. Adi menerima penolakan Dede dengan nyaman. Mungkin di otak paling tidak rasional Adi sekarang sedang tumbuh harapan: "Nanti, cepat arau lambat aku akan jadi anggota keluarga; atau esok lusa bisa bawa bunga sendiri." Aku tidak mernedulikannya.

Dia dan Kak Ratna datang satu menit setelah kami tiba. Pusara itu dekat benar dengan rumah. Hanya lima ratus meter mengikuti jalan besar kota kami menuju utara.

Jika kalian terus ke arah utara, beberapa ratus meter lagi akan tiba di jalan akses, tiba di bantaran kali tempat rumah kardus kami dulu. Tanah itu sekarang sudah ada yang membeli. Tidak tahu siapa. Dan sudah disulap menjadi setengah taman.

Tetapi pohon linden itu tetap berdiri di sana.

Dia mengenakan kemeja warna putih, jins belel. Kak Ratna juga mengenakan pakaian yang sama. Tersenyum menatapku. Aku tersenyum menatap mereka: pasangan yang serasi.

"Tania...." Kak Ratna beranjak melangkah mendekapku. Matanya bahkan berkaca-kaca, terharu atas pertemuan itu. Aku memutuskan untuk balas memeluk Kak Ratna dengan perasaan tulus. Kak Ratna sudah menjadi bagian keluarga. Sudah menjadi "kakak" yang sebenarnya.

"Aku terkejut sekali waktu beberapa hari lalu Danar bilang kau pulang. Kenapa kau tidak melapor bahwa Tania pulang, Dede?" Kak Ratna melepaskan pelukannya. Tangannya menjawil rambut jigrak Dede.

Yang dijawil menghindar. Dede benci dipeluk atau dielus rambutnya oleh siapa pun, termasuk aku.

"Biar surprtse. Dulu Kak Ratna juga surprise waktu datang ke Singapura," Aku membalas senyumnya.

"Lama tidak bertemu. Lihatlah, kau terlihat semakin cantik." Kak Ratna memuji untuk kesekian kalinya.

Aku tersenyum sambil bersibak, agar mereka berdua bisa merapat ke pusara Ibu.

Kak Ratna melihat Adi untuk pertama kalinya.

"Siapa?"

Itu berarti dia tidak menceritakannya pada Kak Ratna. Aku menelan ludah. Kenapa tidak diceritakan?

Aku sekali lagi basa-basi mengenalkan Adi sebagai "teman deka?" Yang dikenalkan tersenyum senang. Dede menatapku sambil menyeringai ("Bohong!"). Tetapi adikku sudah buru-buru melangkah membagikan dua tangkai mawar yang tersisa untuk mereka berdua.

Karena Dede adalah "kuncen" makam Ibu selama delapan tahun terakhir, adikkulah yang memulai acara peringatan tak resmi itu. Dede berdiri agak ke depan. Berdeham. Menatap semua. Aku menyengir, Dede memang berbakat memimpin ricus seperti ini.

"Ibu... Kami datang hari ini. Berempar," Dede bahkan tak perlu melirik ke arah Adi (yang protes).

"Delapan tahun Ibu sudah pergi. Dan ternyata Ibu tak sekali pun datang untuk menjenguk kami, Itu berarti ada banyak sekali yang Ibu siapkan di sana, bukan seperti menyiapkan sarapan di kala pagi."

Aku menyengir. Dia juga menyengir. Itulah kaca-kaca yang diucapkan dia waktu membujuk adikku untuk beranjak pulang dari pemakaman Ibu delapan tahun silam.

"Tetapi tak peduli seberapa lama lagi Ibu akan menyiapkan banyak hal di sana, ada satu hal yang akan kami kenang selalu dari semua ini."

Adikku diam takzim. Mengangkat kepalanya.

"Daun yang jatuh tak pernah membenci angin." Suara adikku tercekat.

Aku menghela napas. Kalimat itu. Melirik ke arah adikku.

Wajah Dede berubah dari muka anak kuliahan serbatanggung menjadi begitu teduh. Menjadi begitu menyenangkan. Seketika hatiku ikut tersentuh.

"Dede dulu tak mengerti apa maksudnya. Kalimat itu bahkan terdengar menyebalkan. Dede bahkan mengibaskan tangan orang yang mengatakannya. Ibu... Dede hanya berpikir Ibu pergi karena tak sayang lagi pada Dede. Yang bandel, selalu malas disuruh, hanya main melulu. Dede tahu Ibu dulu selalu sayang

Kak Tania. Jadi tak mungkin Ibu pergi karena Kak Tania."

Aku menelan ludah. Dia dan Kak Ratna juga berdiam. Tangan mereka saling menggenggam.

"Dede ternyata keliru.... Ibu pergi bukan karena tak sayang lagi pada Dede. Ibu pergi untuk mengajarkan sesuatu...."

Suara Dede mulai serak.

"Bahwa hidup harus menerima... penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.

"Kami kecil sekali saat Ibu pergi. Gemetar menatap gelapnya masa depan. Takut becermin pada masa lalu yang getir.

"Ibu benar.... Tak ada yang perlu disesali. Tak ada yang perlu ditakuti. Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin merengkuhnya, membawanya pergi entah ke mana. Dan kami akan mengerti, kami akan memahami.... dan kami akan menerima."

Dede diam. Lama.

Lantas menoleh ke dia. Memberikan tempat baginya untuk menyampaikan sesuatu. Dia menggeleng. Adikku menatap aku. Aku juga menggeleng (kaca-kata Dede sudah lebih dari cukup). Menatap Kak Ratna. Kak Ratna tersenyum menggeleng.

Kami bersama-sama meletakkan serangkai mawar merah di pusara Ibu. Angin berembus lembut memainkan anak rambucku. Daun pohon kamboja berguguran. Satu helai jatuh di pundakku. Matahari pagi menanjak tinggi. Langit cerah tak berawan. Biru! Warna kesukaanku.

Kami beranjak pulang.

BAB 12

Pukul 21.10: Potongan Teka-Teki yang Pertama

MOBILKU melewati jalan kecil yang menuju pemakaman Ibu.

Aku tersenyum, menoleh. Esok sebelum kakiku entah harus ke mana, tergantung hasil pembicaraan malam ini, aku berjanji menyempatkan diri untuk singgah ke pusara Ibu. Malam ini tujuanku bukan pusara Ibu.

Jalanan tetap tersendat, aku butuh waktu beberapa menit lagi untuk tiba ke tujuan.

Purnama semakin cemerlang, Bintang kian gemintang. Aku melirik jarnku. Pukul 21.10.

Bibir jalanan ramai lagi oleh orang-orang yang berlalu-lalang. Beberapa pasangan menuju warung-warung tenda yang berjejer rapi di sepanjang jalan. Mereka mesra saling mendekap.

Mereka mungkin saja tidak lapar.

Aku berdiam diri menatap.

* * *

Kami tidak banyak bicara saat makan siang di rumah selepas peringatan delapan tahun kepergian Ibu. Bukan tiba-tiba aku acau dia merasa tidak enak, tetapi lebih karena Kak Ratna selalu berada di dekatku dan "menguasaiku" berbincang banyak hal. Bertanya bisnis kue itu (Kak Ratna tahu lewat e-mail). Bertanya cencang Anne ("Ya ampun, masih belum punya pacar juga." Kak Ratna tertawa). Menggodaku soal Adi. "Berarti banyak dong cowol: yang patah hati!" Kak Ratna berkata sambil melirik Adi. Aku tak memperhatikan.

Aku juga membiasakan diri bertanya tentang "keluarga mereka"; setidaknya biar perbincangan berjalan normal dua arah. Rumah baru mereka ("Sewa. Danar memutuskan hanya menyeiva, kami belum tahu benar akan tinggal di mana," Kak Ratna menjelaskan). Pekerjaannya sekarang ("Aku hanya jadi ibu rumah tangga. Sebenarnya pengin sekali seperti kau. Ah ya, bagaimana magangm~t? Teman di kantor asyik, kan?"). Dan berbagai hal lainnya, apa pun itu yang tebersit di otak kami.

Sore hari mereka pulang. Aku yang membukakan pintu pagar. Menatap mobil mereka hilang di kelokan jalan. Melepas kepergian mereka dengan perasaan normal, seperti kita sedang melepas sepasang keluarga muda bahagia yang pulang dari berkunjung. Aku tersenyum menghela napas. Lega.

Malamnya aku memutuskan untuk ke toko buku.

Adikku tadi sore memberitahukan bahwa dia baru saja menerbitkan buku berikutnya; dan aku yang pernah berjanji akan selalu membaca bukunya merasa penting untuk mendapatkan buku itu segera. Adi, seperti biasa, menawarkan diri menemani. Aku mengangguk pelan tak peduli. Dede malas ikut, adikku masih berkutar dengan Lego barunya.

Dan malam itulah kejadian menyebalkan dengan Adi terjadi seperti yang kuceritakan di awal-awal sebelumnya. Saat Adi di tengah-tengah hujan tak sabar menyatakan perasaannya. Tingkah laku impulsif itu!

Aku tidak tahu apa pernicunya. Mungkin gara-gara selama dua hari terakhir sudah dua kali kukatakan Adi teman dekatku. Mungkin salahku juga, tetapi Adi bisa kan, menyampaikan perasaannya dengan cara yang simple-simple saja. Tak pantas menarik perhatian seluruh pengunjung toko buku.

Semenjak malam itu Adi menghindar bertemu denganku, termasuk ketika sudah kembali ke NUS. Anne hanya menatap prihatin tak banyak berkomentar; Anne tahu semua detail kejadian tersebut; termasuk soal perternuanku dengan dia dan Kak Ratna; apalagi soal kelakuan Adi malam itu.

Aku tak peduli dengan keluhan Anne tentang perangaiku yang semakin paradoks. Aku kembali tenggelam dalam keseharian di NUS dan bisnis kue. Enam bulan lagi aku harus lulus. Dan itu belum ditambah apprenticeship di salah satu perusahaan pialang terbesar Singapura.

Sibuk! Peduli amat! Aku sedikit pun tak keberatan. Dengan semua kesibukan ini, kehidupanku berubah normal seperti biasa. Meskipun dengan sikap dan cara pandang yang banyak berubah. Wajah menyenangkan yang luntur. Perangai yang bertentangan. Anggap saja itu efek samping dari proses berbaikan hatiku.

* * *

Aku kembali ke Singapura dua hari kemudian, setelah kejadian hujan-hujanan itu. Miranti dan Dede mengantar ke bandara. Adi tidak pulang hingga beberapa hari kemudian: katanya demam setelah berjam-jam tidak beranjak dari pelataran parkir toko buku, hujan-hujanan.

Kak Ratna hanya mengirimkan pesan lewat SMS ("Selamat jalan, Sayang."). Dia tidak menghubungiku, Tetapi itu bukan masalah besar. Dua hari bertemu di rumah membuarku lebih nyaman. Mungkin dia sedang sibuk atau apalah.

Tak ada kejadian penting hingga enam bulan kemudian. Aku lulus kuliah sesuai jadwal, dengan nilai yang baik. Kali ini aku wisuda benar-benar sendirian. Anne memutuskan lulus normal tiga setengah tahun. Juga teman-teman senior high school-ku dulu. Namaku rerpahat di plakat depan kampus; lulusan terbaik; lulusan tercepat: lulusan tertinggi GPA-nya. Aku hanya menyentuh pahatan itu dengan jemari, pelan, dan tersenyum.

Lihatlah, Ibu!

Adikku tidak bisa datang saat graduation day, meskipun aku menawarkan riker liburan buatnya, Dede sedang ujian akhir. Kak Ratna mengirimkan e-mail pendek mengucapkan selamat, dan minta maaf tidak bisa datang. Kak Ratna tetap tidak pernah menyampaikan pesan dari dia; yang kemungkinan besar karena dia memang tidak pernah menitipkan pesan itu pada Kak Ratna.

Dia hanya bilang lewat adikku, dalam salah satu e-mail Dede, bahwa dia tidak bisa datang pada hari wisudaku. Sibuk! Harus menangani auto-show besar di Frankfurt bersama tim pemasaran perusahaannya dari negara-negara lain.

Jadilah aku sendirian.

Aku mengucapkan kata sambutan superpendek. Terima kasih kepada Tuhan, Ibu, adikku, dan dia. Tidak sedih, tidak terharu. Lantas buru-buru turun dari podium, pulang ke flat, berbenahbenah pindah.

* * *

Sehari setelah graduation day, statusku berubah menjadi full-time senior associate di perusahaan pialang tempatku selama enam bulan terakhir magang. Mereka menawarkan paket kompensasi yang baik. Fasilitas cukup dan berbagai remunerasi lainnya, termasuk kesempatan berlibur gratis selama dua puluh empat hari setiap tahun, ke mana pun tujuannya.

Namun, bukan itu alasanku memilih perusahaan itu. Jauh lebih penting adalah "budaya kerjanya". Semua karyawan di sana tipikal 1vorkaholic sejati. Individualis dan terbiasa memasang target pencapaian yang mencekik leher. Itu penting bagiku. Setidaknya karyawan-karyawan lain tidak akan sibuk bertanya tentang latar belakang, keluarga, apalagi kisah cinta masa lalu. Mereka sudah terlampau sibuk bekerja. Sibuk dengan urusan masingmasmg.

Kesibukan yang padat itu juga penting buatku. Apalagi dengan deadline dan segala indikator keberhasilan gila lainnya. Itu semua memberikan ruang yang besar untuk berbagai tabiat paradoksku. Menikmati menggunakan berbagai "kelebihan" yang aku miliki dalam pekerjaan. Tak peduli apakah itu menyakitkan bagi pihak lain. Di kantor ini, semakin berani kalian dengan segala risikonya, semakin terang benderang karier kalian. Keberanian apa lagi yang tidak kumiliki.

Nothing to lose. Aku enjoy bekerja di sana.

Meskipun harus kuakui, setiap pulang ke apartemen-sekarang aku menye"va satu unit di dekat kantor-kehidupanku terasa kosong. Aku tak tahu apa yang telah kulakukan. Yang lebih penting lagi, aku tak tahu apa yang telah kukerjakan tersebut berguna atau tidak. Kehidupanku mulai terasa hambar.

Kelas mendongeng itu sempurna diambil alih oleh Anne. Bisnis kueku memang berkembang baik, sekarang sudah dua toko; tetapi sekarang sepenuhnya dikendalikan Encik Faisal, salah seorang karyawan lamaku. Aku hanya sekali sebulan datang berkunjung. Dan itu tak lebih memastikan semuanya berjalan baik, Encik Faisal menyerahkan laporan dan aku memeriksanya. Hanya itu.

Aku berteman dengan lorong-lorong kantor yang kosong di malam hari. Pulang selalu di atas jam sembilan. Lift mendenging dari lantai 45 meluncur ke basement. Nonstop. Hanya aku di dalamnya. Lelah. Semuanya terasa sepi dan hampa. Di kantor jarang sekali karyawan berbincang. Mereka benarbenar sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Menyetir mobil dengan tatapan datar. Ribuan !arik cahaya kota Singapura cantik menimpa jalanan. Tetapi aku sudah lama kehilangan selera untuk sejenak berdiri memperhatikan potongan kehidupan ini. Seperti yang dulu diajarkannya waktu menatap dari lantai dua toko buku itu. Aku terlalu lelah untuk menikmati walau sesaat sebuah rehat.

Naik lift lagi menuju lantai apartemenku. Berdenging. Sendirian melempar sepatu sembarangan. Melepas blus. Terkapar duduk di sofa lima belas menit. Menatap langit-langit. Malas menuju kamar mandi. Berendam lama, juga malas untuk beranjak selesai. Membuka lemari es, mencoba mencari makanan ringan yang tidak sehat. Membaca buku sejenak.

Aku terlonjak riang saat laptopku yang selalu menyala di meja kerja berkedip. Adikku Dede online. Adikku setahun terakhir terbiasa membuka pertal chatting di atas jam sepuluh malam. "Lebih asyik buat ngobrol kalau suasananya tenang." Itu penjelasannya.

Hanya inilah sisa potongan kehidupanku yang menyenangkan.

Berbicara dengan adikku. Dia sekarang sudah kuliah. Tidak jauhjauh, di kampus dekat rumah ("Biar ada yang mengurus pusara Ibu." Itu juga penjelasannya). Padahal aku tahu adikku lebih dari layak untuk mendapatkan satu kursi di kampusku dulu.

Kami selalu membuka chatting itu dengan menanyakan kabar masing-masing. Adikku juga mempunyai banyak kebiasaan yang mirip dengan dia. Bertanya kabar menjadi standar pembuka pembicaraan orangorang yang pernah dekat dengan dia. Berbincang apa saja. Film-lilin. Lagu-lagu. Buku-buku. Karena Dede sudah dewasa, anak kuliahan, jadi pembahasannya terkadang lebih serius.

Adikku juga dengan rileks bercerita soal pacarnya. Akhirnya adikku dapat pacar juga. Gadisnya berkerudung. Aku tertawa mengingatkan agar dia lebih rajin shalat. Dede hanya membalas dengan emoticon menyengir, Teman satu kampus. Kenalan saat ospek fakultas, di acara mentoring keagamaan pada awal semester.

"Sebenarnya kami belum pacaran," adikku mengklarifikasi dua minggu kemudian.

Aku tertawa. "Maksudnya apa belum pacaran." Bukankah dua minggu lalu kamu bangga sekali memproklamasikan hubungan itu?"

"Hubungan kami cuh unik. Karena bagi dia, tidak ada istilah pacaran. Dia justru mengajak segera menikah. Kan repot banget, Kak Tania! Dede mana siap buat menikah!"

Aku menelan ludah, manyun. Masalah adikku ternyata lamayan serius? "Apa perlu Kak Tania pulang sekarang dan melamarnya?" aku bercanda. Adikku tidak berkomentar banyak selain mengirimkan emoticon marah besar. Tertawa lagi.

Namun, hubungan mereka berdua baik-baik saja. Mereka me- mang punya isu penting itu, tetapi setidaknya mereka saling menyukai. Perasaan masing-masing sudah jelas bagai bintang di langit. Aku tersenyum mengingat kalimat itu. Besok aku akan mengirim e-mail untuk Anne. Anne sekarang mungkin sedang sibuk menyusun tugas akhir kuliahnya.

Dua minggu kemudian, adikku mengirimkan foto gadis itu. Sophi namanya. Aku lupa adikku pernah menyebut namanya dalam salah satu chatting kami, Dan aku seketika mengerti mengapa Dede menyukainya. Bukan karena parasnya cantik. Bukan karena itu. Lihatlah tatapan matanya, teduh dan menenteramkan. Sama seperti tatapan mata Ibu.

Untuk cowok bertabiat seperti adikku, karakter yang recerrnin dari wajah Sophi menjadi padanan yang sempurna. Matang, pengertian, mau mendengarkan, dan penyabar. Aku menelan ludah. Dalam beberapa hal, sifat baik itu ada pada Kak Ratna, bukan padaku. Mungkin itulah yang membuat dia menyukai Kak Ratna.

Ah, masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Aku menyeringai segera menghapus ingatan masa lalu.

Melalui chatting itu pula Dede menyampaikan pertanyaan apa kabar dari dia. Pada awal-awal semester pertama adikku, Dede selalu bertemu dengan dia dua minggu sekali di kampus, sesuai dengan jadwal

mengajarnya. Tetapi sebulan terakhir, dia tiba-tiba berhenti dari kegiatan mengajar di kampus, itu laporan Dede seminggu yang lalu.

Aku hanya bilang, "Mungkin dia malas dapat mahasiswa seperti kamu." Dede mengirimkan emoticon marah.

Dalam chatting seminggu yang lalu juga, adikku entah kenapa mengabarkan sesuatu yang menjadi beban pikiranku selama berhari-hari terakhir. "Aku ke rumah mereka beberapa hari lalu. Aku tak tahu apa sebabnya, tetapi aku menemukan Tante Ratna sedang menangis di halaman belakang."

Aku menelan ludah membaca kalimat itu. Apa pun maksudnya, aku sama sekali tak nyaman dengan kabar tersebut. Kak Ratna menangis?

"Kamu pasti salah lihat! Mungkin Kak Ratna sedang kemasukan debu," Aku mencoba menetralisir pengaruh berita di hatiku dengan bergurau.

"Jelas-jelas Kak Ratna menangis," adikku mengotot.

"Dia menangis kan bisa karena sesuatu yang membahagiakan," aku juga ikut "mengotot".

"Mungkin saja, tetapi untuk orang seumuran Dede, kayaknya Dede tahu deh mana tangis yang begitu mana tangis yang tidak." Adikku sign out, kesal.

Sisa malam aku berpikir banyak hal. Aku mencemaskan mereka berdua. Sungguh, tak ada maksud lain. Aku semata-mata mencemaskan keluarga "kakakku", seperti kita yang prihatin saat mendengar kabar buruk dari anggota keluarga lainnya. Ada apakah?

Itu terjadi enam bulan lalu. Usiaku menjelang dua puluh dua tahun. Adikku hampir tujuh belas tahun, dan dia tak lama lagi tiga puluh enam tahun.

Ketika semua api telah padam. Ketika aku sudah berlari jauh melesat menyambut cerita yang berbeda, meski tak tahu akan seperti apa ending-nya. Ketika aku justru berharap mereka akan menjadi keluarga yang bahagia. Ketika semua urusan ini menurutku sudah selesai. Tutup buku.

Potongan teka-teki itu tiba-tiba datang kepadaku. Menyesakkan. Membuat kembali semua masa lalu itu. Yang malam ini, betapapun sakitnya, harus kuselesaikan.

* * *

Waktu itu aku pikir Dede terlalu berlebihan soal Kak Ratna yang menangis. Pertama karena baru seminggu yang lalu Kak Ratna mengirirnkan e-mail rutinnya kepadaku. Bilang semuanya baik-baik saja dan menyenangkan, Bilang bahwa Kak Ratna sangat bahagia dengan kehidupannya sekarang.

Yang kedua, apa pun alasannya, aku tahu dia tidak akan membiarkan seseorang yang amat berharga baginya akan menangis. Kami saja tak pernah dibiarkan menangis. Aku ingat sekali saat malam-malam dia marah di depan dokter yang bertanggung jawab atas Ibu. Semuanya terasa ganjil dan membuatku tidak nyaman.

Aku prihatin. Dan memutuskan mengirimkan e-mail bertanya apa kabar kepada Kak Ratna, tentu tidak

menyinggung secara langsung cerita Dede kepadaku. Aku menuliskannya sedemikian rupa agar Kak Ratnalah yang bercerita apa yang sedang terjadi. Namun, sebelum e-mail itu terkirim malam berikutnya, e-mail lain dari Kak Ratna yang justru tiba terlebih dahulu.

Ya Tuhan! Surat yang panjang, Andai kata ditulis di atas kertas, akan terdapat bercak-bercak air mata, karena e-mail itu menyedihkan, Surat itu membuatku tersentuh, meskipun aku bingung dengan maksudnya. Dan lebih bingung lagi apa yang harus kulakukan menanggapinya.

Dear Tania....

Apa kabar, Sayang? Semoga kau baik dan sehat selalu. Semoga Tuhan selalu memberikan perlindungan kepada gadis secantik dan sebaik kau.

Sayangnya aku sama sekali tidak sedang dalam kondisi sehat saat menuliskan e-mail ini. Aku sedang pilek. Beberapa hari terakhir demam panas. Membuatku susah ke manamana. Mengetikkan e-mail ini saja jemariku gemetar. Aku memaksakan diri menulis, Sayang. Teramat penting. Tetapi sebenarnya bukan semata-mata karena masalah fisik aku kesulitan menuliskan e-mail ini. Ada yang lebih menyakitkan lagi.

Bukan sakit di sekujur badan, tetapi di hati, Sayang. Menusuk, membuatku sering kali tertelungkup tak mengerti akan melakukan apa. Membuat badanku jauh lebih sakit daripada virus selesma.

Maafkan aku, Sayang, jika e-mail ini mengganggumu, tetapi aku sama sekali tidak tahu lagi harus bicara dengan siapa. Kaulah satu-satunya teman terdekat yang paling mengerti situasinya. Jadi, aku memutuskan untuk mengirimkan e-mail ini kepadamu.

Maafkan aku, Sayang, jika isi e-mail ini tidak seperti e-mail yang biasa aku kirimkan, tidak seperti chatting kita selama ini. E-mail ini berisi banyak hal yang menyedihkan. Sesuatu yang selama ini aku sembunyikan. Aku memutuskan untuk menceritakan semua padamu.

Aku menelan ludah. Menghela napas panjang. Menatap langit-langit kamar apartemenku. Beberapa detik tadi Dede masuk onlme, tetapi aku buru-buru memintanya untuk setengah jam ke depan tidak mengganggu. Ada hal penting ("Yee, sejak kapan Kak Tania ngurus hal penting malam-malam. Kalau gitu Dede lebih baik tidur," adikku merajuk, sign-out).

Tania, aku dulu selalu berdoa agar Tuhan menakdirkanku menikah dengan lelaki yang kucintai. Ah, aku dulu sama sekali tidak percaya dengan kata-kata: lebih baik menikah dengan orang yang mencintaimu!

Bagaimana rnungkin kau akan bahagia, jika kau terpaksa menikah dengan seseorang yang tidak pernah kaucinta.i, tak peduli seberapa besar dia mencintaimu. Itu akan menyakitkan. Bagaimana kau akan menjalani hari-harimu?

Tetapi ternyata kata-kata itu benar. Sayang, kau tak akan pernah bisa membayangkan bagaimana kehidupan kita ketika kau menikah dengan seseorang yang ternyata tidak mencintaimu, meskipun kau arnat mencintainya.

Waktu aku memutuskan untuk mencintai dia, kemudian memutuskan untuk menikah dengannya, aku

pikir doaku terkabul. Aku amat mencintainya, apa lagi yang kurang? Dan dia juga terlihat mencintaiku, Tetapi semua itu hanya bohong. Kebohongan besar yang terbungkus begitu rapi.

Ya Tuhan, dia sedikit pun tak pernah mencintaiku.

Sayang, aku seperti bersaing dengan sebuah bayangan yang tak akan pernah kukalahkan. Bersaing dengan seseorang yang tak kuketahui. Tetapi nyata.

Ada. Tetapi tidak ada. Bayangan yang selalu dia cintai.

Dear Tania, ketika aku berhasil niembujuknya untuk pindah ke rumah baru, aku pikir sedikit demi sedikit aku akan berhasil memenangkan persaingan tak terlihat itu, tetapi dia tetap mencintai bayangan itu. Dan aku sungguh tak tahu apa itu! Kau mungkin meuhat kami begitu mesra dan akrab saat di pusara Ibu, juga di rumah, tetapi semuanya plastik. Topeng.

Aku bahkan sudah hampir enam bulan jarang berbincang dengannya. Dia lebih banyak diam. Lebih banyak menyendiri. Belum lagi kesibukan kerjanya. Kami hanya saling menegur di pagi hari. Saat dia pulang. Dan peluk cium sebelum tidur. Sisanya kosong.

Dan mata itu, matanya tak pernah lagi memandangku dengan cara yang sama. Mata itu sudah berubah. Sejak dulu, sejak pertama kali bertemu, aku berjuang agar dia tetap mencintaiku, membuatnya nyaman di scbclahku, tetapi sekarang benar-benar tak ada lagi yang bersisa.

Dear Tania, semuanya gelap. Aku tak tahu apa yang sebenarnya te,jadi dengan keluarga ini. Dan aku sungguh takut memintanya menjelaskan. Aku takut mendengar sebuah penjelasan. Karena itu, mungkin saja akan menyakitkan....

Maafkan aku, Sayang, tidak seharusnya kau mendengar kabar buruk ini, tetapi aku tak tahu harus berbagi lagi dengan siapa. Tak mungkin aku berbagi dengan Dede, kan? (meskipun dia sudah menulis dua buku puisi tentang cinta).

Peluk sayang dari kakakmu yang sedang sedih. Semoga kau senantiasa sehat dan selalu cantik. Salam buat Adi.

Kakakmu.

Ratna.

Aku menghela napas. Dede benar. Tangisan itu bukan tangisan bahagia, apalagi karena kemasukan debu.

Jemariku menggerakkan mouse, menekan tombol reply. Apa yang harus kutuliskan untuk membalas e-mail ini? Tepatnya, apa yang diharapkan Kak Ratna dalam e-mail balasanku?

Semua ini terasa pelik dan mengganggu. Pertama, aku terkejut dengan kabar itu ("Bagaimana mungkin? Bukankah mereka terlihat amat bahagia di pusara Ibu?"). Kedua, apa sebenarnya yang sedang terjadi? Bagaimana mungkin dia menelantarkan Kak Ratna? Dia yang aku kenal amat menyenangkan? Itu sarna sekali tidak masuk akal, kan?

Ketiga, posisi apa yang harus kuambil? Sederhananya, apa yang harus kuketikkan untuk membalas e-mail

ini?

* * *

Anne besok paginya menyengir menyarankan agar aku mengambil jarak. "Aku tahu kau tidak memiliki kepentingan apa-apa lagi selain ingin membantu Kak Ratna. Tetapi kita tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi, kan? Lebih baik menunggu. Kau tidak ingin terjebak oleh kebaikan itu sendiri. Ada banyak kebaikan yang justru berbalik menikam, menyakitkan pemberinya."

Aku menatap Anne tak mengerti. Maksudnya, aku akan mengambil keuntungan dari masalah keluarga mereka sekarang? No way! Itu tidak akan pernah terjadi. Semua itu sudah usai. Bukankah aku sudah bisa berdoa agar mereka menjadi keluarga yang bahagia selamanya?

Lantas, apa maksudnya bersaing dengan bayangan?

Anne tertawa kecil. "Pria selalu punya ruang tersembunyi di hatinya. Tak ada yang tahu, bahkan percayakah kau, ruang sekecil itu jauh lebih absurd daripada seorang wanita terabsurd sekali pun."

Aku menatap Anne, lagi-lagi tak mengerti. Anne juga sepertinya tidak terlalu yakin dengan penjelasannya barusan. Mengangkat bahunya. Seperti biasa, tertawa sendiri. Sok tahu.

"Mungkin saja dia punya kesibukan lain. Tertekan dengan rutinitas kerja. Atau semacam itulah. Tak mungkin dia selingkuh dengan wanita lain, bukan?" Anne buru-buru menjelaskan lebih lanjut.

Aku menggeleng. Itu kemungkinan yang tidak masuk akal. Untuk urusan kesetiaan, dia tipikal lelaki yang bisa diandalkan.

"Kak Ratna merasa tak pernah mampu membuat dia mencintainya. Itu menarik, Tania. Mungkin itulah maksud bayangan tersebut. Kak Ratna bersaing dengan dirinya sendiri untuk membuat dia mencintainya, Tetapi bukankah itu aneh?" Anne berkata dengan ekspresi full-100 watt.

"Aneh bagaimana?" Aku menyengir menatap Anne yang serius sekali membahas masalah ini.

"Begini, bagi pria, dan itu sama saja dengan kebanyakan wanita, menikah tidak selalu harus dengan seseorang yang kaucintai. Menikah adalah pilihan rasional. Berkeluarga untuk lelaki postmodern seperti dia tidak semata-mara urusan cinta-mencintai.... Yang tidak rasional dalam urusan ini adalah ada yang tidak konsisten dengan dia.... Lihatlah, bukankah dia dewasa sekali. Dia begitu matang. Orang seperti itu jarang impulsif dalam urusan ini, kan? Jadi, bagaimana mungkin dia tiba-tiba enggan berbicara dengan Kak Ratna selama enam bulan terakhir? Kenapa? Apa alasannya?"

Aku menyengir semakin lebar. Semenjak ikut kelas filsafat paruh waktu di kampus, belakangan Anni suka menjelaskan sesuatu menjadi semakin rumit.

"Jadi, ketika dia memutuskan menikah dengan Kak Ratna, harusnya masalahnya sudah jelas sedemikian rupa.... Itu pilihan paling rasional yang dia miliki. Artinya, masalah terbesarnya bukan cinta atau tidak cinta lagi. Masalahnya komitmen, dan aku terus terang saja tak pernah meragukan komitmen seorang lelaki dengan karakter seperti dia. Tetapi.... Ah, ini kan baru dugaanku." Anne bingung dengan kelanjutan kalimatnya.

"Sederhananya begini, Tania. Penting sekali untuk tahu lebih banyak permasalahan ini. Jangan-jangan permasalahannya hanya karena Kak Ratna terlalu posesif sehingga perubahan sikap sekecil apa pun dapat mengganggunya. Mungkin kau lebih baik mencari tahu dulu apa permasalahan mereka...."

Anne mengangguk-angguk. Entah memikirkan apa. Aku kehilangan selera untuk melanjutkan (pembicaraan ini dibuat semakin rumit oleh gesture muka dan gerak tangan Anne).

Aku buru-buru menghabiskan sarapan sup jagung.

* * *

Malamnya aku memjorward e-mail Kak Ratna ke Dede, setelah memaksanya berjanji tidak akan bilang-bilang ke siapa pun. "Sejak kapan Dede berbuat serendah itu," adikku marah. Dede sih lupa sudah seberapa sering dia membocorkan rahasia orang lain saking bocornya. Aku membiarkan Dede membacanya beberapa menit, sebelum melanjutkan chatting, dan adikku mengganti profilnya.

dedebisadipercaya: Tante Ratna terlalu underestimate. Dede kan tahu banyak soal beginian. Dua buku puisi cinta (kurang apa coba?) :-P. Ah, sudahlah. Yang penting benar kan apa yang Dede bilang minggu lalu? Kak Ratna menangis.

Tania: Kamu pernah lihat Kak Ratna menangis di lain kesempatan, nggak?

dedebisadipercaya: Dede kan jarang main ke Menteng. Nggak tahu. Barangkali saja.

Tania: Ada yang aneh nggak dengan Kak Danar selama ini?

Dede lama tidak mengetikkan apa-apa. Aku menduga mungkin adikku sedang berusaha mengingat-ingat. Aku sedikit pun tak pernah menyangka adikku justru sedang memutuskan untuk bercerita atau tidak. Lima menit kemudian belum juga ada pesan dari adikku. Aku jengkel. Untuk orang dengan daya ingat sehebat dia, tidak sulit mengambil jile kenangan selama dua tahun terakhir tentang hal-hal yang aneh terkait dengan dia.

Tania: Kamu nggak ketiduran, kan? Jawabnya manna? X-(

dedebisadipercaya: Maaf. Kayaknya nggak ada yang aneh tuh.

Adikku berbohong. Karena aku tak bisa melihat langsung raut mukanya, aku baru tahu sebulan yang lalu.

Tania: Kamu bisa cari tahu?

dedebisadipercaya: Ngapain pula aku ikut-ikut masalah ini? Paling mereka cuma bertengkar biasa. Lagian kata Tante Ratna, Dede nggak mungkin mengerti urusan ini, kan?

Tingkah menyebalkan adikku kembali.

Ini masalah kita juga, adikku yang tampan.

Tania: Makanya dulu aku sering berdoa agar dapat adik cewek, bukan cowok seperti kamu. Sensitif sedikit. Ini urusan kita juga. Kamu kan bisa nanya siapalah di rumah Kak Ratna. Bisa, kan?

dedebisadipercaya: Lihat saja nanti. Dede lagi sibuk ujian semesteran. Malas.

Tania: Harus. Kalau nggak, aku bilang ke Miranti, uang transferannya di-pending.

dedebisadipercaya: Yeee, ngancamnya pakai begituan. Oke. Nanti Dede tanyakan.

Dede sama sekali tidak menanyakan masalah itu hingga dua minggu ke depan. Bukan karena adikku tidak takut dengan ancaman pemotongan uang bulanannya dari toko kue Miranti, tapi karena adikku memang tahu segalanya. Dia sedang berpikir apakah akan menceritakan bagian itu atau tidak.

Dede takut ada banyak hal yang akan mengganggguku. Seperti permainan Lego raksasa, adikku menyimpan potongan-potongan pentingnya. Tidak hanya itu, dia juga sebenarnya berusaha mengumpulkan potongan-potongan lain selama enam bulan terakhir. Membentuk seterang mungkin penyelesaian seperti di Lego terumit yang pernah dimilikinya.

Semua penjelasan, sayang aku belum tahu.

* * *

Dear Tania.

Apa kabarmu, Sayang?

Aku sudah mulai sehat. Pilekku berkurang banyak. Kemarin malam sempat diantar Danar ke klinik. Kami berdiam diri saja sepanjang jalan. Aku takut sekali untuk bertanya. Hatiku mengkeret membayangkan pertanyaan itu akan mengganggu kebersamaan kami yang menyenangkan sesaat. Ah, sudahlah, aku selalu mengabarkan hal-hal buruk.

Bagaimana pekerjaanmu?

Kamu benar, mungkin aku butuh satu-dua kesibukan untuk membuat hari-hari berjalan lebih baik. Tetapi bagaimana aku harus bilang ke dia bahwa aku mau kerja lagi?

Aku menghela napas. Itulah yang kusarankan kepada Kak Ratna dalam e-mail balasan lalu, setelah berpikir lama. Kak Ratna harus mencari kesibukan. Entah apa bentuknya. Setidaknya Kak Ratna bisa sejenak terbebaskan dari kalutnya pikiran. Tetapi sekarang Kak Ratna takut mengatakannya? Takut meminta izin? Masalah ini pelik sekali, bukan? Bagaimana mungkin Kak Ratna takut mengatakan hal itu kepada suaminya sendiri?

Ah, tapi besok pagi-pagi biar kucoba membicarakannya, Tania. Dia sedang ambil cuti seminggu. Katanya untuk menemaniku. Meskipun dia lebih sering tidak berada di rumah. Doakan saja dia mau mendengarkan.

Selamat tidur.

Kakakmu.

Ratna.

Dia cuti tetapi jarang berada di rumah? Lantas apa yang dikerjakannya sekarang? Pergi ke teman-teman cowoknyar Tidak. Pergi menghabiskan malam di tempat-tempat hiburan? Tidak. Itu tidak akan pernah dilakukan orang tipikal sepertinya. Ke mana?

* * *

Tania: Apa yang kamu dapatkan?

dedebisadipercaya: Tante Ratna baik-baik saja tuh. Kemarin Dede ke rumah baru mereka. Kata Tante, dia besok pagi mulai kerja di perusahaan bapaknya.

Itu kabar yang belum aku dapatkan dari Kak Ratna dalam e-mailnya seminggu terakhir. Setidaknya dengan melaporkan progress itu, adikku melakukan "pekerjaannya".

Tania: Kamu ketemu Kak Danar di sana? Kata Kak Ratna, Kak Danar kan sedang cuti.

dedebisadipercaya: Nggak. Cuma ketemu Tante Ratna.

Tania: Ke mana? Kata Kak Ratna, Kak Danar jarang di rumah?

Lama adikku berdiam diri lagi. Mikir apa sih? Aku jengkel.

Tania: Kamu kebelet pipis barusan?

dedebisadipercaya: Maaf. Ada telepon.

Bohong, adikku lagi-lagi berbohong. Dede sedang berpikir.

Tania: Kamu tahu Kak Danar ke mana?

dedebisadipercaya: Yee, kalau Tante Ratna saja nggak tahu ke mana Oom Danar, apalagi Dede, kan?

Aku menyumpahi adikku dari seberang lautan. Itulah tugas adikku: mencari tahu.

* * *

Anne masih belum memberikan penjelasan yang masuk akal buatku. Masalahnya, Anne kan sama saja sepertiku, sama sekali belum berpengalaman soal seperti ini. Kalau dulu waktu senior high school Anne banyak betulnya memberikan saran, itu karena permasalahannya dekat dengan realitas keseharian kami.

Sekarang? Masalahnya jauh lebih pelik. Jangankan menikah, Anne terhitung sudah menjomblo hampir enam tahun.

Permasalahan Kak Ratna sedikit-banyak mulai mengganggu aktivitas keseharianku. Aku masih bekerja dengan baik. Tetapi sekarang saat berjalan di lorong kantor yang sepi, saat menaiki lift yang berdenging, otakku terus berpikir. Ada apakah? Apa masalah mereka berdua?

Dan tahukah apa yang aku lakukan dua hari kemudian saat pulang? Aku memutuskan untuk berhenti di salah satu perempatan jalan. Naik ke atas jembatan penyeberangan. Berdiri sendirian menatap jalanan

kota Singapura yang bermandikan cahaya. Menakjubkan. Negeri ini tidak pernah pusing dengan isu penghemaran BBM.

Entah apa sebabnya, tiba-tiba aku ingin menikmati sepotong kenangan itu. Menikmati sejenak saat aku berhenti dan mengamati kehidupan orang lain. Kehidupan jalanan yang sudah senyap. Kehidupan kota yang beranjak tidur. Tepekur di atas jembatan penyeberangan itu. Menatap lampu lalu lintas yang terus bergantian menyala: merah, hijau, kuning, merah, dan seterusnya. Tidak lelah.

Lampu itu setia. Dan penduduk kota ini juga setia mengikuti petunjuk tersebut. Tak ada yang nekat menerobos meskipun jalanan amat lengang. Semua menunggu saatnya. Menunggu masanya. Sabar.

Aku mendesah. Pemandangan ini dalam banyak hal memang tidak sehebat di lantai dua toko buku kota kami. Tetapi aku mendapatkan energi yang sama. Energi kesenangan mengingat potongan-potongan masa lalu. Menjahitnya. Menjadikannya energi positif. Membayangkan masa depan yang lebih baik.

Apakah dia masih suka melakukan hal yang sama ini seperti yang dia ajarkan kepadaku sepuluh tahun silam?

Aku menelan ludah. Beranjak turun. Masuk ke mobil. Menuju apartemenku. Jika dia masih suka melakukannya, seharusnya dia tahu persis apa perasaan Kak Ratna saat ini. Atau jangan-jangan semua ini hanyalah tingkah Kak Ratna yang terlalu posesif seperti yang dikatakan Anne? Entahlah!

* * *

Aku tidak tahu.

Dia sekarang ratusan kilometer di seberang lautan justru rajin tepekur di tempat yang sama selama enam bulan terakhir. Tempat yang teramat penting dalam potongan kehidupan kami.

Dia memandang lamat-lamat sepotong kehidupan itu. Menjahitnya. Membuat pakaian masa depan yang rapuh dari semua masa lalu yang getas. Persis seperti itu, membuat pakaian masa depan yang rapuh dari semua masa lalu yang getas.

Sambil memandang pohon linden kami. Aku belum tahu.

BAB 13

Pukul 21.15: Semuanya Berubah Teramat Cepat

MOBILKU meluncur di atas fly-over. Lurus jalan akan terus ke utara. Ambil kiri akan masuk ke gerbang kokoh kampus yang menghijau. Ambil kanan menuju jalan akses, melewati bantaran kali, ke arah tempat kumuh itu.

Ke sanalah mobilku berputar.

Ke tempat asal muasal seluruh cerita ini.

Aku melirik pergelangan tangan. Pukul 21.15.

Malam ini semua urusan harus usai.

* * *

Dua minggu terakhir semenjak aku berdiri di jembatan penyeberangan Singapura itu, situasinya memburuk amat cepat. Tidak terkendali. Setiap malam sejak malam itu, Kak Ratna mengirimkan e-mail progress kabar buruk tersebut. Pendek. Singkat. Patah-patah. Tetapi isinya jauh lebih melelahkan untuk dibaca dibandingkan e-mail memo staf kantorku yang disertai soft copy analis pasar penuh grafik dan tabel dua puluh halaman.

E-mail-e-mail yang menyakitkan.

Dear Tania.

Aku sudah mulai kerja lagi di kantor Papa. Dia tidak mengangguk, tidak juga menggeleng saat aku bilang pagi itu. Seperti biasa hanya menatapku kosong. Menyeringai datar.

Aku hanya terdiam, menyesal sudah mengatakan soal itu. Tetapi sudah telanjur kukatakan. Mau apa lagi? Apakah dia tidak setuju aku kembali kerja?

Aku sudah jauh lebih sehat, Tania. Terima kasih. Kau pasti banyak mendoakanku. Doa gadis sebaik dirimu pasti terkabul.

Oh ya, Dede seminggu yang lalu datang ke rumah kami. Mengajak teman ivanita (pacarnya, ya?). Cantik sekali. Aku teringat dirimu! Matanya mirip dengan matamu.

Aku menghela napas. Mata Sophi mirip akur Tidak, tentu saja lebih mirip mata Ibu (tetapi karena mataku memang mirip Ibu, jadi ya mirip juga sebenarnya).

Dear Tania.

Dia dua malam seminggu terakhir entah pergi ke mana. Pulangnya selalu larut. Aku takut bertanya. Hanya membukakan pintu, lantas mengikuti langkahnya. Diam.

Aku mengumpat adikku. Dede belum berhasil juga mencari tahu ke mana dia setiap malam sekarang.

Malam berikutnya. E-mail berikutnya.

Dear Tania.

Aku tak tahan lagi. Semalam aku bertanya padanya tentang dua malam itu. Dan ya Tuhan.... Dia hanya diam saja.... Menatapku datar. Tahukah kau, Tania, diamnya jauh lebih menyakitkan dibandingkan marahnya. Aku lebih baik dimarahi karena bertanya banyak hal kepadanya, dibandingkan tatapan teduh itu, tatapan polos, tatapan kosong.

Aku mendesahkan sesuatu. Situasi mulai memburuk. Malam berikutnya. E-mail berikutnya.

Dear Tania.

Aku mencoba menebus kejadian malam itu dengan mengajaknya pergi berlibur seperti saran dalam e-mail terakhirmu. Kau benar, semua ini sudah terlalu menyesakkan. Dia hanya tersenyum menggeleng. Aku mencoba mengajaknya berbicara lagi. Dia hanya berkata pelan, "Tak ada masalah di antara kita!" Bagaimana mungkin tak ada masalah?

Aku bersaing dengan sesuatu. Dia sudah lama tak mencintaiku. Atau jangan jangan dia memang tak pernah mencintaiku. Aku hanya menjadi pelarian sesuatu. Aku ingin meminta penjelasan darinya. Tetapi aku tak berani. Aku tak berani mengeluarkan pertanyaan itu. Aku tak berani mendengarkan penjelasannya:

Aku tiba-tiba berubah menjadi pengecut, Tania. Aku tak akan pernah memenangkan persaingan ini.

Ya Tuhan, aku teringat masa-masa itu (ketika separuh hatiku juga menertawakan e-mail pengakuan yang kubuat dulu). Aku juga pengecut. Tak pernah berani mengirimkannya.

Aku menggigit bibir, menyeringai, buru-buru melenyapkan masa lalu itu di memori otak. Segera mengirimkan e-mail ke adikku. Bertanya tentang "tugasnya".

Dede hanya menjawab pendek lima belas menit kemudian: in progress! Aku mengirim e-mail "penuh ancaman" lagi ke adikku. Apa sulitnya sih mencari tahu dia sering ke mana sekarang? Adikku hanya mengirimkan emoticon: sabar!

* * *

Malam berikutnya. E-mail berikutnya.

Dear Tania.

Semalam kami bertengkar. Tidak, tidak bertengkar. Akulah yang berteriak-teriak marah. Dia seperti biasa hanya menatapku diam.

Aku ingin tahu kenapa dia semakin sering pulang larut. Apakah dia sudah enggan kembali ke rumah ini? Aku hampir kelepasan bertanya, apakah dia sudah bosan dengan pernikahan ini, tetapi kalimat itu tersangkut di tenggorokanku.

Aku tak tahu apakah aku beruntung atau tidak dengan tidak berani mengatakan kalimat itu. Dia hanya mendekapku, berbisik sekali lagi, "Tak ada masalah, Ratna!" Hanya itu! Kalau begitu, mengapa dia mulai menghindari berbicara denganku? Mengapa dia enam bulan terakhir menjauh dariku? Mengapa? Aku lelah bertanya dalam hati, Sayang.

Tadi pagi dia mengecup dahiku seoelum berangkat kerja. Aku tahu kecupan itu kaku. Dingin. Meskipun untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan dia tidak pernah melakukannya lagi. Ah, Tania, aku lama sekali tidak menceritakan ini kepada siapa pun, sudah hampir setengah tahun terakhir. Dan aku bingung dengan apa yang harus aku lakukan sekarang. Semuanya terasa menggumpal di hati, menyesakkan. Dan aku cemas dengan semua kemungkinan masa depan.

Anne mengeluh pendek saat tahu masalah mereka ternyata sudah lama.

"Tak bisakah kau bertanya sekarang, apa masalahnya? Apa yang dikhawatirkan Kak Ratna? Setidaknya dia mempunyai dugaan, bukan?" Anne akhirnya mengizinkanku untuk terlibat lebih jauh.

Aku menyengir, tersenyum tipis, mengingatkan betapa protektifnya Anne dulu setiap kali tahu aku akan bertanya banyak hal kepada Kak Ratna atau dia, apa masalah mereka sebenarnya. Anne hanya mengangkat bahu. "Semuanya ada timing-nya, Tania. Nah, sekarang waktu yang tepat untuk bertanya. Ada apa dengan mereka?"

Namun, pertanyaan itu (yang aku kirimkan malam itu juga dengan disaksikan Anne) tidak banyak membantu.

Malam berikutnya, e-mail balasan Kak Ratna tiba.

Dear Tania.

Aku tak tahu apa masalahnya. Justru itu yang semakin membuatku bingung. Aku hanya merasa posisiku benar-benar tersingkirkan. Oleh sesuatu. Kau tahu dia tidak memiliki masa lalu dengan seseorang, jadi tak mungkin ada yang kembali dalam kehidupannya. Atau memang benar-benar ada yang kembali dalam hidupnya? Ya Tuhan, aku sungguh tidak mengerti.

Kau tahu dia juga tidak akan pernah berselingkuh. Jadi tak mungkin ada wanita lain dalam kehidupannya sekarang.

Entahlah, aku hanya merasa sedang bersaing mendapatkan cintanya dengan sesuatu yang amat besar. Sesuatu yang amat berarti baginya.

Dan aku tidak tahu siapa atau apa itu.

Aku menelan ludah sebal. Jadi apa."

Belum lagi Dede masih tetap tak melaporkan apa-apa. Aku sudah kehilangan kesabaran atas masalah ini. Apa perlu aku bertanya langsung kepada dia." Aku kan berhak bertanya sebagai "adik". Dan wajar-wajar saja (Anne buru-buru mencegah, "Fasenya sekarang tetap Kak Ratna yang bertanya, bukan kamu. Kita menunggu lagi."). Aku menyumpahi Anne.

Di otak Anne sepertinya semua kejadian ini seperti permainan perang-perangan. Menunggu. Menyusun

strategi, dan lain sebagainya. Tidakkah Anne bisa mengerti ini menyangkut masa depan keluarga seseorang yang amat berarti bagiku. Ini semua menyangkut kebahagian keluarga kakakku. Dia dan Kak Ratna. Peduli amat dengan perasaanku dulu. Itu sudah masa lalu.

Aku akhirnya memutuskan akan bertanya langsung kepada dia, jika dalam waktu dua hari tetap tidak ada penjelasan dari Kak Ratna apa sebenarnya masalah mereka. Anne mengangkat bahu. Sepakat dengan deadline waktu tersebut.

* * *

Namun, pertanyaan itu tidak pernah terkirim. Lebih tepatnya terlambat untuk dikirimkan. Esok malamnya e-mail Kak Ratna berdarah-darah.

Dear Tania.

Aku tak tahan lagi. Aku akhirnya bertanya, apakah dia masih mencintaihu. Apakah dia pernah... pernah mencintaiku! Dia hanya diam tak menggeleng, tak mengangguk.

Ya Tuhan, menyakitkan sekali menatap wajah itu. Aku tahu dia dulu juga tak pernah meniawala pertanyaanku secara langsung saat kami masih pacaran, tetapi waktu itu dia selalu tersenyum kepadaku. Senyum yang menyenangkan. Setidaknya aku merasa jawabannya iya. Tapi sekarang, wajah itu menatap amat datar. Sejelas apa yang ada di hatinya....

Aku bertanya, apa yang harus kulakukan. Dia beranjak berdiri. Memegang lenganku, menggeleng, "Tidak ada yang harus kaulakukan, Ratna." Aku bertanya, "Apa yang akan kaulakukan?" Dia menggeleng lagi, "Tidak ada yang akan aku lakukan, Ratna." Lantas dia pergi entah ke mana, pulang larut sekali.

Aku sudah tidak sanggup lagi.

Tania, aku memutuskan untuk pergi sejenak dari rumah ini. Aku akan pulang ke rumah orangtuaku. Semuanya sudah amat menyesakkan. Kami harus berpisah beberapa waktu. Berpikir ulang atas semuanya, apakah kami akan melanjutkan pernikahan ini atau tidak.

Maafkan aku, Sayang. Aku membuat dia tidak bahagia.

Membuat dia tidak nyaman. Maafkan kakakmu yang sebulan terakhir mengganggumu dengan e-mail-e-mail menyedihkan ini. Maafkan kakakmu yang tak bisa bersabar lagi. Aku bu-kan istri yang baik untuk dia. Aku sungguh bukan istri yang baik....

Tania, aku kangen kau. Ingin sekali berbincang hal lain yang menyenangkan. Bukan membicarakan segala kesedihan ini. Aku kangen waktu kita berbincang di pecinan. Waktu kita berbincang di rumah. Waktu semuanya masih terasa menyenangkan. Masa-masa yang menyenangkan itu.

Aku kangen semuanya.

Peluk sayang dari temanmu, kakakmu.

Ratna.

* * *

Demi membaca e-mail berdarah-darah itu, esoknya aku mernuruskan pulang segera ke Jakarta. Ini masalah serius. Aku tidak bisa hanya berdiam diri. Aku adalah bagian dari keluarga mereka, dan aku berkepentingan untuk setidaknya bertanya. Hal itu juga pasti akan dilakukan Ibu kalau Ibu masih ada.

Tidak. Aku tidak akan terlibat lebih jauh. Aku hanya akan bertanya kepada dia. Ada apa?

BAB 14

Pukul 21.17: Ketika Semua Potongan Lengkap

MOBILKU pelan menyelusuri jalan kecil.

Menuju tempat itu.

Menuju tempat rumah kardus kami dulu berdiri kokoh dihajar hujan deras, ditimpa terik matahari. Menuju tempat tinggal aku, adikku, dan Ibu selama tiga tahun yang menyedihkan itu. Sepetak tanah tempat pembuangan sampah di bantaran sungai.

Purnama di atas membuat indah tempat itu.

Tidak ada sampah yang dulu banyak berserakan. Tak ada rumah kardus kami yang dulu seperti monumen, menjadi landmark di tanah seluas setengah hekrar itu.

Sepotong tanah di bantaran itu sudah indah. Tanahnya digerus menjadi datar sedemikian rupa. Atasnya ditanami rumput lembut seluruhnya. Seperti rumput lapangan bola terbaik. Kalian bisa duduk nyaman di sana. Sisanya kosong. Menghijau. Tak ada apa-apa lagi selain sebuah pohon linden persis di tengahnya.

Pohon linden. Pernahkah kalian melihat pohon linden?

Pohon yang berdaun serelapak tangan. Bentuk daunnya sempurna seperti sebungkah hati. Indah seperti bentuk simbol cinta. Malam ini tangkai daun menggantung siluet bentuk "hati-hati" tersebut di sepanjang dahan dan ranting. Membuat rimbun seluruh batangnya.

Pohon linden itu sedang berbunga. Bunga yang elok. Me,11- buat kuning seluruh permukaan pohonnya. Dan wanginya semerbak memenuhi langit-langit malam. Membuat sepetak tanah itu terasa menyenangkan. Memberikan aroma kesendirian yang nyaman.

Dedaunan yang kering dan jatuh dari tangkainya mengombak di rumput taman. Siluet bentuk "hati-hati" yang kecokelatan memenuhi sepanjang kakiku menjejak. Mengering. Geras. Berbunyi saat terinjak.

Aku menghela napas.

Cahaya lampu taman yang terang benderang terpasang tinggitinggi di pinggir taman, membuat suasana semakin menyesakkan. Aku melangkah gentar mendekati pohon tersebut. Sepuluh tahun silam, pohon itu sudah tumbuh. Sudah besar. Aku tak mungkin lupa, betapa dulu amat mengesankan melihat pohon tersebut mekar berbunga.

Aku, adikku, dan Ibu sering duduk di bawah rumah kardus kami, menatap pohon yang mekar tersebut di bawah bulan purnama, seperti malam ini.

"Kita punya pohon terindah di dunia," Ibu berbisik di sela-sela rambutku dulu. Adikku menyengir. "Apa indahnya?" Ibu hanya tersenyum diam tak menjawab. Namun, di lain malam bulan purnama Ibu pernah berkata lirih, "Pohon ini indah karena menakjubkan. Pohon ini indah karena bisa menumbuhkan sesuatu. Menimbulkan perasaan-perasaan yang tak pernah kita mengerti. Cinta. Pohon ini membuat kita berterus

terang dalam kehidupan...."

Aku menelan ludah. Mengingat ucapan Ibu, langkailku terhenti. Dulu, cara berpikir kanak-kanakku tak mengerti apa yang dimaksudkan Ibu. Tetapi sekarang? Ibu benar, pohon ini teramat indah. Pohon ini menimbulkan perasaan-perasaan yang tak pernah kumengerti dengan menatapnya.

Perasaan-perasaan itu.

Kakiku tinggal sepuluh langkah lagi dari pohon linden itu. Dan itu berarti aku tinggal sepuluh langkah lagi dari dia.

Malaikat kami selama ini.

Seseorang yang kepadanyalah cinta pertamaku tumbuh, seseorang yang selalu kukagumi, memesona. Seseorang yang datang memberikan semua janji masa depan itu. Seseorang yang menumbuhkan harapan-harapan yang tak pernah bisa kumengerti mengapa ia tumbuh subur.

Seseorang yang malam ini akan menjawab semua potongan teka-ceki (entah dia mau menjawabnya atau tidak). Seseorang yang dengannya semua cerita harus usai malam ini. Seseorang yang sekarang duduk di bawah pohon linden kami.

* * *

"Kapan kau tiba?" dia bertanya datar. Tidak bergerak dari duduknya. Tetap tepekur di bawah pohon linden, duduk menghadap ke arah sungai. Tangannya memainkan sehelai daun berbentuk "hati" dengan takzim.

Aku yang tadi berpikir seribu cara bagaimana memulai pembicaraan ini menghela napas. Beranjak satu langkah lagi mendekatinya dari belakang. Tentu saja dia bisa mendengar suara langkahku. Gemeresik getas dedaunan. Tentu saja dia tahu, hanya akulah yang mungkin datang ke sana. Hanya aku dan adikku yang memiliki potongan kehidupan di bekas rumah kardus itu. Hanya kami.

Setelah semua potongan itu lengkap. Tentu saja dia tahu, hanya tinggal menunggu waktu aku akan kembali dari Singapura. Menemuinya di sini.

"Dua minggu yang lalu" Suaraku sedikit parau.

Aku mengeluh dalam hati. Jika di awal tensinya sudah setinggi ini, pembicaraan ini akan sulit. Aku menarik napas mencoba menenangkan diri.

"Boleh aku duduk di sampingmu?" aku bertanya pelan.

Dia tidak menoleh. Tidak bergerak. Diam (aku mengenal tabiatnya, diam berarti iya). Aku duduk lima jengkal darinya. Memperhatikan tangannya yang memainkan daun itu. Dia tetap takzim memandang kemilau lampu yang menimpa bibir sungai.

Berdiam diri. Lama.

Aku memperhatikan rumput yang menyala indah ditimpa cahaya lampu. Tempat ini indah dan

menyenangkan. Dedaunan pohon linden yang menjunrai. Dedaunan pohon linden yang berserakan di sekitar tempat duduk kami. Tanganku meraih satu daun kecokelatan yang jatuh. Daun berbentuk hati yang kuning mengering.

Seperti hatiku yang tiba-tiba kering.

"Bagaimana kau tahu aku di sini?" dia bertanya pelan.

Bagaimana aku tahu?

* * *

Dede sama sekali tidak terkejut ketika sore itu aku tiba di rumah. Aku memaksakan diri naik penerbangan pertama hari itu. Encik Faisal terburu-buru mengurus tiketnya. Cuti tak terbatas dari pekerjaan kantor. Anne mengantarku ke bandara. Berbisik soal bersikaplah dewasa.

Ya, aku akan bersikap dewasa.

Adikku menatap di depan bingkai pintu, menyambutku, berkata datar, "Hanya soal waktu Kak Tania pasti pulang." Menghela napas.

Adikku membantu membawakan koper ke atas. Kamar itu berbentuk bulat seperti stoples (sama seperti bentuk rumah), dicat warna biru.

"Kamu terakhir ketemu Kak Ratna kapan?" aku bertanya prihatin tanpa menunggu Dede selesai meletakkan koper itu di dekat lemari kamar. Langsung ke pokok permasalahan.

"Terakhir kali sejak... eh, waktu bersama Sophi."

Aku menatap adikku dengan pandangan buas. Itu berarti Dede sama sekali tidak melakukan apa yang kusuruh lewat e-mail selama ini. Bagaimana mungkin Dede terakhir kali bertemu Kak Ratna sebulan yang lalu."

Adikku balas menatap innocent. Sedikit pun tak merasa berdosa. Dede memang tidak pernah sensitif atas "bahaya yang mengancam" dari tatapan mataku. Atau jangan-jangan baginya kemarahanku tidak pernah menjadi "bahaya".

"Kamu terakhir ketemu Kak Danar kapan?" Aku menghela napas panjang, marahnya nanti-nanti saja. Mengendalikan diri.

"Tadi malam," Dede menjawab pelan, menggigit bibir.

"Di mana?" Aku mencengkeram lengan adikku.

"Di bekas rumah kardus kita!"

Jawaban itu membuat berguguran.

Berguguran semua kemarahan di hati.

Di bekas rumah kardus kita." Aku terkesiap.

Apa yang dia lakukan di sana." Apa yang telah terjadi padanya." Apa maksud semua ini." Adikku menggeleng tidak tahu, pelan menjelaskan ("Dede hanya memperhatikan Oom Danar dari jarak jauh, nggak berani mendekat.").

* * *

Angin malam memainkan anak rambut.

"Bagaimana pekerjaanmu?" dia bertanya hal lain, tidak menunggu jawabanku atas pertanyaannya sebelumnya. Dia menyadari tidak penting aku tahu dia sekarang di sini dari siapa. Bukankah dia juga bisa menduganya.

"Baik. Terlalu baik malah."

Aku menyeringai, menelan ludah. Pembicaraan ini layaknya seperti kami sedang duduk berdua di atas perahu saja. Pelesir bersama di sepanjang sungai yang membelah kota Bangkok. Ringan sekali? Aku menelan ludah. Tidak juga, hanya menunggu waktu memanas. Perahu itu akan bertemu jeram yang menyakitkan. Semua pembicaraan ini.

"Bagaimana pekerjaanmu?" aku balik bertanya.

Dia hanya menggeleng. Buruk. Gelengan kepala itu kukenali, itu persis seperti gelengan kepala sebelum Ibu pergi.

"Katanya promosi lagi?"

Dia mengangguk. Menghela napas dalam-dalam. "Selamat," aku menggantung kalimat di langit-langit.

Kami terdiam lagi. Senyap.

"Tempat ini indah sekali. Sejak kapan kau memutuskan untuk membelinya?"

Dia menoleh padaku. Kami bersitatap sejenak. Ya Tuhan, mata itu redup. Redup sekali. Di mana sisa cahayanya dulu? Di mana? Umurku dua puluh dua tahun, dia tiga puluh enam. Wajah itu memang masih menyenangkan. Tetapi matanya tak bercahaya seperti biasa. Membuatku menghela napas.

"Dari mana kau tahu aku membelinya?"

* * *

Adikku meringis.

Cengkeramanku di lengannya semakin kencang.

"Bagaimana mungkin kau tidak pernah menceritakannya padaku," aku membentak adikku. Dede menyeringai kesakitan, duduk di atas tempat tidurnya.

"Maaf.... Bukankah itu tidak penting?"

"Dedel Masalahnya bukan penting atau tidak penting. Aku seharusnya tahu, kan? Tempat itu adalah bagian masa lalu kita. Aku harus tahu siapa yang membelinya," Aku menatap adikku lemah. Dia pasti bukan hanya menutupi masalah tanah sepotong tersebut. Pasti ada banyak lagi hal-hal yang disembunyikannya selama ini.

Dan aku tidak tahu apa alasan Dede menyembunyikannya.

"Kau harus mengatakan semuanya sekarang. Semuanya!" Aku beranjak duduk di hadapan adikku. Masih mencengkeram lengannya kencang-kencang. Dede meringis.

* * *

Malam semakin matang. Beberapa daun pohon linden berguguran. Suara aliran sungai terdengar takzim.

"Kau membiarkan pohon ini tetap ada." Aku menyeringai, lagilagi tidak menjawab pertanyaan tentang bagaimana aku tahu dialah yang sebenarnya dulu membeli sepotong tanah ini.

Pembicaraan akan mulai masuk ke bagian yang penting.

Cepat atau lambat.

Aku tidak takut membicarakannya.

Aku hanya bingung harus memulai dari mana. Pengakuan adikku seminggu lalu terlalu banyak untuk menjadi awal pembicaraan. Aku harus memilih bagian yang paling nyaman dibicarakan terlebih dahulu. Pohon linden.

Dia diam. Tidak menjawab, Tidak bersuara.

"Lihatlah, pohon ini teramat indah, bukan?" Aku beranjak berdiri. Tanganku menyentuh batang pohon itu. Tingginya sekarang sudah hampir lima meter.

Dia tetap diam.

"Apakah buku tentang pohon ini sudah selesai! Cinta dari Pohon Linden?"

Dia tersentak. Menoleh ke arahku. Aku tersenyum (meskipun hatiku sekaligus terluka saat mengatakan kalimat itu). Senyum pahit. Matanya berkilat-kilat bertanya: dari mana kau tahu soal buku itu?

Aku hanya menggeleng, Tertawa getir!

"Aku tahu! Tahu semuanya. Anggap aku tahu begitu saja."

* * *

Adikku mengelap dahinya yang berkeringat.

"Enam bulan yang lalu, saat Dede datang ke rumah mereka, Oom Danar minta tolong untuk mencetak revisi edisi kedua buku yang diterbitkannya tahun lalu. Buku yang Kak Tania beli bersama Adi di toko buku Depok. Ingat, kan? Malam-malam setelah dari delapan tahun.... dari pusara Ibu."

Aku menelan ludah mendengar nama Adi.

"Oom Danar memberikan password laptopnya. Dede membuka file naskah itu. Dede sungguh tak berniat membuka file-file lain. Kak Tania tahu, Oom Danar marah bukan main waktu Dede dulu membuka laptopnya tanpa izin. Dede hanya mencetak naskah itu, sesuai yang disuruh Oom Danar. Dua ratus halaman. Besok Dede juga yang diminta mengantarkannya ke penerbit."

Adikku tersengal. Aku masih mencengkeram tangannya. "Tapi, tapi.... Dede nggak sengaja membuka recent document laptop Oom Danar. Sumpah, Dede nggak sengaja. Di sana ada file dengan nama ganjil: Cinta dari Pohon Linden.... Nama file itu berarti banyak bagi Dede. Nanti Kak Tania juga akan mengerti kenapa nama itu berarti banyak. Pohon linden. Dede penasaran. Maka Dede mengopinya dalam fiash disk."

Adikku menatapku sedih, tertunduk.

"Dan Dede benar. Tentu saja saat melihat nama file itu Dede mempunyai prasangka tentang isinya. Malamnya Dede memutuskan untuk membaca file tersebut. Ya Tuhan, itu novel yang dikerjakan Oom Danar enam bulan lalu. Baru sepotong jadi, tetapi menjelaskan semuanya. Novel itu tak akan pernah selesai, tak akan pernah."

Dede menarapku semakin sedih. Aku bingung dengan semua ini. Tadi aku memang memaksanya untuk menceritakan semua hal. Tetapi apa hubungannya dengan novel apalah itu dan lain sebagainya? Apa hubungannya dengan laptop?

Aku hanya meminta adikku menceritakan apa saja yang adikku ketahui soal Kak Ratna dan dia yang sedang bertengkar. Soal Kak Ratna yang sekarang terpaksa pulang ke rumah keluarganya di Bogor. Cengkeraman tanganku sedikit melemah. Aku hanya butuh laporan tentang tugas mencari tahunya selama ini. Bukan semua ini.

Dede beranjak dari duduknya. Meraih laptop yang tergeletak di atas meja belajar. Membukanya. Laptop itu berdenging booting. Memasukkan password. Membuka folder dokumen.

Membuka file yang tadi disebutkannya.

"Dede tahu, Kak Tania membutuhkan waktu lebih dari setengah jam untuk membaca naskah 50 halaman ini, tetapi ini penting. Kak Tania harus membacanya sekarang. Novel yang tidak akan pernah selesai."

Dede memberikan laptop itu ke pangkuanku.

Aku menatap adikku tak mengerti.

"Bacalah. Kak Tania akan mengerti,"

* * *

Sehelai daun pohon linden jatuh di bahuku.

"Dari mana kau tahu?" dia bertanya lemah, sejenak setelah aku hanya berdiam diri menjawab tatapan matanya yang berkilat tadi.

Lagi-lagi pertanyaan yang sama seperti sebelumnya: dari mana aku tahu? Sungguh tidak penting dari mana aku tahu.

Aku tersenyum semakin terluka.

"Itu tidak penting. Aku tahu. Itu saja. Mungkin aku tahu dari Ibu... Anggap saja Ibu yang memberitahukan semuanya." Suaraku parau sudah.

Dia beranjak berdiri.

Kami berhadap-hadapan dua langkah. Aku menunduk menatap akar pohon. Dia menarapku lamat-lamat (aku tak sanggup bersitarap lama dengannya, pandangan mata itu membuat kakiku lemah, dulu lemah, sekarang lemah).

"Bukankah gadis kecil dalam novel itu adalah aku? Bukankah itu Tania.... Tania yang rambutnya berkepang dua. Tania yang tersenyum riang di antara sela-sela daun pohon linden yang menjuntai. Tania yang...." Suaraku mendesis bergetar, hilang di ujung kalimat.

Ibu, izinkanlah aku menangis.

Tiga tahun silam aku teramat gentar mengirirnkan e-mail itu kepadanya. E-mail pengakuan. Tiga tahun silam aku takut mendengar kalau jawabannya adalah tidak. Bukankah dia mernutuskan untuk menikah dengan Kak Ratna." Perasaan hatinya sudah terang benderang seperti purnama di angkasa.

Dia tidak pernah mencintaiku.

Itulah kesimpulan yang kupaksakan. Kesimpulan yang membuat luntur wajah menyenangkanku. Kesimpulan yang mengubah perangaiku. Mengubah semuanya. Tetapi malam ini aku justru mengatakan kalimat itu. Dengan sebuah pertanyaan iya dan tidak. Aku tak mengerti secepat ini pembicaraan menuju jantung permasalahan. Aku tak mengerti. Perasaanku sudah tak tahan lagi. Pertanyaan itu meluncur saja tanpa bisa kucegah.

Aku terisak.

"Bukankah gadis kecil dalam novel yang tak akan pernah selesai itu adalah aku?" Aku mendesis menatapnya terluka.

"Apa maksudmu?" Suaranya bergetar.

Apa maksudku? Ya Tuhan, dia bertanya apa maksudku.

* * *

Dede menatapku lemah. Duduk di kursi sudut ruangan. Aku butuh satu jam untuk membaca naskah setengah jadi itu. Dengan kecepatan normal paling hanya butuh tiga puluh menit seperti yang adikku bilang tadi.

Tetapi bagaimana aku bisa menyelesaikannya dengan cepat, jika di setiap halaman aku menahan napas? Di setiap paragraf aku terpaksa mendongakkan kepala ke langit-langit kamar, mencegah air mataku tumpah. Di setiap kalimat aku terpaksa berhenti karena hatiku perih seperti diiris-iris sembilu.

Buku itu tentang aku. Buku itu tentang dia.

Buku itu tentang kami. Buku ini tentang perasaannya.... Ya Tuhan, perasaannya.

Aku tergugu lama. Naskah itu rak akan pernah selesai. Tak akan pernah. Karena terputus saat kejadian itu.

Terputus saat dia tega sekali! Memutuskan menikah.

* * *

"Kau pandai sekali menyembunyikan semua perasaan itu.... Tetapi mengapa?" aku mendesah parau.

Menatapnya sesaat. Meminta penjelasan.

"Apa maksudmu?" dia tergagap.

Aku menatapnya lemah. Dia masih bertanya apa maksudku? Lihatlah, Ibu. Betapa sulit baginya untuk mengaku. Hatiku pedih menggelembungkan kemarahan.

"Dan sekarang kau bertanya apa maksudku? Bukankah pohon ini bisa menjelaskan semua maksudmu? Pohon ini bisa menjadi saksi apa maksudmu! Menjadi judul buku yang tak akan pernah selesai itu?" aku memotong kalimatnya. Berteriak.

Dia mengusap mukanya. "Kau salah sangka, Tania. Aku tak tahu apa yang sedang kita bicarakan. Tetapi kau salah menduga, Kau salah."

"KAULAH YANG SALAH. KARENA KAU TAK PERNAH MAU MENGAKUINYA!" aku membentaknya.

Oh, Ibu, aku membentak nialaikat kita. Aku membentaknya, Tubuhku bergetar oleh perasaan yang memilukan. Tanganku gemetar menjulur ke arahnya.

"Baik, sekarang perliharkan liontinmu. PERLIHATKAN!"

* * *

"Maafkan Dede, Kak Tania," Dede repekur di aras kursinya.

Aku menatap wajah adikku terluka.

"Seharusnya Dede cerita dari dulu. Dede juga tahu bahwa sebenarnya liontin itu istimewa buat Kak Tania. Liontin itu juga istimewa buat Oom Danar. Lionun itu selalu istimewa."

Adikku mengusap wajahnya.

"Istimewa? Bukankah Dede juga dapat? Ibu juga dapat? Tidak ada yang istimewa, kan?" aku berkata lemah menghapus air mata.

Membaca naskah itu saja sudah cukup membuatku nelangsa. Apa lagi yang akan disampaikan adikku? Potongan kejadian apa lagi yang akan membuat hatiku semakin perih?

Ya Tuhan, cepat sekali masa lalu itu kembali. Perasaan yang sebenarnya sudah lama kupendam dalamdalam. Semua kerinduan yang telah lama aku bunuh. Dan harapan-harapan yang sudah lama layu dan mati, Bukankah puing-puing itu dulu benarbenar tak mungkir, dibangun kembali? Hanya menyisakan debu kesedihan, menyisakan pusara keputusasaan.

"Liontin itu istimewa." Dede menggigit bibirnya. "Setahun silam, saat Oom Danar main basket bersama Dede, tali liontin miliknya putus. Dia menitipkannya pada Dede yang menonton di tepi lapangan. Dede tak sengaja membalik bagian belakangnya. Ada gambar terpotong di sana. Dede awalnya tak tahu itu.

"Tetapi Dede mengenalinya. Dede lupa. Tetapi saat Dede menemukan tak sengaja naskah pohon linden itu, Dede tahu apa maksud potongan gambar itu. Itu bunga pohon linden yang terpotong dua. Potongan itu tidak ada di liontin Dede, juga tidak di liontin Ibu. Dede bahkan membongkar tempat menguburkan liontin Ibu untuk mencari potongannya.

"Kernarikan liontin Kak Tania."

Aku beranjak lemah, menurut, mendekati adikku. Semua ini tiba-tiba memusingkan kepalaku.

Adikku mengambil liontin itu dengan tangan gemetar. Pelan membalik liontinku.

"Benar.... Potongan ini sempurna bila digabungkan dengan liontin Oom Danar.... Tentu saja Dede ingat sekali! Bukankah Kak Tania yang dulu bilang Dede punya photographic memoryf Walau sekejap, Dede ingat detail potongan itu. Dede tahu sejak itu bahwa liontin Kak Tania istimewa."

Aku menelan ludah.

"Liontin itu selalu istimewa. Maafkan Dede yang tak pernah menceritakannya. Karena Dede sebenarnya baru tahu enam bulan yang lalu.... Karena Dede tak mau mengganggu Kak Tania lagi dengan semua kenangan itu. Karena Dede pikir semua urusan ini sudah selesai." Adikku tertunduk.

Adikku juga terluka. Adikku menjadi saksi semuanya, Sama seperti saat adikku menjadi saksi kepergian Ibu. Saksi semua jalan cerita.

* * *

Dia gemetar menatapku (tatapan itu semakin redup).

Aku maju mendekat. Dengan kasar mengambil liontin di lehernya. Melepaskan liontin di leherku. Membalik keduanya. Memasangkannya. Bagian gambar itu sempurna membentuk bunga linden yang sedang mekar. Di bawahnya dua helai daun pohon linden yang berbentuk hati menyatu utuh.

Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Terbata.

"Bisakah kau menjelaskan apa maksud semua ini?"

Aku menunjukkan sepasang liontin itu kepadanya.

"Apakah aku salah sangka? Apakah aku hanya menduga-duga. Tidak. Aku tidak salah lagi. Semuanya teramat jelas sekarang." Aku tergugu. Terduduk di atas rumput lembut.

"Dulu Anne pernah bilang, orang yang memendam perasaan sering kali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar harinya senang menimbun mimpi, Sehingga suatu ketika dia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta."

Aku tersengal. Kalimatku bersatu dengan sedu sedan.

"Aku dulu juga seperti itu... sibuk menduga-duga. Merasa amat senang mendapatkan hadiah iiontin ini saat sweet seventeen. Aku tak pernah tahu bahwa simpul itu nyata. Itu bukan dusta hatiku. Tetapi mengapa kau tak pernah mengatakannya? Mengapa?"

Aku menahan tangis. Dia tetap diam. Senyap.

"Aku memang tak pernah mengakui mempunyai perasaan itu kepadamu. Karena aku takut jawabannya tidak. Aku takut pengakuan itu membuacku terluka. Bagaimana mungkin gadis kecil berkepang dua sepertiku mencintaimu. Aku memutuskan untuk bersabar menunggu.... Bersabar menunggu agar aku cantik dan dewasa seperti yang pernah kaukatakan. Bersabar menunggu enam tahun kemudian."

Aku membuang ingus. Tersedan.

"Aku tak pernah berani mengatakannya.... Bagaimana mungkin aku mencintai malaikat kami? Aku berpikir aku tak akan pernah layak mencintaimu. Bersabar menunggu hingga aku cukup layak menyentuh perasaanmu. Sayangnya saat aku merasa layak, kau memutuskan untuk menikah dengan gadis lain. Kau 'mengatakan' semua perasaanmu dengan menikahinya.

"Aku tak tahu kau juga memiliki perasaan itu.... Aku pikir dengan menikahi Kak Ratna semuanya jelas seperti bintang gemintang. Tak masalah kalau kau memang tak pernah mencintaiku. Tetapi setelah semua penjelasan ini, mengapa kau tidak pernah mau mengakuinya dulur Mengapa?"

Aku tergugu lama.

"Bukankah malam sebelum pernikahan itu, Dede memberitahukan semuanya? Kalau Dede saja tahu persis apa yang kurasakan, bukankah seharusnya kau juga tahu semua perasaan itu? Tahu semuanya.

"Kau pandai sekali menyembunyikan semua perasaan itu. Semua pelukan itu. Semua tatapan itu. Kau pandai sekali.... Kau menipu dirimu sendiri."

Aku benar-benar menangis.

* * *

Aku juga menangis saat Dede menceritakan potongan lain.

"Malam itu Dede memutuskan untuk bilang ke Oom Danar bahiva Kak Tania suka. Dede masuk ke kamarnya. Dia bertanya ada apa. Raut mukanya lelah. Dede hanya berkata pendek, 'Tahukah Oom perasaan Kak Tania?'

"Dia bertanya lemah pada Dede, 'Perasaan apa?' Dede menunduk saat mengatakan itu, 'Tahukah Oom bahwa Kak Tania suka Oom Danari' Oom Danar diam lama sekali.,.. Dede berkata lirih kepadanya, 'Kak Tania tidak pulang besok karena dia benci pernikahan besok.'

"Dia tetap diam.

"Dede bertanya lagi padanya, "Apakah Oom Danar menyukai Kak Tania?'

"Dia tetap diam.

"Dede bertanya untuk terakhir kalinya. "Apakah Oom Danar mencintai Tante Ratna2' Dia juga diam, Dede beranjak meninggalkannya. Sejak malam itu Dede sama sekali tidak mengerti, Oom Danar tak bisa membohongi Dede. Jika dia menyukai pernikahan besok, dia akan menjawab pertanyaan terakhir Dede. Dede tak mengerti apa yang dipikirkan olehnya. Tak mengerti apa sulitnya menjawab pertanyaan itu."

Adikku terdiam menceritakan potongan malam menyakitkan itu. Aku mendesah, teringat, itulah sebabnya profil adikku pagi itu berubah menjadi: dedetakmengerti.

* * *

"Kau tak pernah mau mengakuinya," aku mendesah lemah. Berusaha beranjak berdiri. Suaraku masih bergetar.

"Kau membunuh perasaan itu seketika tanpa ampun saat pertama kali bersemi. Bukankah perasaan itu muncul pertama kali di sini? Di bawah pohon linden ini."

Aku menyeringai terluka menatap wajahnya.

"Aku tahu. Perasaan itu muncul waktu kau memujiku untuk pertama kalinya. 'Kau anak yang pintar, Tania. Teramat pintar.' Kau memegang daun pohon linden ini saat mengatakan itu, bukan?"

Dia terdiam menunduk.

"Tetapi kau tak pernah mau mengakui telah jatuh cinta pada gadis kecil berumur dua belas tahun.

"Tak masuk akal, kan." Kau yang sedewasa dan sehebat itu jatuh cinta pada gadis kecil yang rambutnya masih dikepang dua berpita merah, Tetapi Ibu tak bisa kaubohongi. Ibu tahu segalanya." Aku mengeluh dalam menyebutkan nama Ibu.

"Kau membunuh setiap pucuk perasaan itu. Tumbuh satu langsung kaupangkas. Bersemai satu langsung kauinjak. Menyeruak satu langsung kaucabut tanpa ampun. Kau tak pernah memberikan kesempatan. Karena itu tak mungkin bagimu." Kau malu mengakuinya walau sedang sendiri. Bagaimana mungkin kau mencintai gadis kecil ingusan? Pertanyaan itu selalu mengganggumu."

Aku mengendalikan napasku yang mulai tersengal lagi....

"Yang kau lupa, aku tumbuh dewasa seperti yang kauharapkan. Dan tunas-tunas perasaanmu tak bisa kaupangkas lagi. Semakin kautikam, dia tumbuh dua kali lipatnya. Semakin kauinjak, helai daun barunya semakin banyak. Aku beranjak menjadi remaja. Tumbuh seperti gadis lainnya."

Aku menyeka hidungku yang tersumbat.

"Tetapi mengapa kau tak pernah mau mengakuinya." Mengapa." Saat sweet seventeen, liontin itu mengacakan segalanya. Tetapi mengapa harus sekarang aku tahu bahwa liontin itu istimewa? Apakah kau telanjur menganggapku seperti adik? Kau merasa berdosa mencintai adik sendiri? Atau kau membenci dirimu sendiri karena mencintaiku?"

Aku tergugu.

"Dan, dan kau bahkan memutuskan untuk menyiram mati hingga ke akar-akarnya perasaan itu. Membakarnya. Kau membakarnya habis saat memutuskan untuk menikah dengan Kak Ratna! Tetapi mengapa?"

Suaraku semakin lemah.

Semua ini tak akan pernah masuk akal.

Jika aku merasa tak ada salahnya mencintai seseorang yang amat dewasa, lantas mengapa dia berpikir itu masalah besar? Aku mencintainya karena perasaan itu muncul begitu saja, bukan karena hendak membalas semua budi baiknya.

Apa salahnya jika dia mencintai seseorang yang masih beranjak remaja? Bukankah aku berubah seiring waktu. Bukankah aku menjadi dewasa dan cantik seperti yang aku angan-angankan." Mengapa dia harus takut menghadapi kenyataan semua perasaan itu." Semua ini tak akan pernah masuk akal.

* * *

"Apa yang akan Kak Tania lakukan?" adikku bertanya pelan. Dede takut mengganggu isak tangisku. Aku menoleh ke adikku. Menggeleng. Aku tak tahu harus melakukan apa.

"Apakah Kak Tania akan menemuinya?"

Aku diam.

"Oom Danar setiap malam bahkan sebelum kepergian Tante Ratna ke rumah orangtuanya selalu datang ke sana. Ke sepetak tanah bekas rumah kardus kira. Dia duduk lama sekali hingga menjelang malam."

Aku diam.

"Dede tak tahu apa yang sedang Oom Danar kerjakan. Tetapi raut mukanya redup sekali."

Aku diam. Menggigit bibir.

Adikku mendesahkan sesuatu ke langit-langit ruangan.

* * *

"Kau mengingkari semuanya. Perasaan itu pengingkaran terbesar yang pernah kaulakukan dalam hidupmu, Tetapi kenapa kaulakukan saat kau tahu aku amat mencintaimu?" Bibirku kelu mengatakan kalimat terakhir.

Semua perasaan ini kembali bagai seribu anak panah yang menghunjam. Berebutan mengisi setiap lembar memoriku. Kejadian-kejadian itu melintas cepat. Wajahnya di atas bus kota, wajahnya di rumah kardus, wajahnya saat bercerita, wajahnya saat di warung tenda, wajahnya saat di Dunia Fantasi, wajahnya di toko buku, wajahnya saat di bandara, wajahnya sekarang.

"Dan lihatlah apa yang aku hadapi saat mengetahui semua itu, mengetahui sesungguhnya perasaanmu. Kita dengan menyedihkan mengenang masa lalu yang menyakitkan itu di sini. Menyumpahi kehidupan. Berharap aku tak pernah sekali pun bertemu denganmu.

"Apa yang kita dapatkan setelah bertahun-tahun berhasil melalui semua kejadian yang menyakitkan itu? Apa? Menemukan kau di sini, tak bisa lari dari bayangan itu. Tak bisa lari sedikit pun. Menyesali semuanya...."

Suaraku benar-benar hilang sesaat.

* * *

Aku seminggu terakhir datang ke toko buku itu.

Berdiri di lantai dua. Mengenang masa lalu bagai kaset yang diputar berulang-ulang. Mencoba merangkai kesimpulan yang akan kuambil. Mencoba menyiapkan diri menghadapi pilihan yang tersedia.

Apa pun yang terjadi, tempat ini, lantai dua toko buku terbesar ini, akan selalu menjadi tonggak indah dalam hidupku. Di sinilah aku untuk pertama kalinya menemukan janji masa depan yang indah. Menatap kehidupan yang jauh lebih baik. Di sini juga aku menemukan pundak kokoh seseorang yang amat kucintai.

Memahami energi besar dari sekadar menatap sejenak sepotong kehidupan di seberang jalan. Menumbuhsuburkan semua perasan itu. Harapan-harapan yang tak pernah kumengerti kenapa harus datang bersemi di hati. Dan kenapa pula sekarang harus kubunuh untuk yang kedua kalinya?

Entahlah, setidaknya dengan berdiri sejenak seperti ini aku bisa mengenang semua masa lalu itu dengan lebih baik. Potongan cerita yang diberikan adikku seminggu lalu membuatku mengenang semua itu dengan cara yang berbeda. Semua itu seba - rusnya menyenangkan.

Malam ini, semua cerita harus usai.

* * *

"Katakanlah... apa kau mencintaiku?" aku berbisik lirih. Berdiri. Menatap mata redupnya.

Jarak kami hanya selangkah.

"Karakanlah... walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa lagi."

Diam. Senyap.

Dia membisikkan sesuatu.

Desau angin malam menerbangkan sehelai daun pohon linden. Jatuh di aras ramburku. Aku memutuskan pergi.

BAB 15

Pukul 09.00 (Keesokan Pagi): Kembali

DEDE membantuku berkemas.

Aku mengosongkan kamar bercat biru itu. Semua benda masa lalu kubawa. Tersenyum untuk terakhir kalinya menatap seluruh bangunan.

Adikku hanya menunduk. Aku meninju pelan bahunya.

"Tersenyumlah."

Dede menyeringai tertahan.

Dan mobilku sesaat kemudian melesat menuju bandara.

* * *

Semalam aku mengatakan pada dia bahwa Kak Ratna sedang hamil empat bulan. Kak Ratna menunggu kedatangannya setiap saat. Kak Ratna tak pernah tahu siapa bayangan yang selama ini bersaing mendapatkan cintanya. Tak pernah.

Dan Kak Ratna tak perlu tahu.

Cinta tak harus memiliki. Tak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebaikannya, semuanya. Tetapi dia tidak sempurna.

Hanya cinta yang sempurna.

Esok lusa mungkin aku akan menemukan pilihan rasional seperti yang pernah dikatakan Anne. Yang pasti itu bukan Jhony Chan.

Aku tak akan pernah kembali lagi. Maafkan aku, Ibu. Aku tak sempat mampir di pusaramu. Ibu memang tahu segalanya.

TAMAT